



THESIS RG 142509

**ANALISA EKONOMI FAKTOR PERTANIAN DAN
PERKEBUNAN MENGGUNAKAN SISTEM
INFORMASI GEOGRAFIS MELALUI METODE
LOCATION QUOTIENT DAN *SHIFT SHARE* DI
PROVINSI JAWA TIMUR**

KONI DWI PRASETYA
NRP 3516201005

DOSEN PEMBIMBING
Dr-Ing.Ir. Teguh Hariyanto, MSc.
Dr.Ir. Muhammad Taufik

PROGRAM MAGISTER
BIDANG KEAHLIAN KADASTER
DEPARTEMEN TEKNIK GEOMATIKA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL, LINGKUNGAN, DAN KEBUMIHAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
SURABAYA
2018

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Magister Teknik (MT)


di
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

oleh :
Koni Dwi Prasetya
NRP. 3516201005

Tanggal Ujian : 7 September 2018

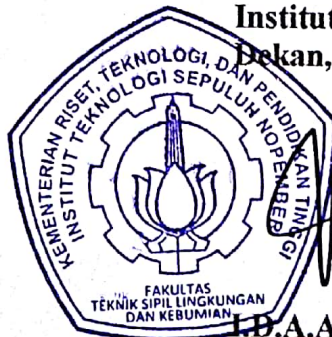
Periode Wisuda : 119 (Maret 2019)


Disetujui oleh:

- 
1. Dr-Ing.Ir. Teguh Hariyanto, MSc.
NIP: 19590819 198502 1 001 (Pembimbing I)
 2. Dr.Ir. Muhammad Taufik
NIP: 19550919 198603 1 001 (Pembimbing II)
 3. Danar Guruh Pratomo, ST, MT, Ph.D
NIP: 19800507 200312 1 001 (Penguji)
 4. Lalu Muhamad Jaelani, ST. MSc, Ph.D
NIP: 19801221 200312 1 001 (Penguji)

Fakultas Teknik Sipil, Lingkungan, dan Kebumihan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Dekan,




D.A.A. Warmadewanthi ST., MT., Ph.D.
NIP. 1975 0212 1999 03 2001

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

**ANALISA EKONOMI FAKTOR PERTANIAN DAN PERKEBUNAN
MENGUNAKAN SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS MELALUI METODE
LOCATION QUOTIENT DAN *SHIFT SHARE* DI PROVINSI JAWA TIMUR**

Nama mahasiswa : Koni Dwi Prasetya
NRP : 3516201005
Pembimbing : Dr-Ing.Ir. Teguh Hariyanto, MSc.
Dr.Ir. Muhammad Taufik

ABSTRAK

Sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi memiliki peranan penting di Jawa Timur Berdasarkan analisa data BPS Provinsi Jawa Timur, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) hasil pertanian dan perkebunan mencapai 111 trilyun rupiah pada tahun 2016. Hasil pertanian dan perkebunan terbanyak berada di wilayah Kabupaten Lamongan sebesar Rp7.140.370.587.400,- dan paling sedikit adalah wilayah Kabupaten Mojokerto dengan total Rp25.058.645.800,- . Pada penelitian ini dilakukan analisa berbasis kewilayahan untuk klasifikasi wilayah melalui *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share* untuk mengetahui produksi sektor yang bertumbuh dan unggul di Provinsi Jawa Timur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kabupaten Blitar dan Sumenep memiliki nilai LQ terbesar dengan total lima sektor, sedangkan yang paling sedikit adalah Ponorogo, Bondowoso, Pasuruan, dan Batu dengan total hanya satu sektor saja.

Kata Kunci: Pertanian, Produk Domestik Regional Bruto, *Shift Share*, Sistem Informasi Geografis, *Location Quotient Analysis*

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

**ECONOMIC ANALYSIS OF AGRICULTURE AND PLANTATION
FACTORS USING GEOGRAPHIC INFORMATION SYSTEMS THROUGH
QUOTIENT METHOD AND SHIFT SHARE LOCATION IN JAWA TIMUR
PROVINCE**

By : Koni Dwi Prasetya
Student Identity Number : 3516201005
Supervisor : Dr-Ing.Ir. Teguh Hariyanto, MSc.
Dr.Ir. Muhammad Taufik

ABSTRACT

The agricultural sector in economic development has an important role in East Java Based on the analysis of BPS data in East Java Province, Gross Regional Domestic Product (GRDP) of agricultural and plantation products reached 111 trillion rupiah in 2016. Most agricultural and plantation products were in the Lamongan Regency area of Rp7 .140,370,587,400, - and the least is the area of Mojokerto Regency with a total of Rp25,058,645,800. In this study, regional-based analysis was carried out for regional classification through Location Quotient (LQ) and Shift Share to determine the production of sectors that are growing and superior in East Java Province. The results of this study indicate that Blitar and Sumenep District have the largest LQ values with a total of five sectors, while the least are Ponorogo, Bondowoso, Pasuruan, and Batu with only one sector in total.

Keywords: Agriculture, Gross Regional Domestic Product, Shift Share, Geographic Information System, Location Quotient Analysis

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

KATA PENGANTAR

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah yang diberikan, penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir, dengan judul “ANALISA EKONOMI FAKTOR PERTANIAN DAN PERKEBUNAN MENGGUNAKAN SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS MELALUI METODE *LOCATION QUOTIENT* DAN *SHIFT SHARE* OLEH DI PROVINSI JAWA TIMUR” ini telah selesai.

Dalam proses penyelesaian tugas ini, penulis mendapatkan banyak bantuan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- Allah SWT yang Maha Pengasih dan Penyayang melalui rahmat-Nya sehingga diberikan kesempatan, kesehatan dan kemampuan kepada penulis untuk menyelesaikan Tesis ini, karena tidak ada sesuatu sekecil apapun yang terjadi tanpa kehendak-Nya
- Kedua orang tua saya Drs. Jarkoni dan Dra. Wahyu Fistia D, M.Si. yang selalu mendoakan dan memberikan semangat hingga tugas ini selesai.
- Dosen pembimbing Tesis Dr-Ing. Ir. Teguh Hariyanto, MSc. yang telah berkenan memberikan ilmu, nasehat, waktu dan masukan yang sangat membangun dalam proses penyusunan Tesis ini.
- Dosen pembimbing Dr. Ir. Muhammad Taufik yang telah berkenan memberikan ilmu, nasehat, waktu dan masukan yang sangat membangun dalam proses penyusunan Tesis ini.
- Seluruh pihak yang sudah membantu saya menyelesaikan tugas akhir ini. Sesungguhnya hanya Allah dan saya yang perlu tahu betapa besarnya jasa-jasa anda dalam membantu saya menyelesaikan tugas akhir ini

Oleh karena itu, untuk berbagai pihak yang tidak penulis sebutkan disini, Semoga Allah SWT memberikan karunianya dan membalas semua kebaikan yang telah dilakukan. Penulis menyadari masih banyak yang dapat dikembangkan dari tugas ini. Oleh karena itu, penulis menerima masukan dan kritik yang diberikan demi kesempurnaan tugas akhir ini.

Surabaya, Mei 2018

Penulis

DAFTAR ISI

COVER	i
LEMBAR PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	v
ABSTRACK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Batasan Masalah.....	3
1.4 Tujuan.....	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1 Definisi Pertanian	5
2.2 Perkebunan	6
2.3 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	8
2.4 Metode Analisis.....	9
2.4.1 Location Quotient (LQ).....	9
2.4.2 Analisis Shift Share.....	11
2.4.3 Aglomerasi	12
2.4.4 Sistem Informasi Geografis.....	13
2.5 Penelitian Sebelumnya	13

BAB III METODE PENELITIAN.....	15
3.1 Metode Dasar Penelitian	15
3.2 Metode Pengambilan Daerah Penelitian	15
3.2.1 Pemilihan Wilayah	15
3.2.2 Karakteristik Wilayah Penelitian.....	16
3.2.3 Data Wilayah Penelitian	20
3.3 Flowchart Penelitian	26
3.4 Tahapan Analisa	27
3.5 Metode Analisis Data.....	28
3.5.1 Analisis Komoditi Pertanian Basis.....	28
3.5.2 Analisis Komponen Pertumbuhan Wilayah	30
3.5.3 Analisis Penentuan Prioritas Pengembangan	32
3.5.4 Perhitungan Indeks Aglomerasi	32
3.5.5 Sistem Informasi Geografis	33
BAB IV PEMBAHASAN	35
3.5 Komoditi Pertanian Basis di Tiap Kota Provinsi Jawa Timur.....	35
4.2 Perhitungan Rata-rata Harga Produksi Pertanian	37
4.3 Total Hasil Produksi Pertanian dalam Satuan Rupiah	37
4.3.1 Total Hasil Produksi Jagung.....	38
4.3.2 Total Hasil Produksi Kacang Hijau	40
4.3.3 Total Hasil Produksi Kacang Tanah.....	43
4.3.4 Total Hasil Produksi Kacang Kedelai	46
4.3.5 Total Hasil Produksi Padi Ladang	48
4.3.6 Total Hasil Produksi Padi Sawah	51

4.3.7	Total Hasil Produksi Tebu	53
4.3.10	Total Hasil Produksi Kelapa	56
4.3.11	Total Hasil Pertanian.....	58
4.4	Indeks Aglomerasi.....	60
4.5	Analisis Location Quotient (LQ).....	62
4.5.1	Location Quotient Jagung	62
4.5.2	Location Quotient Kacang Hijau	65
4.5.3	Location Quotient Kacang Tanah	68
4.5.4	Location Quotient Kacang Kedelai	70
4.5.5	Location Quotient Padi Ladang	73
4.5.6	Location Quotient Padi Sawah.....	76
4.5.7	Location Quotient Tebu	78
4.5.8	Location Quotient Kelapa	81
4.5.9	Location Quotient Jawa Timur.....	84
4.6	Analisis Shift Share	86
4.6.1	Shift Share Jagung	87
4.6.2	Shift Share Kacang Hijau.....	89
4.6.3	Shift Share Kacang Tanah.....	91
4.6.4	Shift Share Kacang Kedelai	93
4.6.5	Shift Share Padi Ladang.....	95
4.6.6	Shift Share Padi Sawah	97
4.6.7	Shift Share Tebu.....	99
4.6.8	Shift Share Kelapa.....	101
4.6.9	Shift Share di Provinsi Jawa Timur	103

4.7	Klasifikasi Daerah berdasarkan Location Quotient dan Shift Share	105
4.7.1	Analisis Klasifikasi Sektor Pertanian Jagung	106
4.7.2	Analisis Klasifikasi Sektor Pertanian Kacang Tanah	108
4.7.3	Analisis Klasifikasi Sektor Pertanian Kacang Hijau	110
4.7.4	Analisis Klasifikasi Sektor Pertanian Kacang Kedelai.....	112
4.7.5	Analisis Klasifikasi Sektor Pertanian Padi Ladang	114
4.7.6	Analisis Klasifikasi Sektor Pertanian Padi Sawah	115
4.7.7	Analisis Klasifikasi Sektor Pertanian Tebu	117
4.7.8	Analisis Klasifikasi Sektor Pertanian Kelapa.....	119
4.8	Sistem Basis Data Klasifikasi Sektor Perkebunan dan Hasil Analisa	121
4.8.1	Klasifikasi Perkebunan tiap Kabupaten/Kota secara Spasial	122
4.8.2	Analisa Spasial Wilayah Sawah Jawa Timur	124
4.8.3	Analisa Spasial Wilayah Kota/Kabupaten.....	125
BAB V KESIMPULAN.....		137
DAFTAR PUSTAKA		141

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta Administratif Jawa Timur (Badan Informasi Geospasial, 2016)	16
Gambar 3. 2 Diagram Alir Penelitian (Hasil Pengamatan, 2018).....	26
Gambar 4.1 Peta Analisa Location Quotient Perkebunan Jagung di Jawa Timur.....	64
Gambar 4.2 Peta Analisa <i>Location Quotient</i> Kacang Hijau di Jawa Timur	66
Gambar 4.3 Peta Analisa Location Quotient Kacang Tanah di Jawa Timur	69
Gambar 4.4 Peta Analisa Location Quotient Kacang Kedelai di Jawa Timur.....	72
Gambar 4.5 Peta Analisa Location Quotient Padi Ladang di Jawa Timur	75
Gambar 4 6 Location Quotient Padi Sawah di Jawa Timur.....	77
Gambar 4 7 Location Quotient Perkebunan Tebu di Jawa Timur	80
Gambar 4.8 Location Quotient Perkebunan Kelapa di Jawa Timur	83
Gambar 4.9 Analisa Total Location Quotient Provinsi Jawa Timur 2016.....	86
Gambar 4.10 Analisa Shift Share Perkebunan Jagung di Jawa Timur	88
Gambar 4.11 Analisa Shift Share Perkebunan Kacang Hijau di Jawa Timur.....	90
Gambar 4.12 Analisa Shift Share Perkebunan Kacang Tanah di Jawa Timur.....	92
Gambar 4.13 Analisa Shift Share Perkebunan Kacang Kedelai di Jawa Timur	94
Gambar 4.14 Analisa Shift Share Padi Ladang di Jawa Timur.....	96
Gambar 4.15 Analisa Shift Share Padi Sawah di Jawa Timur.....	98
Gambar 4.16 Analisa Shift Share Perkebunan Tebu di Jawa Timur.....	100
Gambar 4.17 Analisa Shift Share Perkebunan Kelapa di Jawa Timur	102
Gambar 4.18 Analisa Total Spasial Shift Share Provinsi Jawa Timur Tahun 2016 .	105
Gambar 4.19 Klasifikasi Perkebunan Jagung di Jawa Timur	107
Gambar 4.20 Klasifikasi Perkebunan Kacang Tanah di Jawa Timur	109
Gambar 4.21 Klasifikasi Perkebunan Kacang Hijau di Jawa Timur	111
Gambar 4.22 Klasifikasi Perkebunan Kacang Kedelai di Jawa Timur.....	113
Gambar 4.23 Klasifikasi Perkebunan Padi Ladang di Jawa Timur	114
Gambar 4.24 Klasifikasi Perkebunan Padi Sawah di Jawa Timur.....	116
Gambar 4.25 Klasifikasi Perkebunan Tebu di Jawa Timur	118

Gambar 4.26 Klasifikasi Perkebunan Kelapa di Jawa Timur.....	120
Gambar 4.27 Sistem Basis Data Klasifikasi Sektor Perkebunan.....	121
Gambar 4.28 Hasil Intersect antara Layer LQ dan Shift Share	122
Gambar 4.29 Luas Wilayah Persawahan di Jawa Timur Tahun 2012.....	125
Gambar 4.30 Peta Potensi Persawahan di Jombang	127
Gambar 4.31 Peta Potensi Persawahan di Banyuwangi	129
Gambar 4.32 Peta Potensi Persawahan di Lamongan	131
Gambar 4.33 Peta Potensi Persawahan di Jember	133
Gambar 4.34 Peta Potensi Persawahan di bojonegoro	135

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Tabel Pertanian Kota atau Kabupaten.....	36
Tabel 4.2 Harga Hasil Pertanian	37
Tabel 4.3 Total Hasil Produksi jagung.....	38
Tabel 4.4 Total Hasil Produksi Kacang Hijau	40
Tabel 4.5 Total Hasil produksi Kacang Tanah.....	43
Tabel 4.6 Total Hasil Produksi Kacang Kedelai	46
Tabel 4.7 Total Hasil Produksi Padi Ladang	48
Tabel 4.8 Total Hasil Produksi Padi Sawah.....	51
Tabel 4.9 Indeks Aglomerasi	60
Tabel 4.10 <i>Location Quotient</i> Jagung	62
Tabel 4.11 <i>Location Quotient</i> Kacang Hijau	65
Tabel 4.12 <i>Location Quotient</i> Kacang Tanah	68
Tabel 4.13 <i>Location Quotient</i> Kacang Kelelai.....	70
Tabel 4.14 <i>Location Quotient</i> Padi Ladang	73
Tabel 4.15 <i>Location Quotient</i> Padi Sawah.....	76
Tabel 4.16 <i>Location Quotient</i> Tebu	78
Tabel 4.17 <i>Location Quotient</i> Kelapa	81
Tabel 4.18 Total <i>Location Quotient</i> 2016 di Jawa Timur.....	84
Tabel 4.19 <i>Shift Share</i> Jagung.....	87
Tabel 4.20 <i>Shift Share</i> Kacang Hijau.....	89
Tabel 4.21 <i>Shift Share</i> Kacang Tanah.....	91
Tabel 4.22 <i>Shift Share</i> Kacang Kedelai	93
Tabel 4.23 <i>Shift Share</i> Padi Ladang.....	95
Tabel 4.24 <i>Shift Share</i> Padi Sawah	97
Tabel 4.25 <i>Shift Share</i> Tebu.....	99
Tabel 4.26 <i>Shift Share</i> Kelapa.....	101
Tabel 4.27 Analisa Total <i>Shift Share</i> di Jawa Timur Tahun 2016.....	103

Tabel 4.28 Metode Klasifikasi Daerah	105
Tabel 4.29 Analisis Klasifikasi Sektor Pertanian Jagung	106
Tabel 4.30 Analisis Klasifikasi Sektor Pertanian Kacang Tanah	108
Tabel 4.31 Analisis Klasifikasi Sektor Pertanian Kacang Hijau	110
Tabel 4.32 Analisis Klasifikasi Sektor Pertanian Kacang Kedelai	112
Tabel 4.33 Analisis Klasifikasi Sektor Pertanian Padi Ladang	114
Tabel 4.34 Analisis Klasifikasi Sektor Pertanian Padi Sawah	115
Tabel 4.35 Analisis Klasifikasi Sektor Pertanian Tebu	117
Tabel 4.36 Analisis Klasifikasi Sektor Pertanian Kelapa.....	119
Tabel 4.37 Perbandingan Luas Wilayah Pertanian.....	124
Tabel 4.38 Perbandingan Produktivitas Sawah Jombang.....	125
Tabel 4.39 Luas Area Jombang	126
Tabel 4.41 Perbandingan Produktivitas Sawah Banyuwangi	127
Tabel 4.42 Luas Area Banyuwangi	127
Tabel 4.43 Perbandingan Produktivitas Sawah Lamongan	129
Tabel 4.44 Luas Area Lamongan	130
Tabel 4.45 Perbandingan Produktivitas Sawah Jember.....	131
Tabel 4.46 Luas Area Jember	131
Tabel 4.47 Perbandingan Produktivitas Sawah Bojonegoro	133
Tabel 4.48 Luas Area Bojonegoro.....	134

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian adalah sektor terbesar dalam hampir setiap ekonomi negara berkembang. Sektor ini menyediakan pangan bagi sebagian besar penduduknya, memberikan lapangan kerja bagi hampir seluruh angkatan kerja yang ada, menghasilkan bahan mentah, bahan baku atau penolong bagi industri dan menjadi sumber terbesar penerimaan devisa (Silitonga, 1996). Disamping itu sektor pertanian juga mampu menyediakan lapangan kerja, menyumbangkan devisa melalui bertambahnya ekspor serta mampu mendukung munculnya industri yang berbahan baku pertanian. Oleh karena itu nilai sektor produk pertanian terus bertambah walaupun kontribusinya secara relatif terhadap produk domestik bruto (PDB) terus menurun (Soekartawi, 1994). Prioritas utama pembangunan pertanian adalah menyediakan pangan bagi seluruh penduduk yang terus meningkat. Bila dikaitkan dengan keterjaminan pangan ini menyiratkan pula perlunya pertumbuhan ekonomi disertai oleh pemerataan sehingga daya beli masyarakat meningkat dan distribusi pangan merata. Permintaan akan komoditas pangan akan terus meningkat sesuai dengan pertambahan jumlah penduduk serta perkembangan industri dan pakan. Sehingga pertanian dibutuhkan pada suatu wilayah salah satunya adalah Jawa Timur. Jawa Timur menjadi provinsi yang paling luas dibandingkan 6 provinsi lainnya di Pulau Jawa. Dengan bentangan wilayah seluas 47.922 km², terdiri dari 29 kabupaten dan 9 kota, mayoritas penduduk di Jawa Timur merupakan suku Jawa dan sama-sama berbahasa Jawa dan beberapa menggunakan bahasa Madura. Sehingga dengan lahan seluas itu diperlukan pertanian dan perkebunan yang lebih baik.

Dalam pengembangan Kawasan tersebut khususnya dalam memenuhi kebutuhan pangan melalui pertanian dan perkebunan diperlukan analisa yang berbasis wilayah beserta hasil produksinya. Salah satu metodenya melalui analisa *Location Quotient* (LQ) melalui metode ini dapat diketahui sektor apa yang lebih basis dalam

suatu wilayah dibandingkan wilayah lain. Sehingga dapat diketahui bagaimana spesialisasi produksi misal padi wilayah Mojokerto dibandingkan dengan pertanian keseluruhan Jawa Timur. Sehingga ketika ada surplus dapat di distribusikan kepada daerah lain yang lebih membutuhkan. Setelah itu untuk mengetahui pertumbuhan produksi pertanian suatu sektor digunakan metode analisis *Shift Share*.

Setelah memiliki data tersebut maka dibutuhkan analisis dan penyajian informasi secara spasial menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG) yang berfungsi untuk mengumpulkan, menyimpan, memanggil kembali, merubah dan menampilkan data spasial dari dunia nyata untuk suatu tujuan tertentu. (Prahasta, 2005) Sehingga informasi tersebut dapat tersampaikan dalam bentuk spasial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, Tesis ini akan menganalisa faktor pertanian menggunakan *Location Quotient* dan *Shift Share* di Provinsi Jawa Timur secara spasial melalui SIG.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari tesis ini antara lain:

1. Bagaimana cara analisa faktor pertanian dalam Provinsi Jawa Timur?
2. Bagaimana cara menampilkan hasil analisa faktor pertanian dalam bentuk spasial?
3. Bagaimana peran analisa *Location Quotient* dalam analisa faktor pertanian?
4. Bagaimana peran analisa *Shift Share* dalam analisa faktor pertanian?
5. Faktor apa saja yang mempengaruhi hasil pertanian dalam Provinsi Jawa Timur?

1.3 Batasan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian Tesis ini, maka perlu diambil beberapa Batasan masalah sebagai berikut:

1. Wilayah penelitian adalah Jawa Timur
2. Data yang digunakan adalah data pertanian dan perkebunan yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik di tiap kota pada provinsi Jawa Timur dengan jenis data sebagai berikut:
 - a) Jagung
 - b) Kacang Hijau
 - c) Kacang Tanah
 - d) Kedelai
 - e) Padi
 - f) Kelapa
 - g) Tebu
3. Rentang waktu hasil penelitian berdasarkan data tahun 2011-2016.

1.4 Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam Tesis, yaitu:

1. Membuat manajemen Sistem Basis Data dari parameter pertanian dan perkebunan yang terkait dengan ekonomi.
2. Menganalisis faktor pertanian dan perkebunan Provinsi Jawa Timur dalam format tabulasi.
3. Analisa Provinsi Jawa Timur dalam bidang pertanian dan perkebunan menggunakan perangkat SIG.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Pertanian

Pertanian adalah sejenis proses produksi khas yang didasarkan atas proses pertumbuhan tanaman dan hewan. Kegiatan-kegiatan produksi didalam setiap usaha tani merupakan suatu bagian usaha, dimana biaya dan penerimaan adalah penting. Tumbuhan merupakan pabrik pertanian yang primer. Ia mengambil gas karbondioksida dari udara melalui daunnya. Diambilnya air dan hara kimia dari dalam tanah melalui akarnya. Dari bahan-bahan ini, dengan menggunakan sinar matahari, ia membuat biji, buah, serat dan minyak yang dapat digunakan oleh manusia. Pertumbuhan tumbuhan dan hewan liar berlangsung di alam tanpa campur tangan manusia. Beribu-ribu macam tumbuhan di berbagai bagian dunia telah mengalami evolusi sepanjang masa sebagai reaksi terhadap adanya perbedaan dalam penyinaran matahari, suhu, jumlah air atau kelembaban yang tersedia serta sifat tanah. Tiap jenis tumbuhan menghendaki syarat-syarat tersendiri terutama tumbuhnya pada musim tertentu. Tumbuhan yang tumbuh di suatu daerah menentukan jenis-jenis hewan apakah yang hidup di daerah tersebut, karena beberapa di antara hewan itu memakan tumbuhan yang terdapat di daerah tersebut, sedangkan lainnya memakan hewan lain. Sebagai akibatnya terdapatlah kombinasi tumbuhan dan hewan di berbagai dunia. (Mosher, 1968)

Pertanian terbagi ke dalam pertanian dalam arti luas dan pertanian dalam arti sempit (Mubyarto, 1989). Pertanian dalam arti luas mencakup:

1. Pertanian rakyat atau disebut sebagai pertanian dalam arti sempit.
2. Perkebunan (termasuk didalamnya perkebunan rakyat atau perkebunan besar).
3. Kehutanan.
4. Peternakan.

5. Perikanan (dalam perikanan dikenal pembagian lebih lanjut yaitu perikanan darat dan perikanan laut).

Sebagaimana telah disebutkan di atas, dalam arti sempit pertanian diartikan sebagai pertanian rakyat yaitu usaha pertanian keluarga di mana diproduksinya bahan makanan utama seperti beras, palawija (jagung, kacang-kacangan dan ubi-ubian) dan tanaman-tanaman hortikultura yaitu sayuran dan buah-buahan. Pertanian rakyat yang merupakan usaha tani adalah sebagai istilah lawan dari perkataan “farm” dalam Bahasa Inggris.

Pertanian akan selalu memerlukan bidang permukaan bumi yang luas yang terbuka terhadap sorotan sinar matahari. Pertanian rakyat diusahakan di tanah-tanah sawah, ladang dan pekarangan. Di dalam pertanian rakyat hampir tidak ada usaha tani yang memproduksi hanya satu macam hasil saja. Dalam satu tahun petani dapat memutuskan untuk menanam tanaman bahan makanan atau tanaman perdagangan. Alasan petani untuk menanam bahan makanan terutama didasarkan atas kebutuhan makan untuk seluruh keluarga petani, sedangkan alasan menanam tanaman perdagangan didasarkan atas iklim, ada tidaknya modal, tujuan penggunaan hasil penjualan tanaman tersebut dan harapan harga.

2.2 Perkebunan

Perkebunan merupakan usaha pemanfaatan lahan kering dengan menanam komoditi tertentu. Berdasarkan jenis tanamannya, perkebunan dapat dibedakan menjadi perkebunan dengan tanaman musim, seperti perkebunan tembakau dan tebu, serta perkebunan tanaman tahunan, seperti perkebunan kelapa sawit, karet, kakao, kopi, cengkeh, dan pala. Berdasarkan pengelolaannya, perkebunan dapat dibagi menjadi:

1. Perkebunan rakyat, yaitu suatu usaha budidaya tanaman yang dilakukan oleh rakyat yang hasilnya sebagian besar untuk dijual, dengan area pengusahaan dalam skala yang terbatas luasnya.
2. Perkebunan besar, yaitu suatu usaha budidaya tanaman yang dilakukan oleh perusahaan yang berbadan hukum dikelola secara komersial dengan areal pengusahaan

yang sangat luas. Perkebunan Besar terdiri dari Perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS) Nasional/Asing. Fungsi perkebunan menurut UU Perkebunan mencakup tiga hal, pertama, fungsi secara ekonomi yaitu peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat serta penguatan struktur ekonomi wilayah dan nasional. Kedua, fungsi ekologi yaitu peningkatan konservasi tanah dan air, penyerap karbon, penyedia oksigen dan penyangga kawasan lindung. Ketiga, fungsi sosial budidaya yaitu sebagai pemersatu kesatuan bangsa.

Secara spesifik tujuan pembangunan perkebunan, antara lain:

- a. meningkatkan produksi komoditas perkebunan baik dari segi kuantitas, kualitas, maupun kontinuitas penyediaannya dalam rangka mendorong peningkatan konsumsi langsung oleh masyarakat, memenuhi bahan baku industri dalam negeri, dan peningkatan ekspor non migas.
- b. meningkatkan produktivitas lahan, tenaga kerja, dan modal.
- c. meningkatkan pendapatan kesejahteraan petani, karyawan, dan pengusaha perkebunan.
- d. meningkatkan nilai tambah komoditas perkebunan.
- e. meningkatkan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha.
- f. ikut membantu program transmigrasi;
- g. membantu pengembangan wilayah dan memperkecil ketimpangan pertumbuhan ekonomi antar wilayah;
- h. meningkatkan pemanfaatan sumber daya lahan, iklim, dan sumber daya manusia serta sekaligus memelihara kelestarian alam dan lingkungannya;
- i. ikut memantapkan Wawasan Nusantara serta meningkatkan ketahanan nasional dan keamanan ketertiban masyarakat. (Syamsulbahri, 1996).

Pengembangan tanaman perkebunan pada masa mendatang mempunyai tantangan dalam hal untuk mendapatkan jenis tanaman yang cocok dengan kondisi daerah atau kondisi alamnya dan mempunyai prospek pemasaran yang baik untuk masa mendatang. Tanaman perkebunan merupakan komoditi yang ditujukan untuk mendukung industri dan sebagai salah satu sumber untuk meningkatkan devisa negara serta untuk kemakmuran rakyat. Tentulah harapan dalam pengembangan tanaman perkebunan amatlah penting. Dari berbagai komoditi perkebunan yang diusahakan baik oleh perkebunan besar maupun perkebunan rakyat tidak dapat dipungkiri selalu diarahkan untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dengan tetap memperhatikan keseimbangan antara sektor ekonomi dan lingkungan. Strategi pengembangan peningkatan produksi perkebunan tidak lagi diletakkan pada intensifikasi saja sebagai titik berat, tetapi secara simultan berwawasan diversifikasi, intensifikasi, dan ekstensifikasi serta rehabilitasi. Prospek pengembangan tanaman perkebunan mengacu pada penggunaan lahan, upaya meningkatkan produktivitas lahan tidak berbasis pada satu macam komoditi, tetapi disesuaikan dengan potensi sumber daya alam pada setiap wilayah. Di samping itu pula untuk menghindari kerugian yang fatal apabila terjadi kegagalan panen maupun harga jual dari suatu komoditi tertentu, dan dengan penanaman aneka komoditi tanaman perkebunan beresiko kerugian akan dapat ditekan. Oleh sebab itu potensi suatu wilayah akan menentukan jenis tanaman perkebunan yang akan dibudidayakan. Kenyataan ini akan memberikan peluang pasar yang dinamik, karena akan menghindari peledakan hasil komoditi tertentu yang pada akhirnya ekonomi pasar dalam negeri akan bergairah. Secara keseluruhan volume dan nilai ekspor komoditas perkebunan mempunyai peluang besar yang menggembirakan terutama bagi komoditas perkebunan yang mempunyai prospek pasar yang bersaing. (Ginting, 2010)

2.3 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut Badan Pusat Statistik (BPS) didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit 23 usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang

dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. PDRB dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah mengelola sumber daya alam yang dimilikinya. Oleh karena itu, besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat bergantung kepada potensi faktor-faktor produksi di daerah tersebut. Adanya keterbatasan dalam oenyediaan faktor-faktor produksi tersebut menyebabkan besaran PDRB bervariasi antar daerah. Di dalam perekonomian suatu negara, masingmasing sektor tergantung pada sektor yang lain, satu dengan yang lain memerlukan baik dari bahan mentah maupun hasil akhirnya. Sektor industri memerlukan bahan mentah dari sektor pertanian dan pertambangan, hasil sektor industri dibutuhkan oleh sektor pertanian dan jasa-jasa menurut sektornya.

Sektor Pertanian Sektor pertanian mencakup segala pengusaha yang didapatkan dari alam dan merupakan benda atau barang biologis (hidup). Yang termasuk dalam sektor pertanian adalah:

a. **Tanaman Bahan Makanan** Sub sektor tanaman bahan makanan meliputi semua kegiatan ekonomi yang menghasilkan komoditi bahan makanan seperti padi, jagung, ketela pohon, ketela rambat, ubi-ubian, kacang tanah, kacang kedelai, sayur-sayuran, buah-buahan, padi-padian, serta bahan makanan lainnya.

b. **Tanaman Perkebunan** Sub sektor tanaman perkebunan meliputi semua jenis kegiatan ekonomi tanaman perkebunan yang diusahakan baik oleh rakyat maupun oleh perusahaan perkebunan. Komoditi yang dihasilkan seperti cengkeh, jahe, jambu mete, jarak, kakao, karet, kapaas, kapuk, kayu manis, kelapa, kelapa sawit, kemiri, kina, kopi, lada, pala, panili, serat karung, tebu, tembakau, serta tanaman lainnya (BPS, 2017).

2.4 Metode Analisis

2.4.1 *Location Quotient (LQ)*

Salah satu metode yang dapat diterapkan untuk mengidentifikasikan apakah suatu sektor atau sub sektor ekonomi tergolong kategori basis atau nonbasis adalah dengan menggunakan metode *Location Quotient (LQ)* yang ditemukan oleh Robert Murray, yaitu dengan membandingkan antara pangsa relatif pendapatan (tenaga kerja) sektor i

pada tingkat wilayah terhadap pendapatan total wilayah dengan pangsa relatif pendapatan sektor i pada tingkat nasional terhadap pendapatan total nasional. Apabila nilai LQ suatu sektor ekonomi ≥ 1 maka sektor ekonomi tersebut merupakan sektor basis dalam perekonomian daerah yang bersangkutan, sedangkan bila nilai LQ suatu sektor atau sub sektor ekonomi < 1 maka sektor atau sub sektor ekonomi tersebut merupakan sektor nonbasis dalam perekonomian daerah yang bersangkutan. Menurut logika dasar LQ adalah teori basis ekonomi yang intinya adalah karena industri basis menghasilkan barang-barang dan jasa untuk pasar di daerah maupun di luar daerah yang bersangkutan, maka penjualan keluar daerah akan menghasilkan pendapatan bagi daerah tersebut. Selanjutnya, adanya arus pendapatan dari luar daerah ini menyebabkan terjadinya kenaikan konsumsi (*consumption*, C) dan investasi (*investment*, I) di daerah tersebut (Widodo, 2006). Kenaikan permintaan (*demand*) ini akan mendorong kenaikan investasi pada industri yang bersangkutan dan juga industri lain. Metode *Location Quotient (LQ)* merupakan perbandingan antara pangsa relatif pendapatan (tenaga kerja) sektor i pada tingkat wilayah terhadap pendapatan (tenaga kerja) total wilayah dengan pangsa relatif pendapatan (tenaga kerja) sektor i pada tingkat nasional terhadap pendapatan (tenaga kerja) nasional. Hal tersebut secara matematis dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$LQ_{ij} = \frac{x_{ij}/x_i}{x_{.j}/x_{..}} \quad (2.1)$$

Keterangan:

X_{ij} = sektor pertanian pada kabupaten.

X_i = Total Hasil Pertanian dan Perkebunan pada kabupaten

$X_{.j}$ = Produksi sektor pertanian pada Provinsi Jawa Timur

$X_{..}$ = Total hasil Produksi seluruh Pertanian dan Perkebunan pada Prov.Jawa Timur

Apabila LQ suatu sektor (industri) ≥ 1 maka sektor (industri) tersebut merupakan sektor basis. Sedangkan bila nilai LQ suatu sektor (industri) < 1 maka sektor (industri tersebut) merupakan sektor non-basis. Asumsi model LQ ini adalah penduduk di wilayah yang bersangkutan mempunyai pola permintaan wilayah yang sama dengan pola permintaan nasional. Asumsi lainnya adalah bahwa permintaan wilayah akan sesuatu barang akan dipenuhi terlebih dahulu oleh produksi wilayah, kekurangannya diimpor dari wilayah lain (Hendayana, 2000). Menurut Widodo (2006) teknik LQ mengukur konsentrasi dari suatu kegiatan (industri) dalam suatu daerah dengan cara membandingkan peranannya dalam perekonomian daerah itu dengan peranan kegiatan atau industri sejenis dalam perekonomian regional atau nasional. (Widodo, 2006)

2.4.2 Analisis *Shift Share*

Analisis *Shift Share* adalah analisis yang bertujuan untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya dengan daerah yang lebih besar (regional atau nasional) yang pertama kali dibuat oleh Daniel Creamer.

Analisis ini bertolak pada asumsi bahwa pertumbuhan sektor daerah sama dengan pada tingkat wilayah acuan, membagi perubahan atau pertumbuhan kinerja ekonomi daerah (lokal) dalam tiga komponen:

- 1) Komponen Pertumbuhan Wilayah Acuan (KPW), yaitu mengukur kinerja perubahan ekonomi. Hal ini diartikan bahwa daerah yang bersangkutan tumbuh karena dipengaruhi oleh kebijakan wilayah acuan secara umum.
- 2) Komponen Pertumbuhan Proporsional (KPP), yaitu mengukur perbedaan pertumbuhan sektor-sektor ekonomi acuan dengan pertumbuhan agregat. Apabila komponen ini pada salah satu sektor wilayah acuan bernilai positif, berarti sektor tersebut berkembang dalam perekonomian acuan. Sebaliknya jika negatif, sektor tersebut menurun kinerjanya.

3) Komponen Pergeseran atau Pertumbuhan Pangsa Wilayah (KPK), yaitu mengukur kinerja sektor-sektor lokal terhadap sektor-sektor yang sama pada perekonomian acuan. Apabila komponen ini pada salah satu sektor positif, maka daya saing sektor lokal meningkat dibandingkan sektor yang sama pada ekonomi acuan, dan apabila negatif terjadi sebaliknya.

Dengan demikian apabila perubahan atau pertumbuhan kinerja ekonomi kota adalah PEK, maka persamaannya dapat diformulasikan sebagai berikut (Ma'rif, 2002)

$$PEK = KPW + KPP + KPK$$

$$PEK = \left[\frac{Y^*}{Y} - 1 \right] + \left[\frac{Y'i}{Yi} - \frac{Y^*}{Y} \right] + \left[\frac{y'i}{yi} - \frac{Y'i}{Yi} \right] \quad (2.2)$$

Di mana:

Y^* = Indikator ekonomi acuan akhir tahun kajian

Y = Indikator ekonomi acuan awal tahun kajian

$Y'i$ = Indikator ekonomi acuan sektor i akhir tahun kajian

Yi = Indikator ekonomi acuan sektor i awal tahun kajian

$y'i$ = Indikator ekonomi daerah (lokal) sektor i akhir tahun kajian

yi = Indikator ekonomi daerah (lokal) sektor i awal tahun kajian

2.4.3 Aglomerasi

Aglomerasi adalah konsentrasi spasial dari aktivitas ekonomi di kawasan perkotaan karena penghematan akibat lokasi yang berdekatan (*economies of proximity*) yang diasosiasikan dengan kluster spasial dari perusahaan, para pekerja dan konsumen (Kuncoro A. H., 2002). Keuntungan-keuntungan dari konsentrasi spasial sebagai akibat dari ekonomi skala (*scale economies*) disebut dengan ekonomi aglomerasi (*agglomeration economies*), (Mills, 1989). Pengelompokan dari aktivitas ekonomi secara spasial dalam suatu lokasi tertentu dan saling terkait. Hal ini dapat ditemui pada

konsentrasi industri teknologi tinggi di Silicon Valley (Ellison, 1997), konsentrasi spasial pada kota tepi air (Fujita, 1996), kluster industri, serta agglomerasi perkotaan (Fujita, 1996).

2.4.4 Sistem Informasi Geografis

Sistem Informasi Geografis (GIS) pada umumnya adalah sistem informasi khusus yang mengelola data yang memiliki informasi spasial. SIG juga merupakan sejenis perangkat lunak yang dapat digunakan untuk pemasukan, penyimpanan, manipulasi, menampilkan, dan keluaran informasi geografis berikut atribut – atributnya (Prahasta, 2005). SIG digunakan untuk memberi nilai, dengan melakukan pengaturan dan memperlihatkan data secara tepat, menggabungkannya dengan data lain, melakukan analisis terhadap data, dan menghasilkan data baru yang berguna, pada gilirannya SIG dapat membantu untuk pengambilan keputusan (Heywood, 2002). Teknologi Sistem Informasi Geografi dapat digunakan untuk investigasi ilmiah, pengelolaan sumberdaya, perencanaan pembangunan, kartografi dan perencanaan rute. Misalnya dalam kasus ini SIG data landuse, batas administrasi, dan jenis tanah di kombinasikan dengan data BPS sehingga menghasilkan rekomendasi yang terintegrasi dengan kondisi wilayah secara digital.

Analisa untuk faktor ekonomi yang telah diproses menggunakan metode dikaitkan terhadap kondisi serta sebaran spasial dari wilayah pertanian dan perkebunan di Jawa Timur menggunakan data citra satelit SPOT dan data tabular BPS Jawa Timur hanya untuk wilayah yang sangat potensial.

2.5 Penelitian Sebelumnya

Di dalam penelitian ini, peneliti telah memilih beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi di dalam penulisan proposal ini, yaitu:

- Lusminah (2008) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Potensi Wilayah Kecamatan Berbasis Moditi Pertanian dalam Pembangunan Daerah di Kabupaten Cilacap (Pendekatan *Location Quotient* dan *Shift Share Analysis*)”

di dalam penelitian tersebut, Lusminah menjelaskan tentang pendekatan *Location Quotient* dan *Shift Share Analysis* untuk analisa ekonomi dalam bidang pertanian pada lokasi Cilacap. Penelitian ini mendukung penulis untuk bagaimana menganalisa ekonomi suatu wilayah dengan metode *Location Quotient* dan *Shift Share Analysis*. Dalam penelitian ini penulis menambahkan peran Sistem Ekonomi Geografis sebagai bentuk penyajian data dan analisa data (Lusminah, 2008).

- Eko Wicaksono Pambudi (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi (Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah)” didalam penelitian tersebut, Eko menjelaskan tentang bagaimana analisa ekonomi suatu wilayah dengan melalui data Pembangunan Domestik Regional Bruto (PDRB). Penelitian ini mendukung bagaimana peran PDRB dalam pembangunan ekonomi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *Location Quotient* dan *Shift Share Analysis* (Pambudi, 2010).
- Prof.Mudrajad Kuncoro (2006) dalam penelitiannya yang berjudul “Aglomerasi Perkotaan di Daerah Istimewa Yogyakarta” didalam penelitian tersebut, Kuncoro menjelaskan tentang bagaimana perhitungan aglomerasi pada suatu wilayah. Penelitian ini mendukung bagaimana proses perhitungan aglomerasi serta penulis menambahkan *Location Quotient* dan *Shift Share* pada penelitiannya. (Kuncoro P. , 2006)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yaitu metode yang memusatkan diri pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang yang aktual kemudian data yang telah dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan dianalisis (Surakhmad, 1998).

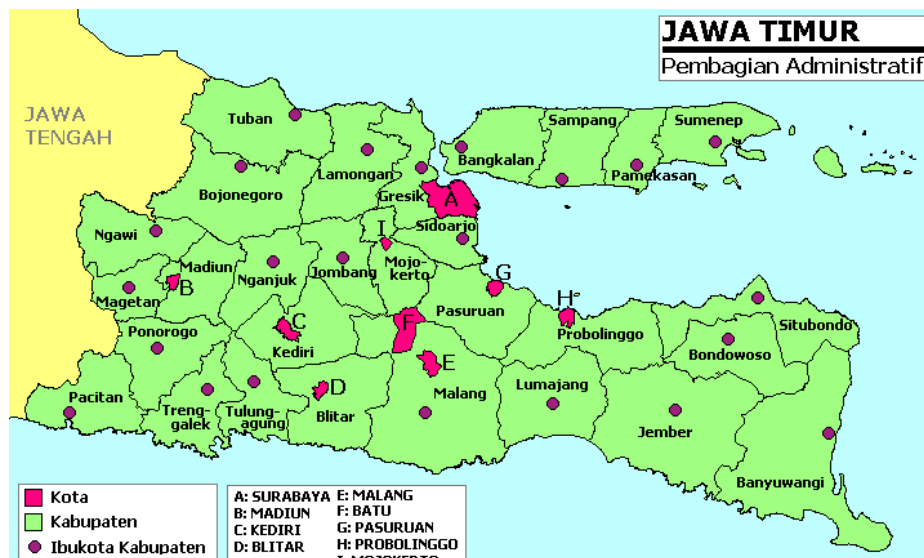
3.2 Metode Pengambilan Daerah Penelitian

3.2.1 Pemilihan Wilayah

Pengambilan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), yaitu pengambilan daerah penelitian dengan mempertimbangkan alasan yang diketahui dari daerah penelitian tersebut (Singarimbun, 1995). Penelitian ini dilakukan di Provinsi Jawa Timur dengan pertimbangan:

1. Merupakan provinsi dengan wilayah paling luas dibandingkan enam provinsi lainnya di Jawa. Dengan bentangan wilayah seluas 47.922 km^2
2. Peranan kategori pertanian dalam perekonomian Jawa Timur menduduki peringkat ketiga, yaitu sebesar 13,31 persen dari total perekonomian Jawa Timur.
3. Sebagai upaya pemerataan pembangunan di wilayah Jawa Timur karena ada kesenjangan antara Ibukota Jawa Timur yaitu Surabaya terhadap daerah kepulauan Madura.
4. Memiliki luas wilayah lahan persawahan yang luas hingga 924.514,6 Ha

3.2.2 Karakteristik Wilayah Penelitian



Gambar 3.1 Peta Administratif Jawa Timur (Badan Informasi Geospasial, 2016)

3.2.2.1 Geografi

Jawa Timur terletak antara 111,0° BT hingga 114,4° BT dan Garis Lintang 7,12° LS dan 8,48° LS dengan luas wilayah 47.799, 75 Km².

Secara umum Jawa Timur dapat dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu Jawa Timur daratan dengan proporsi lebih luas hampir mencakup 90% dari seluruh luas wilayah Propinsi Jawa Timur dan wilayah Kepulauan Madura yang hanya sekitar 10 % saja. Batas-batas wilayah propinsi Jawa Timur sebagai berikut:

- Sebelah Utara dengan Laut Jawa dan Pulau Kalimantan, Propinsi Kalimantan Selatan
- Sebelah Selatan dengan Samudra Indonesia
- Sebelah Barat dengan Propinsi Jawa Tengah
- Sebelah Timur dengan Selat Bali / Propinsi Bali

3.2.2.2 Relief

Secara fisiografis, wilayah Provinsi Jawa Timur dapat dikelompokkan dalam tiga zona: zona selatan (plato), zona tengah (gunung berapi), dan zona utara (lipatan). Dataran rendah, dan dataran tinggi pada bagian tengah (dari Ngawi,

Blitar, Malang, hingga Bondowoso) memiliki tanah yang cukup subur. Pada bagian utara (dari Bojonegoro, Tuban, Gresik, hingga Pulau Madura) terdapat Pegunungan Kapur Utara, dan Pegunungan Kendeng yang relatif tandus.

Pada bagian tengah terbentang rangkaian pegunungan berapi: Di perbatasan dengan Jawa Tengah terdapat Gunung Lawu (3.265 meter). Di sebelah Tenggara Madiun terdapat Gunung Wilis (2.169 meter), dan Gunung Liman (2.563 meter). Pada koridor tengah terdapat kelompok Anjasmoro dengan puncak-puncaknya Gunung Arjuno (3.339 meter), Gunung Welirang (3.156 meter), Gunung Anjasmoro (2.277 meter), Gunung Kawi (2.551 meter), dan Gunung Kelud (1.731 meter); pegunungan tersebut terletak di sebagian Kabupaten Kediri, Kabupaten Blitar, Kabupaten Malang, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Mojokerto, dan Kabupaten Jombang. Kelompok Tengger memiliki puncak Gunung Bromo (2.329 meter), dan Gunung Semeru (3.676 meter). Semeru, dengan puncaknya yang disebut Mahameru adalah gunung tertinggi di Pulau Jawa. Di daerah Tapal Kuda terdapat dua kelompok pegunungan: Pegunungan Iyang dengan puncaknya Gunung Argopuro (3.088 meter), dan Pegunungan Ijen dengan puncaknya Gunung Raung (3.344 meter).

Pada bagian selatan terdapat rangkaian perbukitan, yakni dari pesisir pantai selatan Pacitan, Trenggalek, Tulungagung, Blitar, hingga Malang. Pegunungan Kapur Selatan merupakan kelanjutan dari rangkaian Pegunungan Sewu di Yogyakarta.

3.2.2.3 Hidrografi

Dua sungai terpenting di Jawa Timur adalah Sungai Brantas (290 km), dan Sungai Bengawan Solo (548 km). Sungai Brantas memiliki mata air di lereng Gunung Arjuno di daerah Batu, dan mengalir melalui sebagian daerah di Jawa Timur, seperti Malang, Blitar, Tulungagung, Kediri, Jombang, serta Mojokerto. Di Mojokerto, Sungai Brantas terpecah menjadi dua: Kali Mas, dan Kali Porong; keduanya bermuara di Selat Madura. Sungai Bengawan Solo memiliki mata air di lereng Gunung Lawu yang merupakan perbatasan Jawa Timur dan

Jawa Tengah, dan mengalir melalui sebagian daerah Jawa Tengah bagian timur dan Jawa Timur, yang akhirnya bermuara di wilayah Gresik. Sungai Brantas dan Sungai Bengawan Solo dikelola oleh Perum Jasa Tirta I.

Di lereng Gunung Lawu di dekat perbatasan dengan Jawa Tengah terdapat Telaga Sarangan, sebuah danau alami. Bendungan utama di Jawa Timur antara lain Waduk Ir. Sutami, dan Bendungan Selorejo, yang digunakan untuk irigasi, pemeliharaan ikan, dan pariwisata.

3.2.2.4 Iklim

Jawa Timur memiliki iklim tropis basah. Dibandingkan dengan wilayah Pulau Jawa bagian barat, Jawa Timur pada umumnya memiliki curah hujan yang lebih sedikit. Curah hujan rata-rata 1.900 mm per tahun, dengan musim hujan selama 100 hari. Suhu rata-rata berkisar antara 21-34 °C. Suhu di daerah pegunungan lebih rendah, dan bahkan di daerah Ranu Pani (lereng Gunung Semeru), suhu bisa mencapai minus 4 °C, yang menyebabkan turunnya salju lembut.

3.2.2.5 Demografi

Berikut adalah jumlah penduduk tiap kota di Jawa Timur beserta laju pertumbuhan dapat dilihat pada table 3.1 dibawah ini.

Tabel 3. 1 Informasi Jumlah Penduduk Jawa Timur

No	Kota/Kab	Jumlah Penduduk (Jiwa)			Laju Pertumbuhan	
		2010	2015	2016	2010 - 2016	2015 - 2016
1	Pacitan	541799	550986	552307	0,32	0,24
2	Ponorogo	856682	867393	868814	0,24	0,16
3	Trenggalek	675584	689200	691295	0,39	0,30
4	Tulungagung	992317	1021190	1026101	0,57	0,48
5	Blitar	1118919	1145396	1149710	0,46	0,38
6	Kediri	1503095	1546883	1554385	0,57	0,48
7	Malang	2451997	2544315	2560675	0,74	0,64
8	Lumajang	1008486	1030193	1033698	0,42	0,34

No	Kota/Kab	Jumlah Penduduk (Jiwa)			Laju Pertumbuhan	
		2010	2015	2016	2010 - 2016	2015 - 2016
9	Jember	2337909	2407115	2419000	0,58	0,49
10	Banyuwangi	1559088	1594083	1599811	0,44	0,36
11	Bondowoso	738383	761205	765094	0,60	0,51
12	Situbondo	649092	669713	673282	0,62	0,53
13	Probolinggo	1099011	1140480	1148012	0,74	0,66
14	Pasuruan	1516492	1581787	1593683	0,85	0,75
15	Sidoarjo	1949595	2117279	2150482	1,72	1,57
16	Mojokerto	1028605	1080389	1090075	1	0,90
17	Jombang	1205114	1240985	1247303	0,58	0,51
18	Nganjuk	1019018	1041716	1045375	0,43	0,35
19	Madiun	663476	676087	677993	0,36	0,28
20	Magetan	621274	627413	627984	0,18	0,09
21	Ngawi	818989	828783	829480	0,21	0,08
22	Bojonegoro	1212301	1236607	1240383	0,39	0,31
23	Tuban	1120910	1152915	1158374	0,56	0,47
24	Lamongan	1180699	1187795	1188193	0,11	0,03
25	Gresik	1180974	1256313	1270702	1,27	1,15
26	Bangkalan	909398	954305	962773	0,98	0,89
27	Sampang	880696	936801	947614	1,27	1,15
28	Pamekasan	798605	845314	854194	1,16	1,05
29	Sumenep	1044588	1072113	1076805	0,51	0,44
30	Kediri	269193	280004	281978	0,79	0,70
31	Blitar	132383	137908	139117	0,85	0,88
32	Malang	822201	851298	856410	0,69	0,60
33	Probolinggo	217679	229013	231112	1,03	0,92
34	Pasuruan	186805	194815	196202	0,84	0,71
35	Mojokerto	120623	125706	126404	0,80	0,56

No	Kota/Kab	Jumlah Penduduk (Jiwa)			Laju Pertumbuhan	
		2010	2015	2016	2010 - 2016	2015 - 2016
36	Madiun	171305	174995	175607	0,42	0,35
37	Surabaya	2771615	2848583	2862406	0,55	0,49
38	Batu	190806	200485	202319	1,01	0,91
Jawa Timur		37565706	38847561	39075152	0,67	0,59

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2016

Jumlah penduduk Jawa Timur pada tahun 2016 adalah 39.075.152 jiwa, Kota dengan jumlah penduduk terbanyak di provinsi Jawa Timur adalah Kabupaten Malang dengan jumlah penduduk 2.560.675 jiwa, sedang kota dengan jumlah penduduk terbanyak adalah Kota Surabaya sebanyak 2.862.406. Jiwa Laju pertumbuhan penduduk Jawa Timur adalah 0,59% antara tahun 2015-2016.

3.2.3 Data Wilayah Penelitian

3.2.3.1 Sektor Pertanian terhadap PDRB

Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB di Provinsi Jawa Timur menduduki peringkat tiga setelah sektor industri pengelolaan dan sektor perdagangan besar.

Tabel 3.2 Kontribusi Tiap Sektor terhadap PDRB di Provinsi Jawa Timur

Lapangan Usaha	2013	2014	2015	2016
A Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan/Agriculture, Forestry and Fishing	13,46	13,56	13,72	13,31
B Pertambangan dan Penggalan/Mining and Quarrying	5,34	5,11	3,93	3,77
C Industri Pengolahan/Manufacturing	28,79	28,95	29,28	28,92
D Pengadaan Listrik dan Gas/Electricity and Gas	0,37	0,36	0,35	0,33
E Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang/Water supply, Sewerage, Waste	0,10	0,09	0,09	0,09
F Konstruksi/Construction	9,22	9,49	9,48	9,69

Lapangan Usaha	2013	2014	2015	2016
G Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor/Wholesale and Retail Trade;	17,70	17,34	17,58	18
H Transportasi dan Pergudangan/Transportation and Storage	3,07	3,25	3,35	3,41
I Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum/Accommodation and Food Service	4,91	5,20	5,40	5,66
J Informasi dan Komunikasi/Information	4,78	4,54	4,55	4,59
K Jasa Keuangan dan Asuransi/Financial and	2,64	2,68	2,74	2,78
L Real Estate/Real Estate Activities	1,63	1,57	1,63	1,61
M Jasa Perusahaan/Business Activities	0,79	0,79	0,80	0,80
N Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib/Public	2,51	2,32	2,31	2,33
O Jasa Pendidikan/Education	2,73	2,73	2,72	2,67
P Jasa Kesehatan dan Kegiatan	0,61	0,63	0,63	0,62
Q Jasa lainnya/Other Services Activities	1,36	1,38	1,43	1,39
R Produk Domestik Regional Bruto	100,0	100,0	100,0	100,0

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2016

3.2.3.2 Total Hasil Sektor Pertanian dan Perkebunan Jawa Timur

Berikut ini adalah data PDRB hasil pertanian dan perkebunan dari tahun 2013 hingga tahun 2016 dalam satuan milyar. Dari data tersebut terlihat dari tahun ke tahun PDRB terus meningkat. Dengan hasil pada 2016 sektor pertanian, peternakan, perburuan, dan jasa pertanian sebanyak 192.035,36 Milyar Rupiah.

Tabel 3.3 Hasil Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Provinsi Jawa Timur dalam Milyar Rupiah

Lapangan Usaha	2013	2014	2015	2016
A Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan/Agriculture, Forestry and Fishing	186 038,31	208 613,63	232 282,81	246981,64
1. Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian/Agriculture, Livestock, Hunting and Agriculture Services	146 635,06	162 876,85	180 988,87	192 035,36
a. Tanaman Pangan /Food Crops	62 031,96	67 330,46	76 078,78	79 026,53
b. Tanaman Hortikultura/Horticultura l	16 022,99	18 025,87	20 097,65	22820,65
Crops				
c. Tanaman Perkebunan/Plantation Crops	28 775,03	32 961,92	35 910,27	37320,95
d. Peternakan/Livestock	37 761,05	42 253,96	46 242,23	49994,98
e.Jasa Pertanian dan Perburuan	2 044,03	2 304,64	2 659,94	2872,25

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2016

3.2.2.3 Produktivitas tiap Sektor Pertanian dan Perkebunan di Provinsi Jawa Timur

Produktivitas tiap sektor pertanian dan perkebunan di Provinsi Jawa Timur adalah sebagai berikut :

a. Jagung

Berikut ini adalah data produktivitas pertanian jagung pada tahun 2016 dengan produksi jagung tertinggi dimiliki oleh Kota Jember dengan total 402.031 Ton, dengan tingkat produktivitas tertinggi dimiliki oleh Jombang dengan tingkat produktivitas 76,30 Ton/Ha, Beserta daerah yang memiliki wilayah panen terluas adalah Sumenep dengan luas total 151.859,5 Ha. Sehingga total Jagung yang dihasilkan oleh Jawa Timur adalah 6.278.264 Ton dengan wilayah panen seluas 1.238.615,6 Ha. (BPS, 2017)

b. Kacang Hijau

Berikut ini adalah data produktivitas pertanian kacang hijau pada tahun 2016 dengan produksi kacang hijau tertinggi dimiliki oleh Kota Sumenep dengan total 11.217,5 Ton, dengan tingkat produktivitas tertinggi dimiliki oleh Tuban dengan tingkat produktivitas 12,35 Ton/Ha, Beserta daerah yang memiliki wilayah panen terluas adalah Sumenep dengan luas total 10.202,1 Ha. Sehingga total Kacang Hijau yang dihasilkan oleh Jawa Timur adalah 56.805,6 Ton dengan wilayah panen seluas 49.495,3 Ha. (BPS, 2017)

c. Kacang Tanah

Berikut ini adalah data produktivitas pertanian kacang tanah pada tahun 2016 dengan produksi kacang tanah tertinggi dimiliki oleh Kota Bangkalan dengan total 35.894,0Ton, dengan tingkat produktivitas tertinggi dimiliki oleh Kota Malang dengan tingkat produktivitas 25 Ton/Ha, Beserta daerah yang memiliki wilayah panen terluas adalah Bangkalan dengan luas total 29.289,1 Ha. Sehingga total Kacang Tanah yang dihasilkan oleh Jawa Timur adalah 136.399,1 Ton dengan wilayah panen seluas 177.905,0 Ha. (BPS, 2017)

d. Kacang Kedelai

Berikut ini adalah data produktivitas pertanian kacang kedelai pada tahun 2016 dengan produksi kacang kedelai tertinggi dimiliki oleh Kota Sampang dengan total 45.017,0Ton, dengan tingkat produktivitas tertinggi dimiliki

oleh Kota Jember dengan tingkat produktivitas 20,47 Ton/Ha, Beserta daerah yang memiliki wilayah panen terluas adalah Sampang dengan luas total 29.826,7 Ha. Sehingga total Kacang Kedelai yang dihasilkan oleh Jawa Timur adalah 274.317,0 Ton dengan wilayah panen seluas 181.810,2 Ha. (BPS, 2017)

e. Padi Ladang

Padi ladang adalah padi yang ditanam pada area yang tidak selalu di alirkan oleh air (kering) seperti padi sawah dan membutuhkan waktu panen yang lebih banyak. Berikut ini adalah data produktivitas pertanian padi ladang pada tahun 2016 dengan produksi padi ladang tertinggi dimiliki oleh Kota Sampang dengan total 95.098,0 Ton, dengan tingkat produktivitas tertinggi dimiliki oleh Kota Lamongan dengan tingkat produktivitas 61,86 Ton/Ha, Beserta daerah yang memiliki wilayah panen terluas adalah Sampang dengan luas total 21 880,0 Ha. Sehingga total Padi Ladang yang dihasilkan oleh Jawa Timur adalah 730.106,0 Ton dengan wilayah panen seluas 165 897,0 Ha. (BPS, 2017)

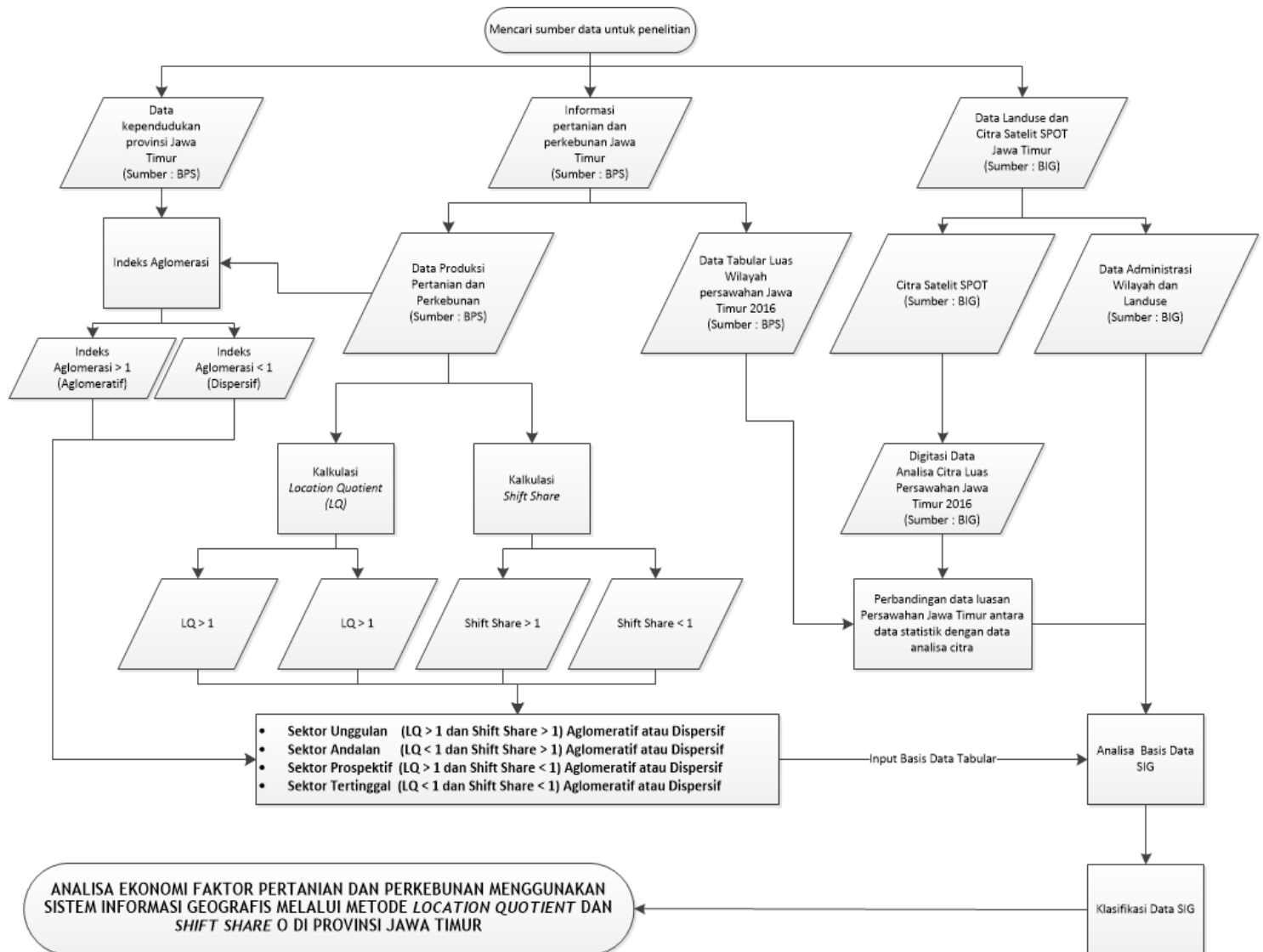
f. Padi Sawah

Padi sawah adalah padi yang ditanam pada area yang selalu digenangi air sehingga membutuhkan air yang banyak dalam pengelolaanya. Berikut ini adalah data produktivitas pertanian padi sawah pada tahun 2016 dengan produksi padi sawah tertinggi dimiliki oleh Kota Lamongan dengan total 917.935,0 Ton, dengan tingkat produktivitas tertinggi dimiliki oleh Kota Pasuruan dengan tingkat produktivitas 70,39 Ton/Ha, Beserta daerah yang memiliki wilayah panen terluas adalah kota Jember dengan luas total 164.661,9 Ha. Sehingga total Padi sawah yang dihasilkan oleh Jawa Timur adalah 12.903.595,0 Ton dengan wilayah panen seluas 2.112.563,0 Ha. (BPS, 2017)

g. Kelapa dan Tebu

Berikut ini adalah data produktivitas pertanian Kelapa dan Tebu pada tahun 2016 dengan produksi Kelapa tertinggi dimiliki oleh Kota Sumenep dengan total 42952 Ton, Sedangkan untuk Produksi tebu tertinggi dimiliki oleh Kabupaten Malang dengan total 221205 Ton, Beserta daerah yang memiliki wilayah panen Kelapa terluas adalah kota Sumenep dengan luas total 51.171 Ha. Sedangkan untuk daerah yang memiliki wilayah panen tebu terluas adalah kota Malang dengan luas total 44.318 Ha. Sehingga total Kelapa yang dihasilkan oleh Jawa Timur adalah 260.664 Ton dengan wilayah panen seluas 286.399 Ha. Sedangkan untuk total Tebu yang dihasilkan oleh Jawa Timur adalah 1.035.157 Ton dengan wilayah panen seluas 200.702 Ha. (BPS, 2017)

3.3 Flowchart Penelitian



Gambar 3. 2 Diagram Alir Penelitian (Hasil Pengamatan, 2018)

3.4 Tahapan Analisa

Tahapan analisa dari penelitian dapat dilihat pada table 3.4 dibawah ini.

Tabel 3.4 Tahapan Analisa

No	Sasaran	Tujuan Analisis	Teknik Analisis	Teknik Validasi	Hasil yang Diharapkan
1	Analisis Komoditi Pertanian Basis tiap wilayah di Provinsi Jawa Timur	menentukan komoditi pertanian di Provinsi Jawa Timur	Location Quontinent	Perhitungan Rumus Location Quontinent tiap jenis pertanian dan perkebunan tiap kota /kabupaten di Jawa Timur.	Mengetahui komponen pertanian dan perkebunan tiap kota/kabupaten yang merupakan basis dan nonbasis.
2	Analisis Komponen Pertumbuhan Wilayah Komoditi Pertanian Basis	mengetahui komponen pertumbuhan wilayah komoditi pertanian basis di Provinsi Jawa Timur	<i>Shift Share</i>	Perhitungan Metode Analisis <i>Shift Share</i> tiap jenis pertanian dan perkebunan tiap kota/ kabupaten di Jawa Timur	Mengetahui pertumbuhan komponen pertanian dan perkebunan tiap kota/kabupaten.
3	Analisis Penentuan Prioritas Pengembangan	Mengetahui prioritas daerah yang perlu dikembangkan sesuai dengan keadaan daerah tersebut	<i>Analysis Cluster</i>	Penggolongan antara hasil Location Quontient dan Analisis <i>Shift Share</i>	Mendapatkan prioritas pertanian dan perkebunan di daerah berdasarkan hasil LQ dan <i>Shift Share</i>
4	Perhitungan Indeks Aglomerasi	memetakan kota/kabupaten mana saja yang	Indeks Aglomerasi	Perhitungan dengan komponen PDRB per kapita sektor pertanian	Mendapatkan Indeks Aglomerasi

No	Sasaran	Tujuan Analisis	Teknik Analisis	Teknik Validasi	Hasil yang Diharapkan
		memiliki konsentrasi kegiatan tiap sektor pertanian dan perkebunan diatas rata-rata pada provinsi Jawa Timur		dan perkebunan tiap kota/kabupaten dengan PDRB per kapita sektor pertanian dan perkebunan provinsi Jawa Timur	
5	Analisa Sistem informasi Geografis	Menghubungkan hasil Analisa Ekonomi secara spasial	Analisa Spasial	Menghubungkan hasil Analisa Ekonomi yang ada dengan kondisi geografis wilayah tiap kota/Kabupaten	Kajian Ekonomi Spasial

Sumber: Hasil Pengamatan, 2018

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Analisis Komoditi Pertanian Basis

Analisis Komoditi Pertanian Basis Analisis yang digunakan untuk menentukan komoditi pertanian di Provinsi Jawa Timur termasuk dalam komoditi pertanian basis atau nonbasis adalah analisis *Location Quotient (LQ)* yang

Analisis Static Location Quotient digunakan untuk menentukan subsektor unggulan atau ekonomi basis suatu perekonomian wilayah. Subsektor unggulan yang berkembang dengan baik tentunya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan daerah secara optimal (Kuncoro A. H., 2002). Model analisis ini digunakan untuk melihat keunggulan sektoral dari suatu wilayah dengan wilayah lainnya atau dengan wilayah studi dengan wilayah referensi. Analisis Location Quotient dilakukan dengan membandingkan distribusi persentase masing -

masing wilayah kabupaten atau kota dengan propinsi (Arsyad, 1999). Penggunaan pendekatan LQ dimanfaatkan untuk menentukan sebaran komoditas atau melakukan identifikasi wilayah berdasarkan potensinya, berikut adalah cara penghitungan dengan menggunakan metode LQ

Besarnya nilai LQ diperoleh dari persamaan berikut :

$$LQ_{ij} = \frac{X_{ij}/X_i}{X_j/X_{..}} \quad (3.1)$$

Keterangan :

LQ = Indeks *Location Quotient* komoditi pertanian i di tingkat kota di Provinsi Jawa Timur

X_{ij} = Produksi komoditi pertanian i di kota j pada Provinsi Jawa Timur

X_i = Hasil Pertanian dan Perkebunan di kota j pada Provinsi Jawa Timur

X_{.j} = Nilai Produksi komoditi pertanian i Provinsi Jawa Timur

X_{..} = Produksi seluruh Pertanian dan Perkebunan pada Prov.Jawa Timur

Dengan Kriteria :

Jika nilai LQ > 1 artinya komoditi pertanian tersebut merupakan komoditi pertanian basis. Komoditi pertanian tersebut tidak saja hanya dapat memenuhi kebutuhan wilayah sendiri tetapi juga dapat diekspor ke luar wilayah.

Jika nilai LQ = 1 artinya komoditi pertanian tersebut tergolong komoditi pertanian nonbasis. Produksinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak mampu untuk diekspor

Jika nilai LQ < 1 artinya komoditi pertanian tersebut termasuk komoditi pertanian nonbasis. Produksinya tidak dapat memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri sehingga perlu pasokan atau impor dari luar.

3.5.2 Analisis Komponen Pertumbuhan Wilayah Komoditi Pertanian Basis

Fungsi dari analisis komponen pertumbuhan wilayah adalah sebagai berikut:

- a. mengetahui kinerja perekonomian kabupaten (wilayah)
- b. pergeseran struktur, posisi relative sector-sektor ekonomi
- c. identifikasi sektor-sektor “unggul” kabupaten dalam kaitannya dengan perekonomian acuan (nasional atau provinsi) dalam dua atau lebih titik waktu.

Asumsi pertumbuhan sector ekonomi kabupaten sama dengan pertumbuhan sector ekonomi tingkat nasional (provinsi) sebagai wilayah perekonomian yang dijadikan acuan. Membagi perubahan atau pertumbuhan kinerja ekonomi local/kabupaten dalam tiga komponen, yaitu:

- a. Komponen pertumbuhan nasional (*national growth component*): mengukur perubahan kinerja ekonomi pada perekonomian acuan.
- b. Komponen pertumbuhan proporsional (*mix-industry or proportional shift component*): mengukur perbedaan pertumbuhan sector-sektor ekonomi acuan dengan pertumbuhan agregat.
- c. Komponen pergeseran atau pertumbuhan pangsa wilayah (*different shift or regional share*): mengukur kinerja sector-sektor local terhadap sector-sektor yang sama pada perekonomian acuan.

Rumus: $PEK = KPN + KPP + KPK$

Dimana:

PEK = Perubahan atau pertumbuhan ekonomi kabupaten

KPN = pertumbuhan nasional

KPP = pertumbuhan proporsional

KPK = pertumbuhan daya saing kabupaten

Dimana:

$$PEK = \left[\frac{Y^*}{Y} - 1 \right] + \left[\frac{Y'i}{Yi} - \frac{Y^*}{Y} \right] + \left[\frac{y'i}{yi} - \frac{Y'i}{Yi} \right] \quad (3.2)$$

Di mana:

Y^* = Indikator ekonomi acuan akhir tahun kajian

Y = Indikator ekonomi acuan awal tahun kajian

$Y'i$ = Indikator ekonomi acuan sektor i akhir tahun kajian

Yi = Indikator ekonomi acuan sektor i awal tahun kajian

$y'i$ = Indikator ekonomi daerah (lokal) sektor i akhir tahun kajian

yi = Indikator ekonomi daerah (lokal) sektor i awal tahun kajian

Dengan Kriteria:

Jika nilai $PEK > 0$ artinya komoditi pertanian tersebut sedang mengalami pertumbuhan.

Jika nilai $PEK = 0$ artinya komoditi pertanian tersebut sedang mengalami stagnansi

Jika nilai $PEK < 0$ artinya komoditi pertanian tersebut sedang mengalami penurunan.

3.5.3 Analisis Penentuan Prioritas Pengembangan

Komoditi Pertanian Basis Analisis yang digunakan dalam penentuan prioritas pengembangan komoditi pertanian basis di Provinsi Jawa Timur adalah analisis gabungan *Location Quotient* dan *Shift Share* (Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten) dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. 5 Metode Penentuan Prioritas

KRITERIA	LQ > 1	LQ < 1
PEK > 0	Sektor Unggulan	Sektor Andalan
PEK < 0	Sektor Prospektif	Sektor Tertinggal

Sumber: Hasil Pengamatan, 2018

3.5.4 Perhitungan Indeks Aglomerasi

Untuk mengukur konsentrasi/kedekatan pertanian dan perkebunan digunakan perhitungan indeks aglomerasi. Hal ini bertujuan untuk memetakan kota/kabupaten mana saja yang memiliki konsentrasi kegiatan tiap sektor pertanian dan perkebunan diatas rata-rata pada provinsi Jawa Timur.

Aglomerasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan dalam penelitian Jaime Bonet (2006) tentang Ketimpangan Wilayah. Aglomerasi diukur menggunakan proksi yang digunakan oleh Bonet yang mendasarkan ukuran ketimpangan wilayah pada konsep PDRB per kapita relatif dengan rumus sebagai berikut:

$$Q_{i.t} = \left| \frac{PDRBPC_{i,t}}{PDRBPC_{provinsi,t}} \right| \quad (3.3)$$

$IQ_{i,t}$ = Indeks aglomerasi kabupaten/kota i

$PDRBPC_{i,t}$ = PDRB per kapita Kabupaten/Kota i

$PDRBPC_{Provinsi,t}$ = PDRB per kapita Provinsi

Rumus tersebut menyatakan bahwa kesetaraan sempurna terjadi pada saat PDRB per kapita wilayah sama dengan PDRB per kapita provinsi. Oleh karena itu,

ketimpangan wilayah diukur dari selisih antar PDRB per kapita relatif (wilayah terhadap nasional) dan 1 (kondisi kesetaraan sempurna), yang diabsolutkan. (Bonet, 2006)

3.5.5 Sistem Informasi Geografis

Sistem Informasi Geografi mempunyai beberapa subsistem, yaitu:

a. Data Input

Dalam Penelitian ini menggunakan data sebagai berikut:

- 1) *Land Use*
- 2) Batas Administrasi
- 3) Citra Satelit SPOT Jawa Timur 2016
- 4) Data Pertanian dan Perkebunan BPS sesuai dengan Batasan Penelitian
- 5) Hasil Location Quotient, *Shift Share*, Prioritas, dan Aglomerasi

b. Data output

Kajian pertanian dan perkebunan daerah Jawa Timur dalam bentuk spasial.

c. Data Management

Subsistem ini mengorganisasikan baik data spasial maupun data atribut ke dalam sebuah basis data sedemikian rupa sehingga mudah dipanggil dan diperbarui.

d. Data Manipulation & *Analysis*

Subsistem ini menentukan informasi-informasi yang dapat dihasilkan oleh SIG dan melakukan manipulasi serta pemodelan data untuk menghasilkan informasi yang diharapkan.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB IV

PEMBAHASAN

3.5 Komoditi Pertanian Basis di tiap kota atau kabupaten di Provinsi Jawa

Timur.

Sektor pertanian di Provinsi Jawa Timur yang meliputi sub sektor pertanian dan perkebunan sesuai Batasan masalah sebagai berikut:

- a) Jagung
- b) Kacang Hijau
- c) Kacang Tanah
- d) Kedelai
- e) Padi
- f) Kelapa
- g) Tebu

Yang tersebar dalam 31 kota dan kabupaten pada provinsi Jawa Timur. Setiap kota atau kabupaten dengan karakteristiknya masing-masing mempunyai potensi yang berbeda-beda dalam menghasilkan suatu komoditi pertanian yang dapat dijadikan basis ekonomi wilayahnya. Komoditi pertanian yang dapat dijadikan basis ekonomi wilayahnya disebut komoditi pertanian basis, yang dalam hal ini komoditi yang tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri tetapi juga dapat diekspor keluar wilayah. Komoditi pertanian basis ini diharapkan mampu mendorong tumbuhnya sektor perekonomian lain sehingga dapat meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi wilayahnya. (Tarigan, 2005) menyatakan laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Teori ekonomi basis khususnya metode *Location Quotient (LQ)* dapat digunakan untuk mengetahui komoditi pertanian yang dihasilkan oleh suatu kecamatan termasuk komoditi pertanian basis atau nonbasis. Komoditi pertanian basis ditunjukkan dengan nilai $LQ > 1$, sedangkan komoditi pertanian nonbasis ditunjukkan dengan nilai $LQ \leq 1$.

Besarnya proporsi nilai produksi suatu komoditi pertanian di suatu kota atau kabupaten dibandingkan dengan wilayah himpunannya (dalam penelitian ini Provinsi Jawa Timur) dan komoditi pertanian lain di kecamatan tersebut ikut berperan dalam menentukan komoditi pertanian tersebut termasuk komoditi basis atau nonbasis. Semakin besar proporsi nilai produksi komoditi pertanian tersebut, semakin besar peluangnya untuk menjadi komoditi pertanian basis. Karena variasi tersebut ada yang sebagian kota atau kabupaten tidak memiliki hasil pertanian yang ada dalam Batasan wilayah yang dijelaskan dalam tabel 4.1 dibawah ini.

Tabel 4.1 Tabel Pertanian Kota atau Kabupaten

No	Kota atau Kabupaten	Hasil yang tidak ada
1	Kabupaten Pacitan	Kacang Hijau dan Tebu
2	Kabupaten Kediri	Kacang Hijau
4	Kabupaten Sidoarjo	Padi Ladang
5	Kota Kediri	Kacang Hijau dan Padi Ladang,
6	Kota Blitar	Kacang Hijau, Kedelai, Padi Ladang, Ubi Jalar, dan Tebu
7	Kota Malang	Kacang Hijau, Kedelai, Padi Ladang
8	Kota Probolinggo	Kacang Hijau dan Kedelai,
9	Kota Pasuruan	Jagung, Kacang Hijau, Kacang Tanah, Kedelai, dan Padi Ladang,
10	Kota Mojokerto	Jagung, Kacang Hijau, Kacang Tanah, dan Padi Jalang
11	Kota Madiun	Jagung, Padi Ladang, Ubi Jalar, dan Ubi Kayu
12	Kota Surabaya	Kedelai, Kelapa, dan Tebu
13	Batu	Kacang Hijau dan Kedelai

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2016

4.2 Perhitungan Rata-rata Harga Produksi Pertanian

Hasil panen harus dibentuk dalam satuan yang sama yaitu rupiah. Sedangkan harga hasil panen berubah-ubah sehingga dihitung rata-rata harganya sebagai acuan harga hasil produksi dengan sebagai berikut:

Tabel 4.2 Harga Hasil Pertanian

Bulan	Tebu/ kg	Kelapa/ kw	Padi / kg	Jagung/ kg	Kedelai /kg	K.Tanah / kg	K.Hijau /kg	Ubi/kg
Januari	600	401.667	5.600	4.850	7186	17.550	15.250	2833
Februari	600	448.333	5.350	6.760	7133	17875	15.750	2.900
Maret	600	445.833	4.750	4.180	6886	18.000	16.500	2.900
April	600	478.333	4.850	3.940	6664	18.500	17.000	2.700
Mei	600	442.500	4.950	3.720	6743	17.500	17.500	2.500
Juni	610	443.333	4.850	3.850	6886	20115	17.250	2.500
Juli	670	468.333	4.850	3.740	6975	19.500	17.250	2.500
Agustus	540	485.833	5.050	3.820	6992	20.500	17.250	2.500
September	560	523.333	5.000	4.090	6933	19.500	16.000	2.500
Oktober	582	547.500	5.000	4.090	7058	18125	13.500	2.000
November	620	527.500	5.150	4.050	7221	17.000	12.250	2.000
Desember	600	531.667	5.150	4.080	7229	19.300	12.250	2.000
Rata2 Harga	599	478680	5046	4264	6992	18623	15646	2486

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2016

4.3 Total Hasil Produksi Pertanian dalam Satuan Rupiah

Setelah diketahui harga rata-rata maka nilai tersebut dimasukkan ke tiap-tiap hasil produksi pertanian sebagai berikut:

4.3.1 Total Hasil Produksi Jagung

Analisa hasil produksi jagung di Jawa Timur berdasarkan harga satuan jagung pada tabel 4.2 dengan jumlah produksinya dapat dilihat pada tabel 4.3 dibawah ini.

Tabel 4.3 Total Hasil Produksi Jagung

No	Kab/Kota	Produksi 2011		Produksi 2014		Produksi 2016	
1	Pacitan	Rp	390.245.544.000	Rp	434.446.168.000	Rp	558.566.944.000
2	Ponorogo	Rp	729.297.504.000	Rp	826.022.080.000	Rp	1.106.512.264.000
3	Trenggalek	Rp	277.032.080.000	Rp	325.833.560.000	Rp	322.857.288.000
4	Tulungagung	Rp	646.976.720.000	Rp	1.092.351.520.000	Rp	1.264.263.208.000
5	Blitar	Rp	1.035.712.808.000	Rp	1.411.754.968.000	Rp	1.389.228.256.000
6	Kediri	Rp	1.145.404.208.000	Rp	1.380.410.304.000	Rp	1.338.742.496.000
7	Malang	Rp	1.271.392.616.000	Rp	1.220.570.000.000	Rp	1.469.169.728.000
8	Lumajang	Rp	688.857.728.000	Rp	578.931.808.000	Rp	480.838.488.000
9	Jember	Rp	1.724.374.392.000	Rp	1.666.196.376.000	Rp	1.714.260.184.000
10	Banyuwangi	Rp	761.904.312.000	Rp	584.300.184.000	Rp	912.107.976.000
11	Bondowoso	Rp	891.760.168.000	Rp	660.578.880.000	Rp	488.304.752.000
12	Situbondo	Rp	879.727.160.000	Rp	1.133.051.400.000	Rp	1.159.176.928.000
13	Probolinggo	Rp	1.250.260.232.000	Rp	1.115.330.216.000	Rp	1.295.266.752.000
14	Pasuruan	Rp	760.454.552.000	Rp	996.168.472.000	Rp	1.163.381.232.000
15	Sidoarjo	Rp	2.289.768.000	Rp	925.288.000	Rp	2.903.784.000
16	Mojokerto	Rp	498.167.384.000	Rp	465.978.448.000	Rp	559.159.640.000
17	Jombang	Rp	791.074.336.000	Rp	995.422.272.000	Rp	1.029.009.800.000
18	Nganjuk	Rp	1.019.936.008.000	Rp	908.914.240.000	Rp	703.325.480.000
19	Madiun	Rp	166.470.824.000	Rp	130.307.840.000	Rp	174.256.888.000
20	Magetan	Rp	352.662.648.000	Rp	337.751.440.000	Rp	444.615.808.000
21	Ngawi	Rp	427.406.304.000	Rp	721.097.832.000	Rp	895.243.856.000
22	Bojonegoro	Rp	662.608.544.000	Rp	812.765.304.000	Rp	957.882.016.000

No	Kab/Kota	Produksi 2011	Produksi 2014	Produksi 2016
23	Tuban	Rp 2.050.225.008.000	Rp 1.939.190.448.000	Rp 2.245.059.960.000
24	Lamongan	Rp 1.196.691.600.000	Rp 1.350.012.248.000	Rp 1.615.957.928.000
25	Gresik	Rp 400.257.416.000	Rp 513.232.096.000	Rp 494.261.560.000
26	Bangkalan	Rp 743.876.120.000	Rp 582.939.968.000	Rp 617.303.544.000
27	Sampang	Rp 482.961.960.000	Rp 406.495.648.000	Rp 337.559.560.000
28	Pamekasan	Rp 627.626.688.000	Rp 482.876.680.000	Rp 579.848.568.000
29	Sumenep	Rp 1.322.078.784.000	Rp 1.382.943.120.000	Rp 1.446.276.312.000
30	Surabaya	Rp 2.818.504.000	Rp 1.347.424.000	Rp 1.100.112.000
31	Batu	Rp 11.406.200.000	Rp 6.050.616.000	Rp 4.076.384.000
Jawa Timur		Rp 23.211.958.120.000	Rp 24.464.068.928.000	Rp 26.765.341.200.000

Sumber: Hasil Pengamatan, 2018

Dengan harga jagung Rp 4.264/ kg total yang dihasilkan dalam tahun 2016 melalui produksi jagung sejumlah Rp26.770.517.696.000, - dengan jumlah produksi terbanyak adalah Tuban dengan total Rp2.245.059.960.000,-

Dengan harga Jagung Rp 4.264/ kg total yang dihasilkan dalam tahun 2014 melalui produksi Jagung sejumlah Rp24.464.196.848.000,- dengan jumlah produksi terbanyak adalah Kabupaten Tuban dengan total Rp1.939.190.448.000,-

Dengan harga Jagung Rp 4.264/ kg total yang dihasilkan dalam tahun 2011 melalui produksi Jagung sejumlah Rp23.211.958.120.000 dengan jumlah produksi terbanyak adalah Kabupaten Tuban dengan total Rp 2.050.225.008.000

Melalui analisis pertumbuhan tahun 2011 terhadap tahun 2016 pada komoditi pertanian dari tiap kota/kabupaten untuk sub sektor jagung pada provinsi Jawa Timur adalah sebagai berikut:

- a) Sub sektor jagung pada provinsi Jawa Timur yang mengalami pertumbuhan konstan dari 2011 hingga 2016 sejumlah 10 Kabupaten/Kota

- b) Sub sektor jagung pada provinsi Jawa Timur yang mengalami pertumbuhan dari 2011 hingga 2014 tetapi mengalami penurunan ketika 2014 menuju 2016 sejumlah 4 Kabupaten/Kota
- c) Sub sektor jagung pada provinsi Jawa Timur yang mengalami penurunan dari 2011 hingga 2014 tetapi mengalami peningkatan ketika 2014 menuju 2016 sejumlah 11 Kabupaten/Kota
- d) Sebaliknya Sub sektor jagung pada provinsi Jawa Timur sejumlah 6 Kabupaten/Kota dari total 37 Kabupaten/Kota mengalami penurunan dari 2011 hingga 2016.
- e) Kabupaten Banyuwangi mengalami pertumbuhan pada sub sektor jagung tertinggi dengan sejumlah Rp327.807.792.000, - dari Rp584.300.184.000, - hingga meningkat menjadi Rp912.107.976.000, -
- f) Sedangkan Kota Batu mengalami penurunan yang signifikan pada sub sektor jagung dengan sejumlah Rp1.974.232.000, - dari Rp6.050.616.000, - hingga turun menjadi Rp4.076.384.000, -
- g) Total pertumbuhan Sub Sektor Jagung pada provinsi Jawa Timur pada tahun 2014 terhadap tahun 2016 adalah Rp2.306.448.768.000, -

4.3.2 Total Hasil Produksi Kacang Hijau

Analisa produksi kacang hijau di Jawa Timur berdasarkan harga satuan kacang hijau pada tabel 4.2 dengan jumlah produksinya dapat dilihat pada tabel 4.4 dibawah ini.

Tabel 4.4 Total Hasil Produksi Kacang Hijau

No	Kab/Kota	Produksi 2011	Produksi 2014	Produksi 2016
1	Pacitan	Rp -	Rp -	Rp -
2	Ponorogo	Rp 31.511.044.000	Rp 28.115.862.000	Rp 24.202.797.400
3	Trenggalek	Rp 516.318.000	Rp 46.938.000	Rp 31.292.000
4	Tulungagung	Rp 1.408.140.000	Rp 1.142.158.000	Rp 542.916.200
5	Blitar	Rp 7.682.186.000	Rp 2.472.068.000	Rp 2.113.774.600

No	Kab/Kota	Produksi 2011	Produksi 2014	Produksi 2016
6	Kediri	Rp -	Rp -	Rp -
7	Malang	Rp 172.106.000	Rp 62.584.000	Rp 237.819.200
8	Lumajang	Rp 1.267.326.000	Rp 578.902.000	Rp 129.861.800
9	Jember	Rp 5.319.640.000	Rp 985.698.000	Rp 1.550.518.600
10	Banyuwangi	Rp 69.186.612.000	Rp 68.967.568.000	Rp 19.055.263.400
11	Bondowoso	Rp 1.220.388.000	Rp 829.238.000	Rp 675.907.200
12	Situbondo	Rp 7.963.814.000	Rp 985.698.000	Rp 1.927.587.200
13	Probolinggo	Rp 13.220.870.000	Rp 5.992.418.000	Rp 2.337.512.400
14	Pasuruan	Rp 39.193.230.000	Rp 35.516.420.000	Rp 21.754.198.400
15	Sidoarjo	Rp 30.024.674.000	Rp 27.693.420.000	Rp 14.675.948.000
16	Mojokerto	Rp 31.636.212.000	Rp 26.926.766.000	Rp 37.576.998.200
17	Jombang	Rp 3.113.554.000	Rp 1.298.618.000	Rp 2.065.272.000
18	Nganjuk	Rp 32.762.724.000	Rp 8.448.840.000	Rp 8.088.982.000
19	Madiun	Rp 54.150.806.000	Rp 21.747.940.000	Rp 28.711.974.600
20	Magetan	Rp 1.345.556.000	Rp 657.132.000	Rp 319.178.400
21	Ngawi	Rp 3.442.120.000	Rp 2.816.280.000	Rp 2.123.162.200
22	Bojonegoro	Rp 82.110.208.000	Rp 73.802.182.000	Rp 134.228.598.600
23	Tuban	Rp 155.036.214.000	Rp 68.466.896.000	Rp 63.932.685.200
24	Lamongan	Rp 115.029.392.000	Rp 129.627.110.000	Rp 146.900.294.000
25	Gresik	Rp 42.400.660.000	Rp 31.651.858.000	Rp 42.896.638.200
26	Bangkalan	Rp 63.053.380.000	Rp 39.584.380.000	Rp 44.980.685.400
27	Sampang	Rp 215.867.862.000	Rp 193.306.330.000	Rp 99.256.659.400
28	Pamekasan	Rp 13.267.808.000	Rp 11.624.978.000	Rp 12.803.121.800
29	Sumenep	Rp 234.017.222.000	Rp 158.290.582.000	Rp 175.509.005.000
30	Surabaya	Rp 31.292.000	Rp 203.398.000	Rp 201.833.400
31	Batu	Rp -	Rp -	Rp -
Jawa Timur		Rp 1.255.951.358.000	Rp 942.280.350.000	Rp 888.830.484.800

Sumber : Hasil Pengamatan (2018)

Dengan harga Kacang Hijau Rp 15.646/ kg total yang dihasilkan dalam tahun 2016 melalui produksi Kacang Hijau sejumlah Rp888.785.111.400. - dengan jumlah produksi terbanyak adalah Sumenep dengan total Rp175.509.005.000, -

Dengan harga Kacang Hijau Rp 15.646/ kg total yang dihasilkan dalam tahun 2014 melalui produksi Kacang Hijau sejumlah Rp942.280.350.000,- dengan jumlah produksi terbanyak adalah Kabupaten Sampang dengan total Rp193.306.330.000,-

Dengan harga Kacang Hijau Rp 15.646/ kg total yang dihasilkan dalam tahun 2011 melalui produksi Jagung sejumlah Rp1.255.951.358.000,- dengan jumlah produksi terbanyak adalah Kabupaten Sumenep dengan total Rp 234.017.222.000

Melalui analisis pertumbuhan tahun 2011 hingga 2016 pada komoditi pertanian dari tiap kota/kabupaten untuk sub sektor kacang hijau pada provinsi Jawa Timur adalah sebagai berikut:

- a) Sub sektor kacang hijau pada provinsi Jawa Timur yang mengalami pertumbuhan konstan dari 2011 hingga 2016 hanya satu Kabupaten/Kota
- b) Sub sektor kacang hijau pada provinsi Jawa Timur yang mengalami pertumbuhan dari 2011 hingga 2014 tetapi mengalami penurunan ketika 2014 menuju 2016 hanya satu Kabupaten/Kota
- c) Sub sektor kacang hijau pada provinsi Jawa Timur yang mengalami penurunan dari 2011 hingga 2014 tetapi mengalami peningkatan ketika 2014 menuju 2016 sejumlah 11 Kabupaten/Kota
- d) Sebaliknya Sub sektor kacang hijau pada provinsi Jawa Timur sejumlah 14 Kabupaten/Kota mengalami penurunan dari 2011 hingga 2016.
- e) Kabupaten Bojonegoro mengalami pertumbuhan pada sub sektor Kacang Hijau tertinggi dengan sejumlah Rp60.426.416.600,- dari Rp73.802.182.000,- hingga meningkat menjadi Rp134.228.598.600,-

- f) Sedangkan Kabupaten Sampang mengalami penurunan yang signifikan pada sub sektor Kacang Hijau dengan sejumlah -Rp94.049.670.600,- dari Rp193.306.330.000,- hingga turun menjadi Rp99.256.659.400,-
- g) Total penurunan Sub Sektor Kacang Hijau pada provinsi Jawa Timur pada tahun 2014 terhadap tahun 2016 adalah Rp54.559.166.600, -

4.3.3 Total Hasil Produksi Kacang Tanah

Analisa produksi kacang tanah di Jawa Timur berdasarkan harga satuan kacang tanah pada tabel 4.2 dengan jumlah produksinya dapat dilihat pada tabel 4.5 dibawah ini.

Tabel 4.5 Total Hasil Produksi Kacang Tanah

No	Kab/Kota	Produksi 2011		Produksi 2014		Produksi 2016	
1	Pacitan	Rp	183.734.518.000	Rp	142.819.787.000	Rp	186.006.524.000
2	Ponorogo	Rp	60.897.210.000	Rp	44.117.887.000	Rp	35.439.569.000
3	Trenggalek	Rp	40.709.878.000	Rp	37.264.623.000	Rp	17.207.652.000
4	Tulungagung	Rp	56.707.035.000	Rp	35.998.259.000	Rp	33.689.007.000
5	Blitar	Rp	108.497.598.000	Rp	71.363.336.000	Rp	127.213.713.000
6	Kediri	Rp	57.619.562.000	Rp	81.680.478.000	Rp	105.257.196.000
7	Malang	Rp	66.875.193.000	Rp	37.581.214.000	Rp	38.828.955.000
8	Lumajang	Rp	101.960.925.000	Rp	78.533.191.000	Rp	34.042.844.000
9	Jember	Rp	73.113.898.000	Rp	75.907.348.000	Rp	46.371.270.000
10	Banyuwangi	Rp	32.422.643.000	Rp	31.808.084.000	Rp	16.090.272.000
11	Bondowoso	Rp	13.445.806.000	Rp	1.508.463.000	Rp	1.918.169.000
12	Situbondo	Rp	8.603.826.000	Rp	8.715.564.000	Rp	9.721.206.000
13	Probolinggo	Rp	60.226.782.000	Rp	30.150.637.000	Rp	33.968.352.000
14	Pasuruan	Rp	140.901.618.000	Rp	111.775.246.000	Rp	65.813.682.000
15	Sidoarjo	Rp	-	Rp	-	Rp	372.460.000
16	Mojokerto	Rp	23.185.635.000	Rp	35.495.438.000	Rp	27.990.369.000
17	Jombang	Rp	11.248.292.000	Rp	11.155.177.000	Rp	19.721.757.000

No	Kab/Kota	Produksi 2011	Produksi 2014	Produksi 2016
18	Nganjuk	Rp 21.788.910.000	Rp 63.802.398.000	Rp 33.037.202.000
19	Madiun	Rp 727.209.527.000	Rp 12.514.656.000	Rp 13.930.004.000
20	Magetan	Rp 165.279.125.000	Rp 150.548.332.000	Rp 165.353.617.000
21	Ngawi	Rp 111.589.016.000	Rp 217.665.624.000	Rp 175.745.251.000
22	Bojonegoro	Rp 43.056.376.000	Rp 45.849.826.000	Rp 52.349.253.000
23	Tuban	Rp 979.830.522.000	Rp 846.359.481.000	Rp 625.062.372.000
24	Lamongan	Rp 121.552.321.000	Rp 158.425.861.000	Rp 150.771.808.000
25	Gresik	Rp 44.341.363.000	Rp 54.565.390.000	Rp 46.017.433.000
26	Bangkalan	Rp 674.860.274.000	Rp 588.170.209.000	Rp 668.453.962.000
27	Sampang	Rp 515.577.755.000	Rp 398.048.002.000	Rp 370.113.502.000
28	Pamekasan	Rp 70.208.710.000	Rp 22.477.961.000	Rp 41.045.092.000
29	Sumenep	Rp 129.988.540.000	Rp 114.997.025.000	Rp 132.279.169.000
30	Surabaya	Rp -	Rp -	Rp 186.230.000
31	Batu	Rp 558.690.000	Rp -	Rp 1.731.939.000
Jawa Timur		Rp 3.937.200.168.000	Rp 3.509.746.449.000	Rp 3.275.729.831.000

Sumber: Hasil Pengamatan, 2018

Dengan harga Kacang Tanah Rp 18.623/ kg total yang dihasilkan dalam tahun 2016 melalui produksi Kacang Tanah sejumlah Rp3.276.251.275.000. - dengan jumlah produksi terbanyak adalah Bangkalan dengan total Rp668.453.962.000, -

Dengan harga Kacang Tanah Rp 18.623/ kg total yang dihasilkan dalam tahun 2014 melalui produksi Kacang Tanah sejumlah Rp3.509.820.941.000, - dengan jumlah produksi terbanyak adalah Kabupaten Tuban dengan total Rp846.359.481.000, -

Dengan harga Kacang Tanah Rp 18.623/ kg total yang dihasilkan dalam tahun 2011 melalui produksi Kacang Tanah sejumlah Rp 3.937.200.168.000 dengan jumlah produksi terbanyak adalah Kabupaten Tuban dengan total Rp979.830.522.000

Melalui analisis pertumbuhan tahun 2011 hingga 2016 pada komoditi pertanian dari tiap kota/kabupaten untuk sub sektor kacang tanah pada provinsi Jawa Timur adalah sebagai berikut:

- a) Sub sektor kacang tanah pada provinsi Jawa Timur yang mengalami pertumbuhan dari 2011 hingga 2014 tetapi mengalami penurunan ketika 2014 menuju 2016 hanya 5 Kabupaten/Kota
- b) Sub sektor kacang tanah pada provinsi Jawa Timur yang mengalami penurunan dari 2011 hingga 2014 tetapi mengalami peningkatan ketika 2014 menuju 2016 sejumlah 11 Kabupaten/Kota
- c) Sub sektor kacang tanah pada provinsi Jawa Timur sejumlah 9 Kabupaten/Kota mengalami penurunan dari 2011 hingga 2016.
- d) Sub sektor kacang tanah pada provinsi Jawa Timur yang mengalami pertumbuhan konstan dari 2011 hingga 2016 hanya tiga Kabupaten/Kota
- e) Kabupaten Blitar mengalami pertumbuhan pada sub sektor Kacang tanah tertinggi dengan sejumlah Rp56.762.904.000,- dari Rp70.450.809.000,- hingga meningkat menjadi Rp127.213.713.000,-
- f) Sedangkan Kabupaten Tuban mengalami penurunan yang signifikan pada sub sektor Kacang tanah dengan sejumlah Rp221.297.109.000,- dari Rp846.359.481.000,- hingga turun menjadi Rp625.062.372.000,-
- g) Total penurunan Sub Sektor Kacang tanah pada provinsi Jawa Timur pada tahun 2014 terhadap tahun 2016 adalah minus Rp233.867.634.000, -

4.3.4 Total Hasil Produksi Kacang Kedelai

Analisa produksi kacang kedelai di Jawa Timur berdasarkan harga satuan kacang kedelai pada tabel 4.2 dengan jumlah produksinya dapat dilihat pada tabel 4.6 dibawah ini.

Tabel 4.6 Total Hasil Produksi Kacang Kedelai

No	Kab/Kota	Produksi 2011		Produksi 2014		Produksi 2016	
1	Pacitan	Rp	30.044.624.000	Rp	34.932.032.000	Rp	28.597.280.000
2	Ponorogo	Rp	164.640.624.000	Rp	156.418.032.000	Rp	141.622.960.000
3	Trenggalek	Rp	47.468.688.000	Rp	60.711.536.000	Rp	63.613.216.000
4	Tulungagung	Rp	76.898.016.000	Rp	54.677.440.000	Rp	10.376.128.000
5	Blitar	Rp	68.668.432.000	Rp	74.688.544.000	Rp	89.182.960.000
6	Kediri	Rp	4.495.856.000	Rp	2.321.344.000	Rp	6.845.168.000
7	Malang	Rp	4.733.584.000	Rp	3.509.984.000	Rp	5.824.336.000
8	Lumajang	Rp	36.966.704.000	Rp	27.499.536.000	Rp	9.425.216.000
9	Jember	Rp	160.843.968.000	Rp	166.885.056.000	Rp	154.012.784.000
10	Banyuwangi	Rp	431.874.864.000	Rp	344.544.784.000	Rp	267.583.840.000
11	Bondowoso	Rp	853.024.000	Rp	538.384.000	Rp	209.760.000
12	Situbondo	Rp	4.139.264.000	Rp	62.928.000	Rp	678.224.000
13	Probolinggo	Rp	1.905.068.288.000	Rp	1.503.280.000	Rp	580.336.000
14	Pasuruan	Rp	17.605.856.000	Rp	146.552.320.000	Rp	52.971.392.000
15	Sidoarjo	Rp	13.075.040.000	Rp	9.970.592.000	Rp	4.321.056.000
16	Mojokerto	Rp	14.774.096.000	Rp	32.974.272.000	Rp	18.661.648.000
17	Jombang	Rp	57.991.648.000	Rp	75.667.424.000	Rp	44.951.568.000
18	Nganjuk	Rp	174.135.760.000	Rp	134.162.496.000	Rp	121.178.352.000
19	Madiun	Rp	25.115.264.000	Rp	46.440.864.000	Rp	33.170.048.000
20	Magetan	Rp	20.311.760.000	Rp	44.895.632.000	Rp	23.877.680.000
21	Ngawi	Rp	169.982.512.000	Rp	147.950.720.000	Rp	86.630.880.000

No	Kab/Kota	Produksi 2011	Produksi 2014	Produksi 2016
22	Bojonegoro	Rp 166.122.928.000	Rp 195.258.592.000	Rp 124.436.624.000
23	Tuban	Rp 21.703.168.000	Rp 14.221.728.000	Rp 8.362.432.000
24	Lamongan	Rp 248.425.760.000	Rp 232.651.808.000	Rp 153.621.232.000
25	Gresik	Rp 10.641.824.000	Rp 10.152.384.000	Rp 8.033.808.000
26	Bangkalan	Rp 53.950.272.000	Rp 94.720.624.000	Rp 100.544.960.000
27	Sampang	Rp 216.968.752.000	Rp 311.920.112.000	Rp 314.758.864.000
28	Pamekasan	Rp 4.537.808.000	Rp 4.943.344.000	Rp 8.733.008.000
29	Sumenep	Rp 65.864.640.000	Rp 54.628.496.000	Rp 35.218.704.000
30	Surabaya	Rp -	Rp -	Rp -
31	Batu	Rp -	Rp -	Rp -
Jawa Timur		Rp 2.566.015.056.000	Rp 2.485.404.288.000	Rp 1.918.024.464.000

Sumber: Hasil Pengamatan, 2018

Dengan harga Kedelai Rp 6.992/ kg total yang dihasilkan dalam tahun 2016 melalui produksi Kacang Kedelai sejumlah Rp1.918.024.464.000, - dengan jumlah produksi terbanyak adalah Sampang dengan total Rp314.758.864.000, -

Dengan harga Kedelai Rp 6.992/ kg total yang dihasilkan dalam tahun 2014 melalui produksi Kedelai sejumlah Rp2.485.404.288.000, - dengan jumlah produksi terbanyak adalah Kabupaten Banyuwangi dengan total Rp344.544.784.000, -

Melalui analisis pertumbuhan tahun 2011 hingga 2016 pada komoditi pertanian dari tiap kota/kabupaten untuk sub sektor kacang kedelai pada provinsi Jawa Timur adalah sebagai berikut:

- a) Sub sektor kacang kedelai pada provinsi Jawa Timur yang mengalami pertumbuhan konstan dari 2011 hingga 2016 sejumlah lima Kabupaten/Kota
- b) Sub sektor kacang kedelai pada provinsi Jawa Timur yang mengalami pertumbuhan dari 2011 hingga 2014 tetapi mengalami penurunan ketika 2014 menuju 2016 sejumlah delapan Kabupaten/Kota

- c) Sub sektor kacang hijau pada provinsi Jawa Timur yang mengalami penurunan dari 2011 hingga 2014 tetapi mengalami peningkatan ketika 2014 menuju 2016 sejumlah tiga Kabupaten/Kota
- d) Sebaliknya Sub sektor kacang hijau pada provinsi Jawa Timur sejumlah 13 Kabupaten/Kota mengalami penurunan dari 2011 hingga 2016.
- e) Kabupaten Blitar mengalami pertumbuhan pada sub sektor Kacang kedelai tertinggi dengan sejumlah Rp14.494.416.000,- dari Rp74.688.544.000,- hingga meningkat menjadi Rp89.182.960.000,-
- f) Sedangkan Kabupaten Pasuruan mengalami penurunan yang signifikan pada sub sektor Kacang kedelai dengan sejumlah -Rp93.580.928.000,- dari Rp146.552.320.000,- hingga turun menjadi Rp52.971.392.000,-
- g) Total pertumbuhan Sub Sektor Kacang kedelai pada provinsi Jawa Timur pada tahun 2014 terhadap tahun 2016 adalah minus Rp567.379.824.000, -

4.3.5 Total Hasil Produksi Padi Ladang

Analisa produksi padi ladang di Jawa Timur berdasarkan harga satuan padi pada tabel 4.2 dengan jumlah produksinya dapat dilihat pada tabel 4.7 dibawah ini.

Tabel 4.7 Total Hasil Produksi Padi Ladang

No	Kab/Kota	Produksi 2011	Produksi 2014	Produksi 2016
1	Pacitan	Rp 312.841.908.000	Rp 332.077.260.000	Rp 270.430.278.000
2	Ponorogo	Rp 22.101.480.000	Rp 28.454.394.000	Rp 23.549.682.000
3	Trenggalek	Rp 93.921.198.000	Rp 128.728.506.000	Rp 111.466.140.000
4	Tulungagung	Rp 90.696.804.000	Rp 115.447.434.000	Rp 111.355.128.000
5	Blitar	Rp 76.840.488.000	Rp 152.934.168.000	Rp 170.534.616.000
6	Kediri	Rp 8.774.994.000	Rp 7.574.046.000	Rp 11.070.924.000
7	Malang	Rp 132.462.546.000	Rp 140.182.926.000	Rp 152.167.176.000
8	Lumajang	Rp 121.628.784.000	Rp 99.350.694.000	Rp 93.880.830.000
9	Jember	Rp 24.432.732.000	Rp 39.242.742.000	Rp 37.289.940.000

No	Kab/Kota	Produksi 2011		Produksi 2014		Produksi 2016	
10	Banyuwangi	Rp	80.307.090.000	Rp	31.007.670.000	Rp	28.938.810.000
11	Bondowoso	Rp	52.019.214.000	Rp	55.682.610.000	Rp	75.770.736.000
12	Situbondo	Rp	10.879.176.000	Rp	122.103.108.000	Rp	127.552.788.000
13	Probolinggo	Rp	9.183.720.000	Rp	108.499.092.000	Rp	165.902.388.000
14	Pasuruan	Rp	899.918.778.000	Rp	115.795.608.000	Rp	149.876.292.000
15	Sidoarjo	Rp	-	Rp	-	Rp	-
16	Mojokerto	Rp	589.377.846.000	Rp	20.839.980.000	Rp	27.253.446.000
17	Jombang	Rp	13.659.522.000	Rp	13.270.980.000	Rp	30.175.080.000
18	Nganjuk	Rp	134.016.714.000	Rp	123.788.472.000	Rp	164.050.506.000
19	Madiun	Rp	197.000.886.000	Rp	110.456.940.000	Rp	146.278.494.000
20	Magetan	Rp	5.696.934.000	Rp	20.910.624.000	Rp	34.449.042.000
21	Ngawi	Rp	24.351.996.000	Rp	34.216.926.000	Rp	48.673.716.000
22	Bojonegoro	Rp	191.874.150.000	Rp	268.482.522.000	Rp	253.783.524.000
23	Tuban	Rp	64.745.226.000	Rp	44.187.822.000	Rp	57.625.320.000
24	Lamongan	Rp	145.551.870.000	Rp	211.477.860.000	Rp	308.154.174.000
25	Gresik	Rp	13.084.278.000	Rp	8.860.776.000	Rp	13.250.796.000
26	Bangkalan	Rp	102.196.638.000	Rp	121.987.050.000	Rp	152.116.716.000
27	Sampang	Rp	331.179.072.000	Rp	367.046.040.000	Rp	479.864.508.000
28	Pamekasan	Rp	284.266.410.000	Rp	216.544.044.000	Rp	276.308.868.000
29	Sumenep	Rp	94.259.280.000	Rp	45.837.864.000	Rp	158.782.482.000
30	Surabaya	Rp	6.463.926.000	Rp	671.118.000	Rp	3.703.764.000
31	Batu	Rp	433.956.000	Rp	398.634.000	Rp	90.828.000
Jawa Timur		Rp	2.759.228.490.000	Rp	3.086.057.910.000	Rp	3.684.346.992.000

Sumber: Hasil Pengamatan, 2018

Dengan harga Beras Rp 5.046/ kg total yang dihasilkan dalam tahun 2016 melalui produksi Padi Ladang sejumlah Rp3.684.346.992.000, - dengan jumlah produksi terbanyak adalah Sampang dengan total Rp479.864.508.000, -

Dengan harga Beras Rp 5.046/ kg total yang dihasilkan dalam tahun 2014 melalui produksi Padi Ladang sejumlah Rp3.086.057.910.000, - dengan jumlah produksi terbanyak adalah Kabupaten Sampang dengan total Rp367.046.040.000, -

Melalui analisis pertumbuhan tahun 2011 hingga 2016 pada komoditi pertanian dari tiap kota/kabupaten untuk sub sektor padi ladang pada provinsi Jawa Timur adalah sebagai berikut:

- a) Sub sektor padi ladang pada provinsi Jawa Timur yang mengalami pertumbuhan konstan dari 2011 hingga 2016 sejumlah 10 Kabupaten/Kota
- b) Sub sektor padi ladang pada provinsi Jawa Timur yang mengalami pertumbuhan dari 2011 hingga 2014 tetapi mengalami penurunan ketika 2014 menuju 2016 sejumlah enam Kabupaten/Kota
- c) Sub sektor padi ladang pada provinsi Jawa Timur yang mengalami penurunan dari 2011 hingga 2014 tetapi mengalami peningkatan ketika 2014 menuju 2016 sejumlah 11 Kabupaten/Kota
- d) Sebaliknya Sub sektor padi ladang pada provinsi Jawa Timur sejumlah tiga Kabupaten/Kota mengalami penurunan dari 2011 hingga 2016.
- e) Kabupaten Sumenep mengalami pertumbuhan pada sub sektor padi ladang tertinggi dengan sejumlah Rp112.944.618.000,- dari Rp45.837.864.000,- hingga meningkat menjadi Rp158.782.482.000,-
- f) Sedangkan Kabupaten Pacitan mengalami penurunan yang signifikan pada sub sektor padi ladang dengan sejumlah -Rp61.646.982.000,- dari Rp332.077.260.000,- hingga turun menjadi Rp270.430.278.000,-
- g) Total pertumbuhan Sub Sektor padi ladang pada provinsi Jawa Timur pada tahun 2014 terhadap tahun 2016 adalah Rp598.289.082.000,-

4.3.6 Total Hasil Produksi Padi Sawah

Analisa produksi padi sawah di Jawa Timur berdasarkan harga satuan padi pada tabel 4.2 dengan jumlah produksinya dapat dilihat pada tabel 4.8 dibawah ini.

Tabel 4.8 Total Hasil Produksi Padi Sawah

No	Kab/Kota	Produksi 2011		Produksi 2014		Produksi 2016	
1	Pacitan	Rp	808.717.374.000	Rp	477.119.484.000	Rp	582.752.448.000
2	Ponorogo	Rp	1.516.842.738.000	Rp	2.092.667.028.000	Rp	2.254.598.214.000
3	Trenggalek	Rp	748.720.434.000	Rp	726.871.254.000	Rp	984.499.830.000
4	Tulungagung	Rp	1.345.556.268.000	Rp	1.343.265.384.000	Rp	1.617.495.300.000
5	Blitar	Rp	1.691.691.684.000	Rp	1.423.547.244.000	Rp	1.793.121.330.000
6	Kediri	Rp	1.594.177.734.000	Rp	1.483.968.048.000	Rp	1.633.576.902.000
7	Malang	Rp	2.303.564.598.000	Rp	2.137.515.876.000	Rp	2.171.934.642.000
8	Lumajang	Rp	1.805.262.006.000	Rp	1.922.162.688.000	Rp	2.222.879.058.000
9	Jember	Rp	4.104.991.644.000	Rp	4.897.627.416.000	Rp	4.941.361.098.000
10	Banyuwangi	Rp	3.511.824.252.000	Rp	3.742.431.498.000	Rp	3.859.518.882.000
11	Bondowoso	Rp	1.534.110.150.000	Rp	1.541.199.780.000	Rp	1.947.337.182.000
12	Situbondo	Rp	1.076.463.180.000	Rp	1.157.340.468.000	Rp	1.621.991.286.000
13	Probolinggo	Rp	64.740.180.000	Rp	1.438.882.038.000	Rp	1.579.993.428.000
14	Pasuruan	Rp	82.401.180.000	Rp	3.300.613.830.000	Rp	3.593.110.266.000
15	Sidoarjo	Rp	796.677.618.000	Rp	1.020.851.214.000	Rp	1.104.569.400.000
16	Mojokerto	Rp	33.697.188.000	Rp	1.520.203.374.000	Rp	1.752.208.362.000
17	Jombang	Rp	1.921.612.674.000	Rp	2.162.438.070.000	Rp	2.367.073.554.000
18	Nganjuk	Rp	2.074.445.922.000	Rp	2.256.712.488.000	Rp	2.915.144.844.000
19	Madiun	Rp	88.683.450.000	Rp	2.587.851.192.000	Rp	2.605.411.272.000
20	Magetan	Rp	1.327.062.678.000	Rp	1.510.525.146.000	Rp	1.753.464.816.000
21	Ngawi	Rp	2.897.534.304.000	Rp	3.691.265.058.000	Rp	4.053.502.260.000
22	Bojonegoro	Rp	3.409.567.062.000	Rp	4.009.803.900.000	Rp	4.241.026.758.000
23	Tuban	Rp	2.291.777.142.000	Rp	2.668.869.768.000	Rp	2.890.787.802.000

No	Kab/Kota	Produksi 2011	Produksi 2014	Produksi 2016
24	Lamongan	Rp 3.035.194.230.000	Rp 4.628.317.350.000	Rp 4.631.900.010.000
25	Gresik	Rp 1.374.141.858.000	Rp 1.891.225.662.000	Rp 2.117.891.982.000
26	Bangkalan	Rp 1.280.134.878.000	Rp 1.452.768.630.000	Rp 1.519.774.464.000
27	Sampang	Rp 1.078.940.766.000	Rp 854.963.964.000	Rp 832.584.954.000
28	Pamekasan	Rp 742.932.672.000	Rp 552.168.642.000	Rp 543.509.706.000
29	Sumenep	Rp 888.979.050.000	Rp 911.236.956.000	Rp 854.313.030.000
30	Surabaya	Rp 66.203.520.000	Rp 47.003.490.000	Rp 58.770.762.000
31	Batu	Rp 26.491.500.000	Rp 18.034.404.000	Rp 21.157.878.000
	Jawa Timur	Rp 53.369.235.978.000	Rp 59.469.451.344.000	Rp 65.067.261.720.000

Sumber: Hasil Pengamatan, 2018

Dengan harga Beras Rp 5.046/ kg total yang dihasilkan dalam tahun 2016 melalui produksi Padi Sawah sejumlah Rp65.108.240.286.000, - dengan jumlah produksi terbanyak adalah Jember dengan total Rp4.941.361.098.000, -

Dengan harga Beras Rp 5.046/ kg total yang dihasilkan dalam tahun 2014 melalui produksi Padi Sawah sejumlah Rp59.469.451.344.000, - dengan jumlah produksi terbanyak adalah Kabupaten Jember dengan total Rp4.897.627.416.000, -

Melalui analisis pertumbuhan tahun 2011 hingga 2016 pada komoditi pertanian dari tiap kota/kabupaten untuk sub sektor padi sawah pada provinsi Jawa Timur adalah sebagai berikut:

- a) Sub sektor padi sawah pada provinsi Jawa Timur yang mengalami pertumbuhan konstan dari 2011 hingga 2016 sejumlah 20 Kabupaten/Kota
- b) Sub sektor padi sawah pada provinsi Jawa Timur yang mengalami pertumbuhan dari 2011 hingga 2014 tetapi mengalami penurunan ketika 2014 menuju 2016 hanya satu Kabupaten/Kota

- c) Sub sektor padi sawah pada provinsi Jawa Timur yang mengalami penurunan dari 2011 hingga 2014 tetapi mengalami peningkatan ketika 2014 menuju 2016 sejumlah delapan Kabupaten/Kota
- d) Sebaliknya Sub sektor padi sawah pada provinsi Jawa Timur sejumlah dua Kabupaten/Kota mengalami penurunan dari 2011 hingga 2016.
- e) Kabupaten Nganjuk mengalami pertumbuhan pada sub sektor padi sawah tertinggi dengan sejumlah Rp658.432.356.000,- dari Rp2.256.712.488.000,- hingga meningkat menjadi Rp2.915.144.844.000,-
- f) Sedangkan Kabupaten Sumenep mengalami penurunan yang signifikan pada sub sektor padi sawah dengan sejumlah -Rp56.923.926.000 dari Rp911.236.956.000,- hingga turun menjadi Rp854.313.030.000,-
- g) Total pertumbuhan Sub Sektor padi sawah pada provinsi Jawa Timur pada tahun 2014 terhadap tahun 2016 adalah Rp5.638.788.942.000,-

4.3.7 Total Hasil Produksi Tebu

Analisa produksi tebu di Jawa Timur berdasarkan harga satuan tebu pada tabel 4.2 dengan jumlah produksinya dapat dilihat pada tabel 4.9 dibawah ini.

Tabel 4.9 Total Hasil Produksi Tebu

No	Kab/Kota	Produksi 2011	Produksi 2014	Produksi 2016
1	Pacitan	-	-	-
2	Ponorogo	6.840.580.000	6.162.512.000	3.749.740.000
3	Trenggalek	1.967.116.000	2.296.566.000	1.087.784.000
4	Tulungagung	28.338.690.000	18.722.344.000	19.243.474.000
5	Blitar	21.444.799.000	23.012.382.000	22.254.048.000
6	Kediri	78.149.733.000	106.724.429.000	90.081.813.000
7	Malang	125.258.088.000	177.232.719.000	134.389.843.000
8	Lumajang	36.146.655.000	44.278.080.000	60.430.115.000
9	Jember	16.840.286.000	27.828.342.000	28.283.582.000
10	Banyuwangi	2.688.312.000	1.643.057.000	18.271.297.000

No	Kab/Kota	Produksi 2011	Produksi 2014	Produksi 2016
11	Bondowoso	Rp 20.633.753.000	Rp 18.132.928.000	Rp 13.082.160.000
12	Situbondo	Rp 35.998.103.000	Rp 29.880.516.000	Rp 23.392.148.000
13	Probolinggo	Rp 2.189.345.000	Rp 11.487.622.000	Rp 11.465.459.000
14	Pasuruan	Rp 106.908.322.000	Rp 16.141.852.000	Rp 13.173.807.000
15	Sidoarjo	Rp 18.904.440.000	Rp 18.129.334.000	Rp 14.053.139.000
16	Mojokerto	Rp 70.587.957.000	Rp 33.209.159.000	Rp 31.201.910.000
17	Jombang	Rp 41.571.798.000	Rp 34.591.651.000	Rp 29.486.973.000
18	Nganjuk	Rp 14.892.338.000	Rp 15.223.585.000	Rp 10.752.050.000
19	Madiun	Rp 23.960.599.000	Rp 10.685.561.000	Rp 10.528.024.000
20	Magetan	Rp 26.909.476.000	Rp 30.076.988.000	Rp 25.251.444.000
21	Ngawi	Rp 16.488.074.000	Rp 20.452.855.000	Rp 18.909.232.000
22	Bojonegoro	Rp 2.303.155.000	Rp 6.176.888.000	Rp 5.262.814.000
23	Tuban	Rp 2.579.893.000	Rp 4.875.860.000	Rp 4.806.975.000
24	Lamongan	Rp 7.095.754.000	Rp 14.972.005.000	Rp 17.084.079.000
25	Gresik	Rp 4.284.048.000	Rp 6.163.710.000	Rp 6.439.250.000
26	Bangkalan	Rp -	Rp 3.317.262.000	Rp 2.087.515.000
27	Sampang	Rp -	Rp 4.201.985.000	Rp 4.565.578.000
28	Pamekasan	Rp -	Rp -	Rp -
29	Sumenep	Rp -	Rp 141.364.000	Rp 482.195.000
30	Surabaya	Rp -	Rp -	Rp -
31	Batu	Rp 74.875.000	Rp 397.137.000	Rp 242.595.000
Jawa Timur		Rp 592.652.397.000	Rp 686.158.693.000	Rp 620.059.043.000

Sumber: Hasil Pengamatan, 2018

Dengan harga Tebu Rp 599/ kg total yang dihasilkan dalam tahun 2016 melalui produksi Tebu sejumlah Rp620.059.043.000, - dengan jumlah produksi terbanyak adalah Kabupaten Malang dengan total Rp132.501.795.000,-

Dengan harga Tebu Rp 599/ kg total yang dihasilkan dalam tahun 2014 melalui produksi Tebu sejumlah Rp686.158.693.000,- dengan jumlah produksi terbanyak adalah Kabupaten Malang dengan total Rp174.326.970.000,-

Melalui analisis pertumbuhan tahun 2011 hingga 2016 pada komoditi pertanian dari tiap kota/kabupaten untuk sub sektor tebu pada provinsi Jawa Timur adalah sebagai berikut:

- a) Sub sektor tebu pada provinsi Jawa Timur yang mengalami pertumbuhan konstan dari 2011 hingga 2016 sejumlah enam Kabupaten/Kota
- b) Sub sektor tebu pada provinsi Jawa Timur yang mengalami pertumbuhan dari 2011 hingga 2014 tetapi mengalami penurunan ketika 2014 menuju 2016 sejumlah 12 Kabupaten/Kota
- c) Sub sektor tebu pada provinsi Jawa Timur yang mengalami penurunan dari 2011 hingga 2014 tetapi mengalami peningkatan ketika 2014 menuju 2016 sejumlah dua Kabupaten/Kota
- d) Sebaliknya Sub sektor tebu pada provinsi Jawa Timur sejumlah delapan Kabupaten/Kota mengalami penurunan dari 2011 hingga 2016.
- e) Kabupaten Banyuwangi mengalami pertumbuhan pada sub sektor tebu tertinggi dengan sejumlah Rp16.628.240.000,- dari Rp1.643.057.000,- hingga meningkat menjadi Rp18.271.297.000,-
- f) Sedangkan Kabupaten Malang mengalami penurunan yang signifikan pada sub sektor tebu dengan sejumlah Rp41.825.175.000,- dari Rp174.326.970.000,- hingga turun menjadi Rp132.501.795.000,-
- g) Total pertumbuhan Sub Sektor tebu pada provinsi Jawa Timur pada tahun 2014 terhadap tahun 2016 adalah minus -Rp66.099.650.000,-

4.3.10 Total Hasil Produksi Kelapa

Analisa hasil produksi kelapa di Jawa Timur berdasarkan harga satuan kelapa pada tabel 4.2 dengan jumlah produksinya dapat dilihat pada tabel 4.10 dibawah ini.

Tabel 4.10 Total Hasil Produksi Kelapa

No	Kab/Kota	Produksi 2011	Produksi 2014	Produksi 2016
1	Pacitan	114.825.758.400	100.005.825.600	111.149.496.000
2	Ponorogo	19.721.616.000	6.821.190.000	11.564.908.800
3	Trenggalek	69.523.483.200	72.955.618.800	66.129.642.000
4	Tulungagung	78.718.926.000	80.528.336.400	89.838.662.400
5	Blitar	81.236.782.800	105.649.462.800	113.638.632.000
6	Kediri	47.753.116.800	42.616.880.400	45.723.513.600
7	Malang	73.620.984.000	79.054.002.000	68.298.062.400
8	Lumajang	41.434.540.800	45.876.691.200	43.497.651.600
9	Jember	56.651.778.000	52.774.470.000	66.033.906.000
10	Banyuwangi	139.937.311.200	156.533.146.800	162.492.712.800
11	Bondowoso	11.756.380.800	11.737.233.600	16.830.388.800
12	Situbondo	22.234.686.000	22.967.066.400	26.571.526.800
13	Probolinggo	1.304.671.060.800	11.584.056.000	11.631.924.000
14	Pasuruan	12.311.649.600	31.923.169.200	32.655.549.600
15	Sidoarjo	14.336.466.000	4.805.947.200	4.671.916.800
16	Mojokerto	9.923.036.400	2.809.851.600	2.283.303.600
17	Jombang	11.871.264.000	2.924.734.800	3.120.993.600
18	Nganjuk	12.550.989.600	3.599.673.600	5.969.139.600
19	Madiun	16.581.475.200	6.141.464.400	9.923.036.400
20	Magetan	9.597.534.000	8.515.717.200	6.069.662.400
21	Ngawi	16.782.520.800	13.953.522.000	17.787.748.800
22	Bojonegoro	33.244.326.000	24.436.614.000	29.319.150.000

No	Kab/Kota	Produksi 2011	Produksi 2014	Produksi 2016
23	Tuban	35.661.660.000	28.787.815.200	29.017.581.600
24	Lamongan	12.503.121.600	1.732.821.600	2.718.902.400
25	Gresik	18.070.170.000	15.614.541.600	19.750.336.800
26	Bangkalan	21.109.788.000	11.847.330.000	15.873.028.800
27	Sampang	9.554.452.800	9.645.402.000	9.650.188.800
28	Pamekasan	21.722.498.400	15.485.298.000	19.750.336.800
29	Sumenep	202.883.731.200	223.787.686.800	205.602.633.600
30	Surabaya	-	-	-
31	Batu	-	-	-
Jawa Timur		1.234.008.319.200	1.195.115.569.200	1.247.564.536.800

Sumber: Hasil Pengamatan, 2018

Dengan harga Kelapa Rp 478.680/ kw total yang dihasilkan dalam tahun 2016 melalui produksi Kelapa sejumlah Rp1.247.746.435.200, - dengan jumlah produksi terbanyak adalah Kabupaten Sumenep dengan total Rp205.602.633.600, -

Dengan harga Kelapa Rp 478.680/ kw total yang dihasilkan dalam tahun 2014 melalui produksi Kelapa sejumlah Rp1.195.115.569.200,- dengan jumlah produksi terbanyak adalah Kabupaten Sumenep dengan total Rp223.787.686.800,-

Melalui analisis pertumbuhan tahun 2011 hingga 2016 pada komoditi pertanian dari tiap kota/kabupaten untuk sub sektor kelapa pada provinsi Jawa Timur adalah sebagai berikut:

- a) Sub sektor kelapa pada provinsi Jawa Timur yang mengalami pertumbuhan konstan dari 2011 hingga 2016 sejumlah enam Kabupaten/Kota
- b) Sub sektor kelapa pada provinsi Jawa Timur yang mengalami pertumbuhan dari 2011 hingga 2014 tetapi mengalami penurunan ketika 2014 menuju 2016 sejumlah empat Kabupaten/Kota

- c) Sub sektor kelapa pada provinsi Jawa Timur yang mengalami penurunan dari 2011 hingga 2014 tetapi mengalami peningkatan ketika 2014 menuju 2016 sejumlah 16 Kabupaten/Kota
- d) Sebaliknya Sub sektor kelapa pada provinsi Jawa Timur sejumlah tiga Kabupaten/Kota mengalami penurunan dari 2011 hingga 2016.
- e) Kabupaten Jember mengalami pertumbuhan pada sub sektor kelapa tertinggi dengan sejumlah Rp13.259.436.000,- dari Rp52.774.470.000,- hingga meningkat menjadi Rp66.033.906.000,-
- f) Sedangkan Kabupaten Sumenep mengalami penurunan yang signifikan pada sub sektor kelapa dengan sejumlah -Rp18.185.053.200,- dari Rp223.787.686.800,- hingga turun menjadi Rp205.602.633.600,-
- g) Total pertumbuhan Sub Sektor kelapa pada provinsi Jawa Timur pada tahun 2014 terhadap tahun 2016 adalah Rp52.630.866.000,-

4.3.11 Total Hasil Pertanian

Analisa produksi keseluruhan pertanian dan perkebunan di Jawa Timur berdasarkan harga satuan hasil pertanian pada tabel 4.2 dengan jumlah produksinya secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 4.11 dibawah ini.

Tabel 4.11 Total Hasil Pertanian

No	Kab/Kota	Produksi 2011	Produksi 2014	Produksi 2016
1	Pacitan	Rp 2.932.662.120.400	Rp 2.618.144.204.600	Rp 2.539.548.720.000
2	Ponorogo	Rp 4.035.537.372.000	Rp 4.639.233.199.000	Rp 4.893.341.121.200
3	Trenggalek	Rp 2.226.455.901.200	Rp 2.150.089.385.800	Rp 2.130.048.910.000
4	Tulungagung	Rp 2.782.267.175.000	Rp 3.181.632.815.400	Rp 3.549.694.927.600
5	Blitar	Rp 3.439.257.913.800	Rp 3.394.137.743.800	Rp 4.012.438.857.600
6	Kediri	Rp 3.176.315.439.800	Rp 3.485.611.960.000	Rp 3.646.949.754.600
7	Malang	Rp 5.132.423.983.000	Rp 4.959.765.499.200	Rp 4.789.994.231.600
8	Lumajang	Rp 2.934.411.520.800	Rp 3.012.417.152.200	Rp 3.070.435.866.400
9	Jember	Rp 6.329.552.984.000	Rp 7.106.066.548.000	Rp 7.039.504.782.600

No	Kab/Kota	Produksi 2011	Produksi 2014	Produksi 2016
10	Banyuwangi	Rp 5.178.596.886.200	Rp 5.085.623.001.800	Rp 5.364.590.537.200
11	Bondowoso	Rp 2.842.294.029.800	Rp 2.560.661.942.600	Rp 2.751.399.305.000
12	Situbondo	Rp 2.047.799.129.000	Rp 2.486.286.290.400	Rp 2.983.280.104.000
13	Probolinggo	Rp 5.289.006.651.800	Rp 2.764.444.910.000	Rp 3.299.322.613.400
14	Pasuruan	Rp 5.689.665.870.600	Rp 4.848.795.066.600	Rp 5.313.257.049.000
15	Sidoarjo	Rp 875.308.006.000	Rp 1.082.375.795.200	Rp 1.145.567.703.800
16	Mojokerto	Rp 3.718.680.570.400	Rp 2.367.457.306.800	Rp 2.701.795.858.800
17	Jombang	Rp 2.924.846.158.000	Rp 3.335.242.262.800	Rp 3.591.613.269.600
18	Nganjuk	Rp 3.828.813.019.600	Rp 3.826.314.554.600	Rp 4.130.022.775.600
19	Madiun	Rp 1.404.750.765.200	Rp 2.982.184.238.000	Rp 3.243.344.413.000
20	Magetan	Rp 2.282.727.793.000	Rp 2.508.405.417.200	Rp 2.845.458.363.800
21	Ngawi	Rp 3.984.817.792.800	Rp 5.268.215.349.000	Rp 5.679.068.574.000
22	Bojonegoro	Rp 4.725.516.079.000	Rp 5.632.482.572.000	Rp 6.007.244.495.600
23	Tuban	Rp 5.906.265.367.000	Rp 5.886.227.166.200	Rp 6.176.655.975.800
24	Lamongan	Rp 5.018.336.512.600	Rp 6.766.861.305.600	Rp 7.140.370.587.400
25	Gresik	Rp 1.954.947.845.000	Rp 2.562.717.923.600	Rp 2.778.669.638.000
26	Bangkalan	Rp 3.198.776.928.000	Rp 3.063.520.811.000	Rp 3.247.269.543.200
27	Sampang	Rp 3.355.914.957.800	Rp 2.884.392.217.000	Rp 2.607.467.758.200
28	Pamekasan	Rp 1.842.394.282.400	Rp 1.403.296.201.000	Rp 1.526.301.706.600
29	Sumenep	Rp 3.367.376.101.200	Rp 3.088.739.377.800	Rp 3.150.347.008.600
30	Surabaya	Rp 78.236.460.000	Rp 50.406.280.000	Rp 64.012.421.400
31	Batu	Rp 51.770.763.000	Rp 30.479.263.000	Rp 40.795.006.800
Jawa Timur		Rp 99.491.753.166.200	105.654.233.103.2 Rp 00	111.454.635.384.4 Rp 00

Sumber: Hasil Pengamatan, 2018

Total hasil pertanian dan perkebunan tahun 2016 pada provinsi Jawa Timur Rp111.501.419.694.600,- dengan hasil pertanian dan perkebunan terbanyak adalah Lamongan dengan Rp7.140.370.587.400,- dan paling sedikit adalah wilayah kota Mojokerto dengan total hanya Rp25.058.645.800,-

Total hasil pertanian dan perkebunan tahun 2014 pada provinsi Jawa Timur Rp105.654.233.103.200,- dengan hasil pertanian dan perkebunan terbanyak adalah Jember dengan Rp7.106.066.548.000,- dan paling sedikit adalah wilayah kota Mojokerto dengan total hanya Rp23.423.337.800,-

4.4 Indeks Aglomerasi

Untuk mengukur konsentrasi/kedekatan pertanian dan perkebunan digunakan perhitungan indeks aglomerasi. Hal ini bertujuan untuk memetakan kota/kabupaten mana saja yang memiliki konsentrasi kegiatan tiap sektor pertanian dan perkebunan diatas rata-rata pada provinsi Jawa Timur dengan indeks tertinggi di miliki oleh Ngawi sebesar 2,399 dan indeks terendah adalah Surabaya sebesar 0,008.

Tabel 4.9 Indeks Aglomerasi

Kota/Kab	Jumlah Penduduk	Total Hasil	Per Kapita Kota	Indeks Aglomerasi
Pacitan	552307	Rp 2.539.548.720.000	4598074,477	1,611
Ponorogo	868814	Rp 4.893.341.121.200	5632207,954	1,974
Trenggalek	691295	Rp 2.130.048.910.000	3081244,490	1,080
Tulagung	1026101	Rp 3.549.694.927.600	3459401,100	1,212
Blitar	1149710	Rp 3.974.033.009.600	3456552,530	1,211
Kediri	1554385	Rp 3.565.054.184.800	2293546,441	0,804
Malang	2560675	Rp 4.705.426.109.600	1837572,558	0,644
Lumajang	1033698	Rp 3.070.435.866.400	2970341,305	1,041
Jember	2419000	Rp 7.039.504.782.600	2910088,790	1,020
Banyuwangi	1599811	Rp 5.364.590.537.200	3353265,190	1,175

Kota/Kab	Jumlah Penduduk	Total Hasil	Per Kapita Kota	Indeks Aglomerasi
Bondowoso	765094	Rp 2.751.399.305.000	3596158,518	1,260
Situbondo	673282	Rp 2.983.280.104.000	4430951,821	1,553
Probolinggo	1148012	Rp 3.094.316.506.800	2695369,479	0,945
Pasuruan	1593683	Rp 5.210.255.986.000	3269317,666	1,146
Sidoarjo	2150482	Rp 1.145.567.703.800	532702,763	0,187
Mojokerto	1090075	Rp 2.676.737.213.000	2455553,254	0,861
Jombang	1247303	Rp 3.591.613.269.600	2879503,432	1,009
Nganjuk	1045375	Rp 4.130.022.775.600	3950757,169	1,385
Madiun	677993	Rp 3.169.837.955.600	4675325,491	1,638
Magetan	627984	Rp 2.845.458.363.800	4531100,098	1,588
Ngawi	829480	Rp 5.679.068.574.000	6846540,693	2,399
Bojonegoro	1240383	Rp 6.007.244.495.600	4843056,133	1,697
Tuban	1158374	Rp 6.176.655.975.800	5332177,670	1,869
Lamongan	1188193	Rp 7.140.370.587.400	6009436,672	2,106
Gresik	1270702	Rp 2.778.669.638.000	2186720,126	0,766
Bangkalan	962773	Rp 3.247.269.543.200	3372829,881	1,182
Sampang	947614	Rp 2.607.467.758.200	2751613,799	0,964
Pamekasa	854194	Rp 1.526.301.706.600	1786832,624	0,626
Sumenep	1076805	Rp 3.150.347.008.600	2925642,998	1,025
Kediri	281978	Rp 81.895.569.800	290432,480	0,102
Blitar	139117	Rp 80.059.035.600	575479,888	0,202
Malang	856410	Rp 84.568.122.000	98747,238	0,035
Probolinggo	231112	Rp 204.960.733.200	886845,915	0,311
Pasuruan	196202	Rp 103.001.063.000	524974,582	0,184
Mojokerto	126404	Rp 25.058.645.800	198242,507	0,069

Kota/Kab	Jumlah Penduduk	Total Hasil	Per Kapita Kota	Indeks Agglomerasi
Madiun	175607	Rp 73.506.457.400	4185857	0,147
Surabaya	2862406	Rp 64.012.421.400	22363,152	0,008
Batu	202319	Rp 40.795.006.800	201637,052	0,071
Jawa Timur	39075152	Rp 111.501.419.694.600	2853512,117	1

4.5 Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis *Location Quotient* (LQ) adalah teori basis ekonomi yang intinya adalah karena industri basis menghasilkan barang-barang dan jasa untuk pasar di daerah maupun di luar daerah yang bersangkutan, maka penjualan keluar daerah akan menghasilkan pendapatan bagi daerah. Secara umum metode analisis LQ dapat diformulasikan seperti pada rumus 2.1 di halaman sebelumnya. (Widodo, 2006).

4.5.1 Location Quotient Jagung

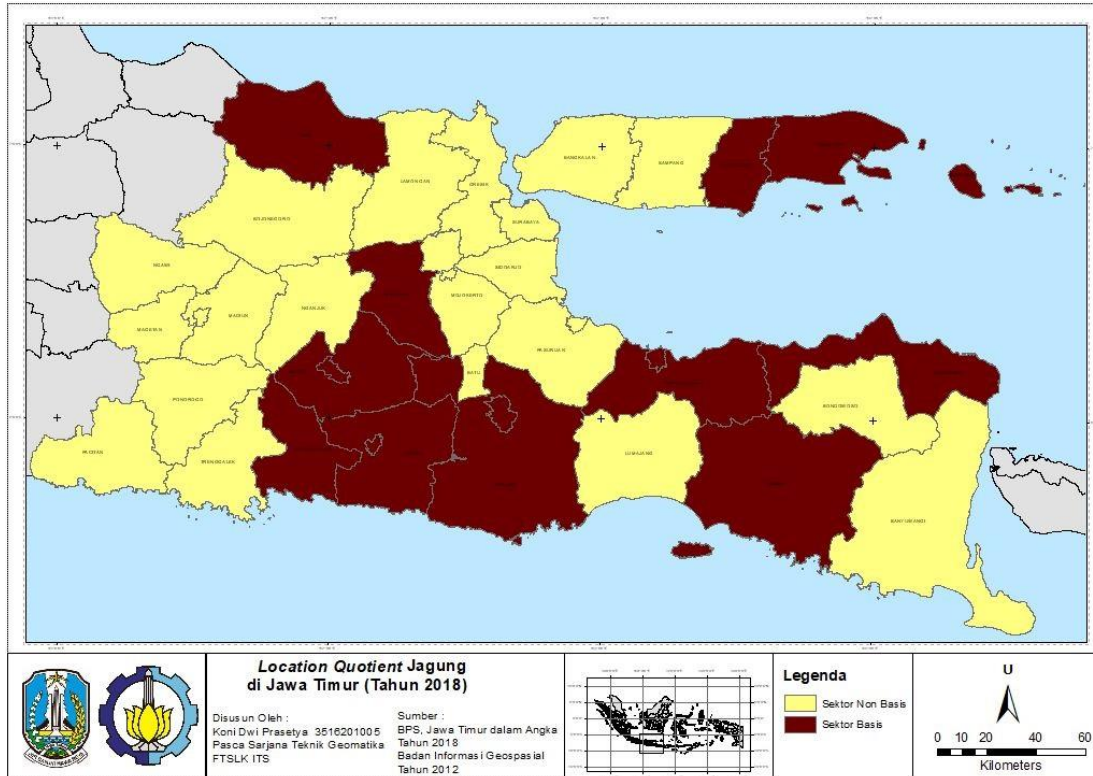
Analisa *Location Quotient* jagung di Jawa Timur berdasarkan hasil produksi jagung di tabel 4.3 dapat dilihat hasil analisisnya pada tabel 4.10 dibawah ini

Tabel 4.10 *Location Quotient* Jagung

Jagung					
2011		2014		2016	
LQ>1	LQ<1	LQ>1	LQ<1	LQ>1	LQ<1
Blitar	Pacitan	Tulungagung	Pacitan	Tulungagung	Pacitan
Kediri	Ponorogo	Blitar	Ponorogo	Blitar	Ponorogo
Malang	Trenggalek	Kediri	Trenggalek	Kediri	Trenggal
Lumajang	Tulungagung	Malang	Lumajang	Malang	Lumajang
Jember	Banyuwangi	Jember	Banyuwangi	Jember	Banyuwan
Bondowoso	Sidoarjo	Bondowoso	Pasuruan	Situbondo	Bondowoso
Situbondo	Madiun	Situbondo	Sidoarjo	Probolinggo	Pasuruan

Jagung					
2011		2014		2016	
LQ>1	LQ<1	LQ>1	LQ<1	LQ>1	LQ<1
Probolinggo	Magetan	Probolinggo	Mojokerto	Jombang	Sidoarjo
Pasuruan	Ngawi	Jombang	Madiun	Tuban	Mojokert
Mojokerto	Bojonegoro	Nganjuk	Magetan	Pamekasan	Nganjuk
Jombang	Gresik	Tuban	Ngawi	Sumenep	Madiun
Nganjuk	Bangkalan	Pamekasan	Bojonegoro	Blitar	Magetan
Tuban	Sampang	Sumenep	Lamongan	Probolinggo	Ngawi
Lamongan	Surabaya		Gresik		Bojonegoro
Pamekasan	Batu		Bangkalan		Lamongan
Sumenep			Sampang		Gresik
			Surabaya		Bangkalan
			Batu		Sampang
					Kediri
					Malang
					Pasuruan
					Mojokerto
					Madiun
					Surabaya
					Batu

Sumber: Hasil Pengamatan, 2018



Gambar 4.1 Peta Analisa *Location Quotient* Perkebunan Jagung di Jawa Timur

Melalui analisis berdasarkan metode location quotient tahun 2011 hingga 2016 pada komoditi pertanian tiap kota/kabupaten untuk sub sektor Jagung pada provinsi Jawa Timur adalah sebagai berikut :

- a) Sub sektor jagung pada provinsi Jawa Timur yang konsisten menjadi sektor basis ($LQ > 1$) dari tahun 2011 hingga 2016 sejumlah 10 kabupaten/kota.
- b) Sub sektor jagung pada provinsi Jawa Timur yang menjadi sektor basis ($LQ > 1$) dari tahun 2011 tetapi tahun berikutnya menjadi sektor *nonbasis* ($LQ < 1$) sejumlah empat kabupaten/kota.
- c) Sub sektor jagung pada provinsi Jawa Timur yang menjadi sektor basis ($LQ > 1$) dari tahun 2011 hingga tahun 2014 tetapi pada tahun 2016 menjadi sektor *nonbasis* ($LQ < 1$) sejumlah dua kabupaten/kota.

- d) Sub sektor jagung pada provinsi Jawa Timur yang konsisten menjadi sektor *nonbasis*($LQ < 1$) dari tahun 2011 hingga 2016 sejumlah 14 kabupaten/kota.
- e) Sub sektor jagung pada provinsi Jawa Timur yang menjadi sektor *nonbasis* ($LQ < 1$) dari tahun 2011 tetapi tahun berikutnya menjadi sektor *basis* ($LQ < 1$) sejumlah satu kabupaten/kota.

4.5.2 Location Quotient Kacang Hijau

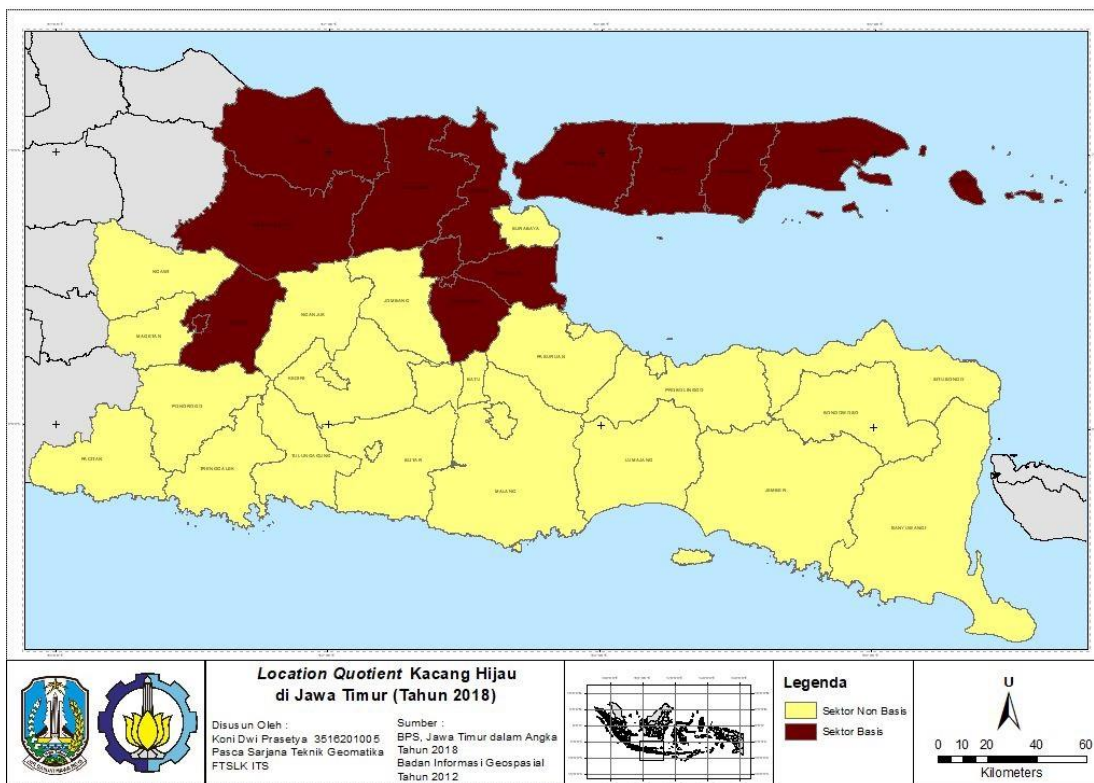
Analisa *Location Quotient* kacang hijau di Jawa Timur jagung di Jawa Timur berdasarkan hasil produksi kacang hijau di tabel 4.4 dapat dilihat hasil analisisnya pada tabel 4.11 dibawah ini

Tabel 4.11 *Location Quotient* Kacang Hijau

Kacang Hijau					
2011		2014		2016	
LQ>1	LQ<1	LQ>1	LQ<1	LQ>1	LQ<1
Banyuwangi	Pacitan	Banyuwangi	Pacitan	Sidoarjo	Pacitan
Pasuruan	Ponorogo	Sidoarjo	Ponorogo	Mojokerto	Ponorogo
Sidoarjo	Trenggalek	Mojokerto	Trenggalek	Madiun	Trenggalek
Mojokerto	Tulungagung	Bojonegoro	Tulungagung	Bojonegoro	Tulungagung
Madiun	Blitar	Tuban	Blitar	Tuban	Blitar
Bojonegoro	Kediri	Lamongan	Kediri	Lamongan	Kediri
Tuban	Malang	Gresik	Malang	Gresik	Malang
Lamongan	Lumajang	Bangkalan	Lumajang	Bangkalan	Lumajang
Gresik	Jember	Sampang	Jember	Sampang	Jember
Bangkalan	Bondowoso	Sumenep	Bondowoso	Pamekasan	Banyuwangi
Sampang	Situbondo		Situbondo	Sumenep	Bondowoso
Sumenep	Probolinggo		Probolinggo	Madiun	Situbondo
	Jombang		Pasuruan		Probolinggo
	Nganjuk		Jombang		Pasuruan
	Magetan		Nganjuk		Jombang
	Ngawi		Madiun		Nganjuk

Kacang Hijau					
2011		2014		2016	
LQ>1	LQ<1	LQ>1	LQ<1	LQ>1	LQ<1
	Pamekasan Surabaya Batu		Magetan Ngawi Pamekasan Surabaya Batu		Magetan Ngawi Kediri Blitar Malang Probolinggo Pasuruan Mojokerto Surabaya Batu

Sumber: Hasil Pengamatan, 2018



Gambar 4.2 Peta Analisa *Location Quotient* Perkebunan Kacang Hijau di Jawa Timur

Melalui analisis berdasarkan metode location quotient tahun 2011 hingga 2016 pada komoditi pertanian tiap kota/kabupaten untuk sub sektor kacang hijau pada provinsi Jawa Timur adalah sebagai berikut:

- a) Sub sektor kacang hijau pada provinsi Jawa Timur yang konsisten menjadi sektor basis ($LQ > 1$) dari tahun 2011 hingga 2016 sejumlah sembilan kabupaten/kota.
- b) Sub sektor kacang hijau pada provinsi Jawa Timur yang menjadi sektor basis ($LQ > 1$) dari tahun 2011 tetapi tahun berikutnya menjadi sektor *nonbasis* ($LQ < 1$) hanya satu kabupaten/kota.
- c) Sub sektor kacang hijau pada provinsi Jawa Timur yang menjadi sektor basis ($LQ > 1$) dari tahun 2011 hingga tahun 2014 tetapi pada tahun 2016 menjadi sektor *nonbasis* ($LQ < 1$) hanya satu kabupaten/kota.
- d) Sub sektor kacang hijau pada provinsi Jawa Timur yang menjadi sektor basis ($LQ > 1$) dari tahun 2011 namun pada tahun 2014 menjadi sektor *nonbasis* ($LQ < 1$) tetapi pada tahun 2016 kembali menjadi sektor basis kembali hanya satu kabupaten/kota.
- e) Sub sektor kacang hijau pada provinsi Jawa Timur yang konsisten menjadi sektor *nonbasis* ($LQ < 1$) dari tahun 2011 hingga 2016 sejumlah 18 kabupaten/kota.
- f) Sub sektor jagung pada provinsi Jawa Timur yang menjadi sektor *nonbasis* ($LQ < 1$) dari tahun 2011 hingga 2014 tetapi tahun 2016 menjadi sektor *basis* ($LQ < 1$) sejumlah satu kabupaten/kota.

4.5.3 Location Quotient Kacang Tanah

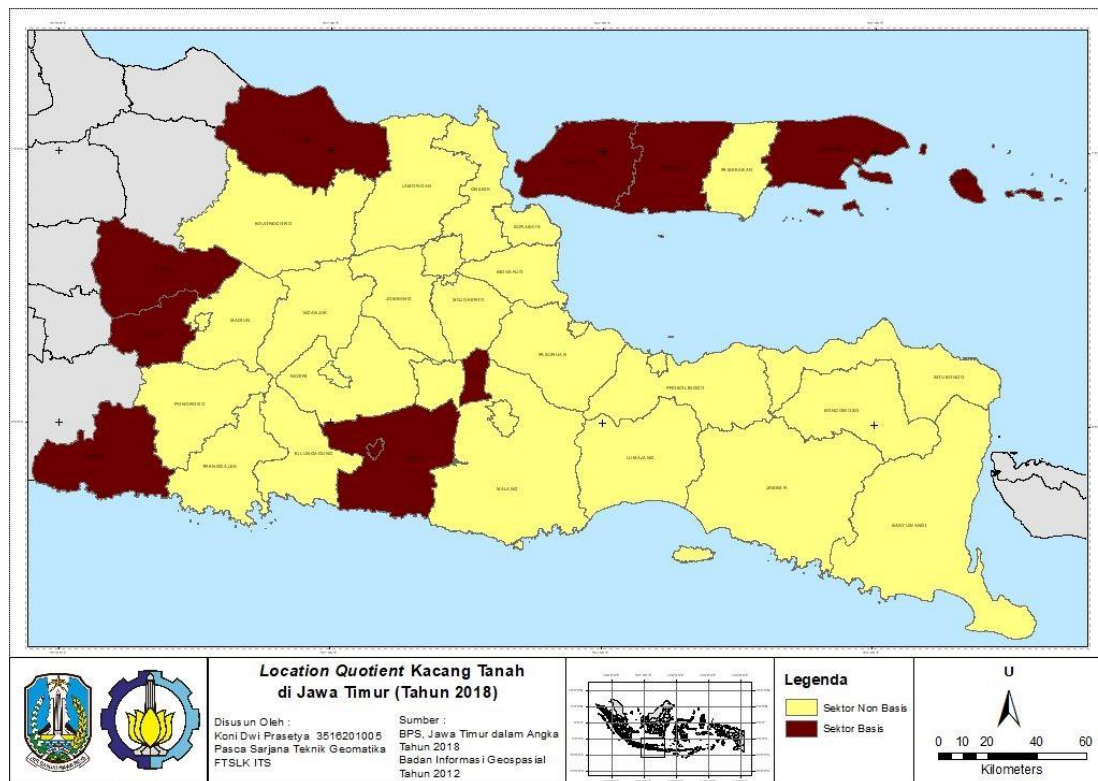
Analisa *Location Quotient* kacang tanah di Jawa berdasarkan hasil produksi kacang tanah di tabel 4.5 dapat dilihat hasil analisisnya pada tabel 4.12 dibawah ini

Tabel 4.12 *Location Quotient* Kacang Tanah

Kacang Tanah					
2011		2014		2016	
LQ>1	LQ<1	LQ>1	LQ<1	LQ>1	LQ<1
Pacitan	Ponorogo	Pacitan	Ponorogo	Pacitan	Ponorogo
Pasuruan	Trenggalek	Magetan	Trenggalek	Blitar	Trenggalek
Madiun	Tulungagung	Ngawi	Tulungagung	Magetan	Tulungagung
Magetan	Blitar	Tuban	Blitar	Ngawi	Kediri
Tuban	Kediri	Bangkalan	Kediri	Tuban	Malang
Bangkalan	Malang	Sampang	Malang	Bangkalan	Lumajang
Sampang	Lumajang	Sumenep	Lumajang	Sampang	Jember
	Jember		Jember	Sumenep	Banyuwangi
	Banyuwangi		Banyuwangi	Batu	Bondowoso
	Bondowoso		Bondowoso		Situbondo
	Situbondo		Situbondo		Probolinggo
	Probolinggo		Probolinggo		Pasuruan
	Sidoarjo		Pasuruan		Sidoarjo
	Mojokerto		Sidoarjo		Mojokerto
	Jombang		Mojokerto		Jombang
	Nganjuk		Jombang		Nganjuk
	Ngawi		Nganjuk		Madiun
	Bojonegoro		Madiun		Bojonegoro
	Lamongan		Bojonegoro		Lamongan
	Gresik		Lamongan		Gresik
	Pamekasan		Gresik		Pamekasan
	Sumenep		Pamekasan		Kediri
	Surabaya		Surabaya		Blitar

Kacang Tanah					
2011		2014		2016	
LQ>1	LQ<1	LQ>1	LQ<1	LQ>1	LQ<1
	Batu		Batu		Malang Probolinggo Pasuruan Mojokerto Madiun Surabaya

Sumber: Hasil Pengamatan, 2018



Gambar 4.3 Peta Analisa *Location Quotient* Perkebunan Kacang Tanah di Jawa Timur

Melalui analisis berdasarkan metode location quotient tahun 2011 hingga 2016 pada komoditi pertanian tiap kota/kabupaten untuk sub sektor kacang tanah pada provinsi Jawa Timur adalah sebagai berikut:

- a) Sub sektor kacang tanah pada provinsi Jawa Timur yang konsisten menjadi sektor basis ($LQ > 1$) dari tahun 2011 hingga 2016 sejumlah lima kabupaten/kota.
- b) Sub sektor kacang tanah pada provinsi Jawa Timur yang menjadi sektor basis ($LQ > 1$) dari tahun 2011 tetapi tahun berikutnya menjadi sektor *nonbasis* ($LQ < 1$) sejumlah dua kabupaten/kota.
- c) Sub sektor kacang tanah pada provinsi Jawa Timur yang konsisten menjadi sektor *nonbasis* ($LQ < 1$) dari tahun 2011 hingga 2016 sejumlah 20 kabupaten/kota.
- d) Sub sektor kacang tanah pada provinsi Jawa Timur yang menjadi sektor *nonbasis* ($LQ < 1$) dari tahun 2011 tetapi tahun berikutnya menjadi sektor *basis* ($LQ > 1$) sejumlah dua kabupaten/kota.
- e) Sub sektor jagung pada provinsi Jawa Timur yang menjadi sektor *nonbasis* ($LQ < 1$) dari tahun 2011 hingga 2014 tetapi tahun 2016 menjadi sektor *basis* ($LQ > 1$) sejumlah dua kabupaten/kota.

4.5.4 Location Quotient Kacang Kedelai

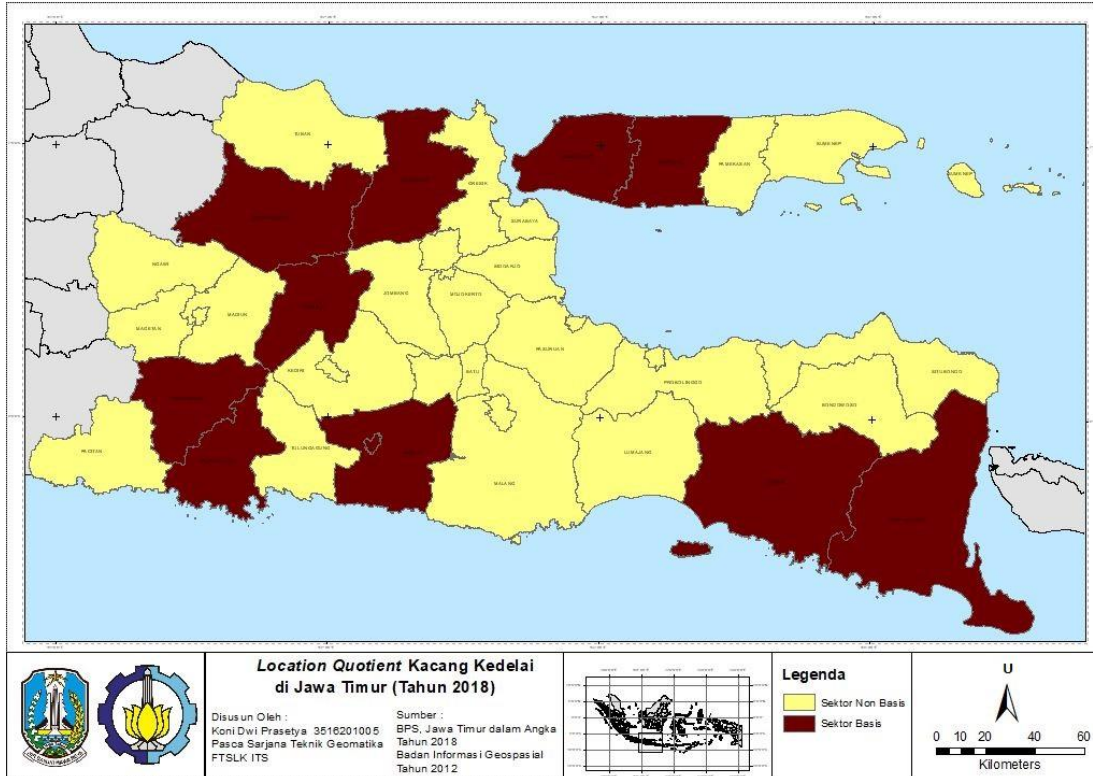
Analisa *Location Quotient* kacang kedelai di Jawa Timur berdasarkan hasil produksi kacang kedelai di tabel 4.6 dapat dilihat hasil analisisnya pada tabel 4.13 dibawah ini

Tabel 4.13 *Location Quotient* Kacang Keledai

Kacang Kedelai					
2011		2014		2016	
LQ>1	LQ<1	LQ>1	LQ<1	LQ>1	LQ<1
Ponorogo	Pacitan	Ponorogo	Pacitan	Ponorogo	Pacitan
Tulungag	Trenggalek	Trenggalek	Tulungagung	Trenggalek	Tulungagung
Banyuwangi	Blitar	Banyuwangi	Blitar	Blitar	Kediri

Kacang Kedelai					
2011		2014		2016	
LQ>1	LQ<1	LQ>1	LQ<1	LQ>1	LQ<1
Probolinggo	Kediri	Pasuruan	Kediri	Jember	Malang
Nganjuk	Malang	Nganjuk	Malang	Banyuwangi	Lumajang
Ngawi	Lumajang	Ngawi	Lumajang	Situbondo	Bondowoso
Bojonegoro	Jember	Bojonegoro	Jember	Nganjuk	Situbondo
Lamongan	Bondowoso	Lamongan	Bondowoso	Bojonegoro	Probolinggo
Sampang	Situbondo	Bangkalan	Situbondo	Lamongan	Pasuruan
	Pasuruan	Sampang	Probolinggo	Bangkalan	Sidoarjo
	Sidoarjo		Sidoarjo	Sampang	Mojokerto
	Mojokerto		Mojokerto		Jombang
	Jombang		Jombang		Madiun
	Madiun		Madiun		Magetan
	Magetan		Magetan		Ngawi
	Tuban		Tuban		Tuban
	Gresik		Gresik		Gresik
	Bangkalan		Pamekasan		Pamekasan
	Pamekasan		Sumenep		Sumenep
	Sumenep		Surabaya		Kediri
	Surabaya		Batu		Blitar
	Batu				Malang
					Probolinggo
					Pasuruan
			Mojokerto		
			Madiun		
			Surabaya		
			Batu		

Sumber: Hasil Pengamatan, 2018



Gambar 4.4 Peta Analisa *Location Quotient* Perkebunan Kacang Kedelai di Jawa Timur

Melalui analisis berdasarkan metode location quotient tahun 2011 hingga 2016 pada komoditi pertanian tiap kota/kabupaten untuk sub sektor kacang kedelai pada provinsi Jawa Timur adalah sebagai berikut :

- a) Sub sektor kacang kedelai pada provinsi Jawa Timur yang konsisten menjadi sektor basis ($LQ > 1$) dari tahun 2011 hingga 2016 sejumlah enam kabupaten/kota.
- b) Sub sektor kacang kedelai pada provinsi Jawa Timur yang menjadi sektor basis ($LQ > 1$) dari tahun 2011 tetapi tahun berikutnya menjadi sektor *nonbasis* ($LQ < 1$) sejumlah dua kabupaten/kota.

- c) Sub sektor kacang kedelai pada provinsi Jawa Timur yang menjadi sektor basis ($LQ > 1$) dari tahun 2011 hingga tahun 2014 tetapi pada tahun 2016 menjadi sektor *nonbasis* ($LQ < 1$) hanya satu kabupaten/kota .
- d) Sub sektor kacang kedelai pada provinsi Jawa Timur yang konsisten menjadi sektor *nonbasis* ($LQ < 1$) dari tahun 2011 hingga 2016 sejumlah 17 kabupaten/kota.
- e) Sub sektor kacang tanah pada provinsi Jawa Timur yang menjadi sektor *nonbasis* ($LQ < 1$) dari tahun 2011 tetapi tahun berikutnya menjadi sektor *basis* ($LQ < 1$) sejumlah dua kabupaten/kota.
- f) Sub sektor jagung pada provinsi Jawa Timur yang menjadi sektor *nonbasis* ($LQ < 1$) dari tahun 2011 hingga 2014 tetapi tahun 2016 menjadi sektor *basis* ($LQ < 1$) sejumlah dua kabupaten/kota.
- g) Sub sektor jagung pada provinsi Jawa Timur yang menjadi sektor *nonbasis* ($LQ < 1$) pada tahun 2011 namun pada tahun 2014 menjadi sektor basis ($LQ > 1$) tetapi tahun 2016 menjadi sektor *nonbasis* ($LQ < 1$) hanya satu kabupaten/kota.

4.5.5 Location Quotient Padi Ladang

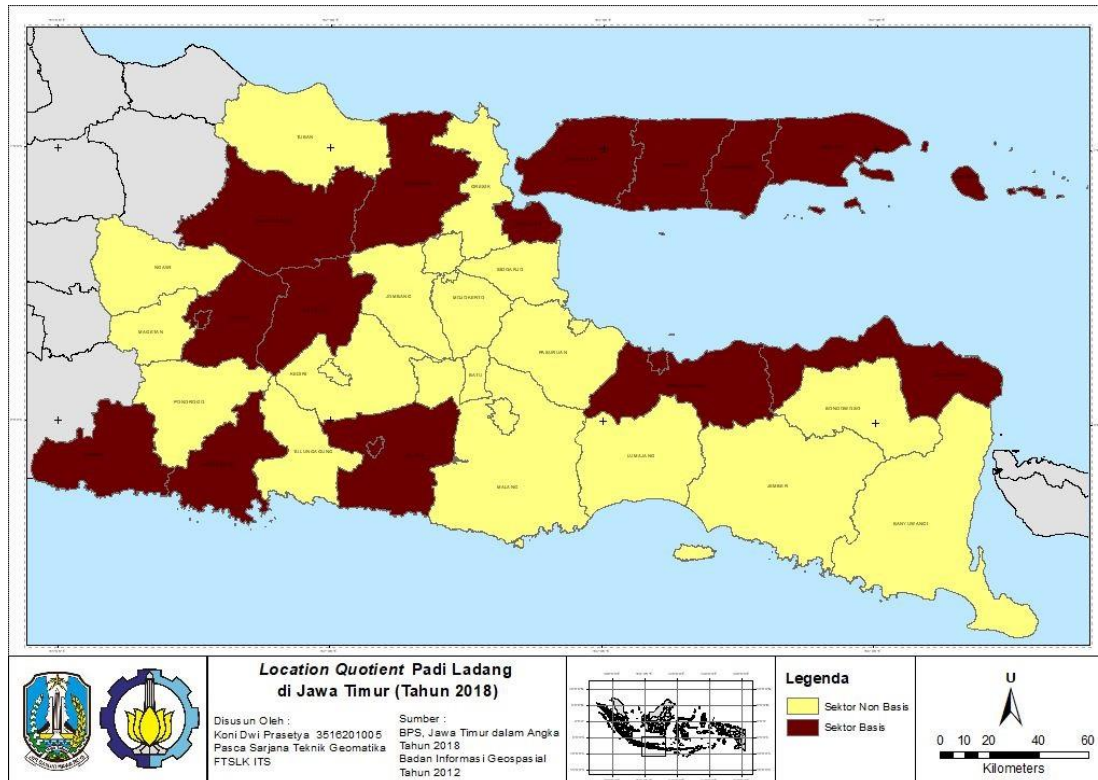
Analisa *Location Quotient* padi ladang di Jawa Timur berdasarkan hasil produksi padi lading di tabel 4.7 dapat dilihat hasil analisisnya pada tabel 4.14 dibawah ini

Tabel 4.14 *Location Quotient* Padi Ladang

Padi Ladang					
2011		2014		2016	
LQ>1	LQ<1	LQ>1	LQ<1	LQ>1	LQ<1
Pacitan	Ponorogo	Pacitan	Ponorogo	Pacitan	Ponorogo
Trenggalek	Blitar	Trenggalek	Kediri	Trenggalek	Tulungagung
Tulungag	Kediri	Tulungagung	Malang	Blitar	Kediri
Lumajang	Malang	Blitar	Jember	Situbondo	Malang
Pasuruan	Jember	Lumajang	Banyuwangi	Probolinggo	Lumajang

Padi Ladang					
2011		2014		2016	
LQ>1	LQ<1	LQ>1	LQ<1	LQ>1	LQ<1
Mojokerto	Banyuwani	Situbondo	Bondowoso	Nganjuk	Jember
Nganjuk	Bondowoso	Probolinggo	Pasuruan	Madiun	Banyuwangi
Madiun	Situbondo	Nganjuk	Sidoarjo	Bojonegoro	Bondowoso
Bojonegoro	Probolinggo	Madiun	Mojokerto	Lamongan	Pasuruan
Lamongan	Sidoarjo	Bojonegoro	Jombang	Bangkalan	Sidoarjo
Bangkalan	Jombang	Lamongan	Magetan	Sampang	Mojokerto
Sampang	Magetan	Bangkalan	Ngawi	Surabaya	Jombang
Pamekasan	Ngawi	Sampang	Tuban	Sumenep	Magetan
Sumenep	Tuban	Pamekasan	Gresik	Pamekasan	Ngawi
Surabaya	Gresik		Sumenep		Tuban
	Batu		Surabaya		Gresik
			Batu		Kediri
					Blitar
					Malang
					Pasuruan
					Mojokerto
					Madiun
					Batu

Sumber: Hasil Pengamatan, 2018



Gambar 4.5 Peta Analisa *Location Quotient* Padi Ladang di Jawa Timur

Melalui analisis berdasarkan metode location quotient tahun 2011 hingga 2016 pada komoditi pertanian tiap kota/kabupaten untuk sub sektor padi ladang pada provinsi Jawa Timur adalah sebagai berikut :

- Sub sektor padi ladang pada provinsi Jawa Timur yang konsisten menjadi sektor basis ($LQ > 1$) dari tahun 2011 hingga 2016 sejumlah sembilan kabupaten/kota.
- Sub sektor padi ladang pada provinsi Jawa Timur yang menjadi sektor basis ($LQ > 1$) dari tahun 2011 tetapi tahun berikutnya menjadi sektor *nonbasis* ($LQ < 1$) sejumlah dua kabupaten/kota.
- Sub sektor padi ladang pada provinsi Jawa Timur yang menjadi sektor basis ($LQ > 1$) dari tahun 2011 hingga tahun 2014 tetapi pada tahun 2016 menjadi sektor *nonbasis* ($LQ < 1$) sejumlah dua kabupaten/kota

- d) Sub sektor padi ladang pada provinsi Jawa Timur yang menjadi sektor basis ($LQ > 1$) pada tahun 2011 namun tahun 2014 menjadi sektor nonbasis ($LQ < 1$) tetapi pada tahun 2016 menjadi sektor basis kembali sejumlah dua kabupaten/kota.
- e) Sub sektor padi ladang pada provinsi Jawa Timur yang konsisten menjadi sektor *nonbasis* ($LQ < 1$) dari tahun 2011 hingga 2016 sejumlah 13 kabupaten/kota.
- f) Sub sektor padi ladang pada provinsi Jawa Timur yang menjadi sektor *nonbasis* ($LQ < 1$) dari tahun 2011 tetapi tahun berikutnya menjadi sektor *basis* ($LQ < 1$) sejumlah tiga kabupaten/kota.

4.5.6 Location Quotient Padi Sawah

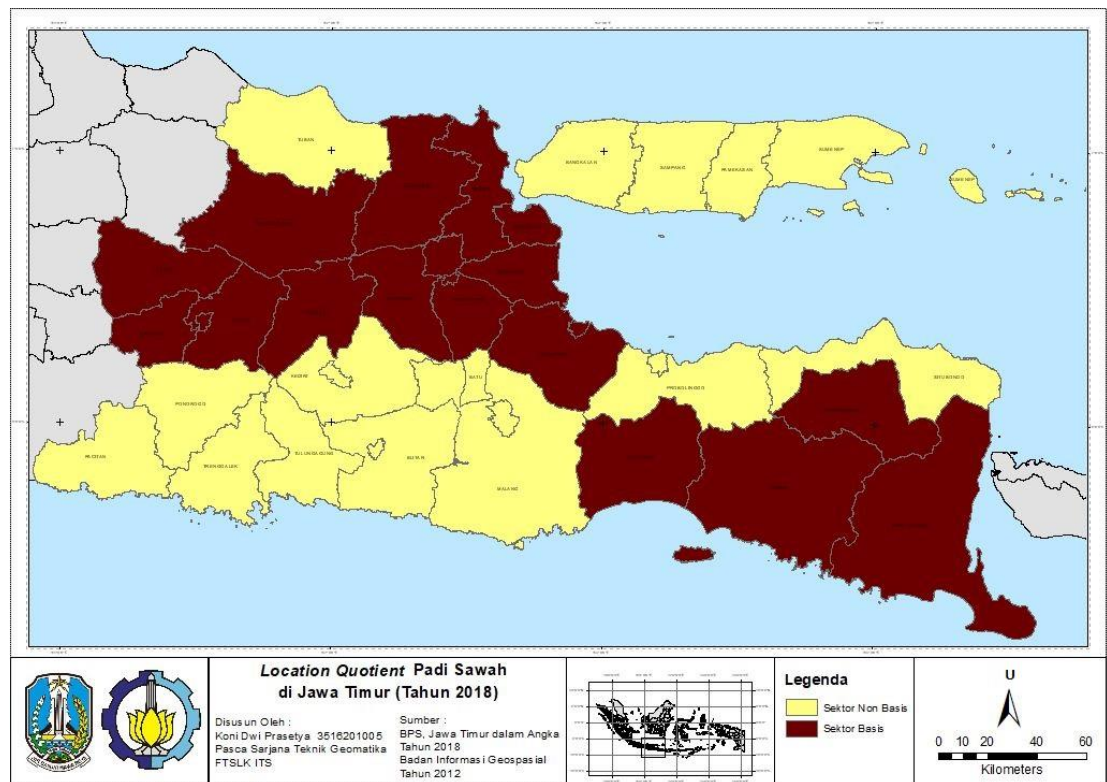
Analisa *Location Quotient* padi sawah di Jawa Timur berdasarkan hasil produksi padi sawah di tabel 4.8 dapat dilihat hasil analisisnya pada tabel 4.15 dibawah ini.

Tabel 4.15 *Location Quotient* Padi Sawah

Padi Sawah					
2011		2014		2016	
LQ>1	LQ<1	LQ>1	LQ<1	LQ>1	LQ<1
Lumajang	Pacitan	Lumajang	Pacitan	Lumajang	Pacitan
Jember	Ponorogo	Jember	Ponorogo	Jember	Ponorogo
Banyuwani	Trenggalek	Banyuwangi	Trenggalek	Banyuwangi	Trenggalek
Bondowoso	Tulungagung	Bondowoso	Tulungagung	Bondowoso	Tulungagung
Sidoarjo	Blitar	Pasuruan	Blitar	Pasuruan	Blitar
Jombang	Kediri	Sidoarjo	Kediri	Sidoarjo	Kediri
Nganjuk	Malang	Mojokerto	Malang	Mojokerto	Malang
Magetan	Situbond	Jombang	Situbondo	Jombang	Situbondo
Ngawi	Probolino	Nganjuk	Probolinggo	Nganjuk	Probolinggo
Bojonegoro	Pasuruan	Madiun	Tuban	Madiun	Tuban
Lamongan	Mojokerto	Magetan	Bangkalan	Magetan	Bangkalan
Gresik	Madiun	Ngawi	Sampang	Ngawi	Sampang

Padi Sawah					
2011		2014		2016	
LQ>1	LQ<1	LQ>1	LQ<1	LQ>1	LQ<1
Surabaya	Tuban Bangkalan Sampang Pamekasan Sumenep Batu	Bojonegoro Lamongan Gresik Surabaya Batu	Pamekasan Sumenep	Bojonegoro Lamongan Gresik Kediri Pasuruan Mojokerto Madiun Surabaya	Pamekasan Sumenep Blitar Probolinggo Batu

Sumber: Hasil Pengamatan, 2018



Gambar 4 6 *Location Quotient* Padi Sawah di Jawa Timur

Melalui analisis berdasarkan metode location quotient tahun 2011 hingga 2016 pada komoditi pertanian tiap kota/kabupaten untuk sub sektor padi sawah pada provinsi Jawa Timur adalah sebagai berikut:

- Sub sektor padi sawah pada provinsi Jawa Timur yang konsisten menjadi sektor basis ($LQ > 1$) dari tahun 2011 hingga 2016 sejumlah 13 kabupaten/kota.
- Sub sektor padi sawah pada provinsi Jawa Timur yang konsisten menjadi sektor *nonbasis* ($LQ < 1$) dari tahun 2011 hingga 2016 sejumlah 14 kabupaten/kota.
- Sub sektor padi sawah pada provinsi Jawa Timur yang menjadi sektor *nonbasis* ($LQ < 1$) dari tahun 2011 tetapi tahun berikutnya menjadi sektor *basis* ($LQ < 1$) sejumlah tiga kabupaten/kota.
- Sub sektor padi sawah pada provinsi Jawa Timur yang menjadi sektor *nonbasis* ($LQ < 1$) dari tahun 2011 tetapi tahun 2014 menjadi sektor basis ($LQ > 1$) namun tahun 2016 menjadi sektor *nonbasis* kembali hanya satu kabupaten/kota.

4.5.7 Location Quotient Tebu

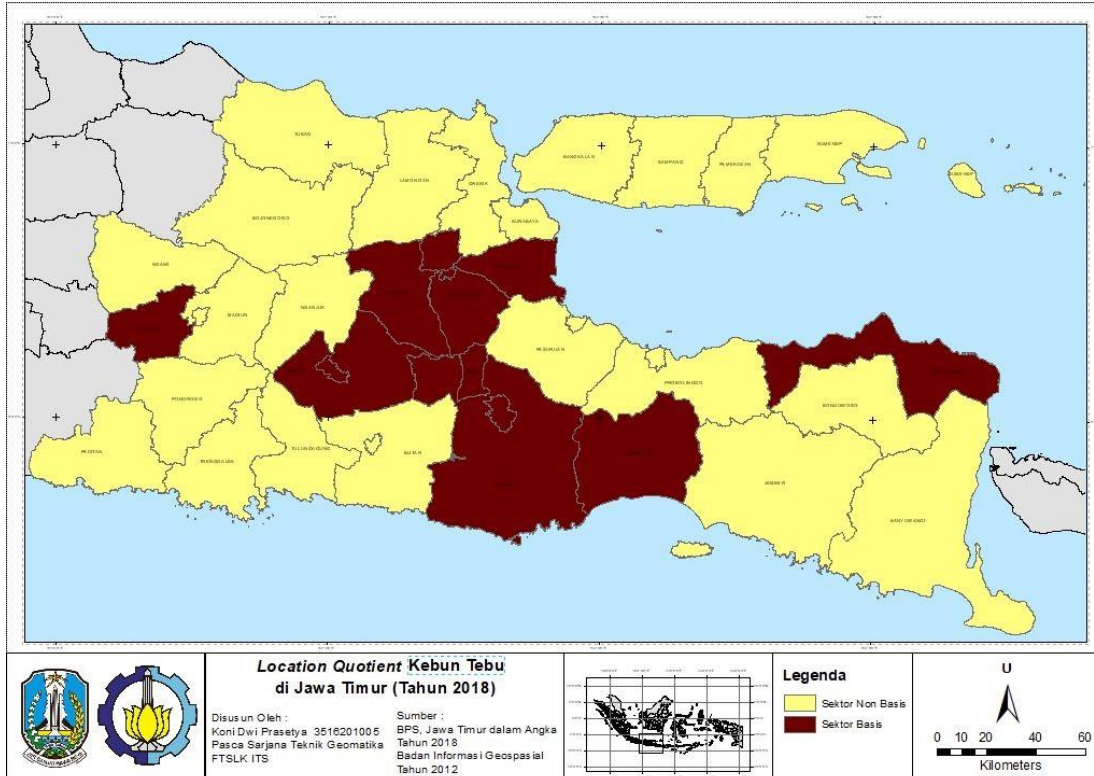
Analisa *Location Quotient* tebu di Jawa Timur berdasarkan hasil produksi tebu di tabel 4.9 dapat dilihat hasil analisisnya pada tabel 4.16 dibawah ini.

Tabel 4.16 *Location Quotient* Tebu

Tebu					
2011		2014		2016	
LQ>1	LQ<1	LQ>1	LQ<1	LQ>1	LQ<1
Tulungagung	Pacitan	Blitar	Pacitan	Blitar	Pacitan
Blitar	Ponorogo	Kediri	Ponorogo	Kediri	Ponorogo
Kediri	Trenggalek	Malang	Trenggalek	Malang	Trenggalek
Malang	Jember	Lumajang	Tulungagung	Lumajang	Tulungagung
Lumajang	Banyuwangi	Bondowoso	Jember	Situbondo	Jember

Tebu					
2011		2014		2016	
LQ>1	LQ<1	LQ>1	LQ<1	LQ>1	LQ<1
Bondowoso	Probolin	Situbondo	Banyuwangi	Sidoarjo	Banyuwangi
Situbondo	Nganjuk	Sidoarjo	Probolinggo	Mojokerto	Bondowoso
Pasuruan	Ngawi	Mojokerto	Pasuruan	Jombang	Probolinggo
Sidoarjo	Bojonegoro	Jombang	Nganjuk	Magetan	Pasuruan
Mojokerto	Tuban	Magetan	Madiun	Kediri	Nganjuk
Jombang	Lamongan	Batu	Ngawi	Malang	Madiun
Madiun	Gresik		Bojonegoro	Mojokerto	Ngawi
Magetan	Bangkalan		Tuban	Madiun	Bojonegoro
	Sampang		Lamongan	Batu	Tuban
	Pamekasan		Gresik		Lamongan
	Sumenep		Bangkalan		Gresik
	Surabaya		Sampang		Bangkalan
	Batu		Pamekasan		Sampang
			Sumenep		Pamekasan
			Surabaya		Sumenep
					Blitar
					Probolinggo
					Pasuruan
					Surabaya

Sumber: Hasil Pengamatan, 2018



Gambar 4 7 *Location Quotient* Perkebunan Tebu di Jawa Timur

Melalui analisis berdasarkan metode location quotient tahun 2011 hingga 2016 pada komoditi pertanian tiap kota/kabupaten untuk sub sektor tebu pada provinsi Jawa Timur adalah sebagai berikut :

- Sub sektor tebu pada provinsi Jawa Timur yang konsisten menjadi sektor basis ($LQ > 1$) dari tahun 2011 hingga 2016 sejumlah sepuluh kabupaten/kota.
- Sub sektor tebu pada provinsi Jawa Timur yang menjadi sektor basis ($LQ > 1$) dari tahun 2011 tetapi tahun berikutnya menjadi sektor *nonbasis* ($LQ < 1$) sejumlah dua kabupaten/kota.
- Sub sektor tebu pada provinsi Jawa Timur yang menjadi sektor basis ($LQ > 1$) dari tahun 2011 hingga tahun 2014 tetapi pada tahun 2016 menjadi sektor *nonbasis* ($LQ < 1$) hanya satu kabupaten/kota.

- d) Sub sektor tebu pada provinsi Jawa Timur yang konsisten menjadi sektor *nonbasis* ($LQ < 1$) dari tahun 2011 hingga 2016 sejumlah 17 kabupaten/kota.
- e) Sub sektor tebu pada provinsi Jawa Timur yang menjadi sektor *nonbasis* ($LQ < 1$) dari tahun 2011 tetapi tahun berikutnya menjadi sektor basis ($LQ > 1$) hanya satu kabupaten/kota.
- f) Sub sektor tebu pada provinsi Jawa Timur yang menjadi sektor *nonbasis* ($LQ < 1$) dari tahun 2011 hingga tahun 2014, tetapi pada tahun 2016 menjadi sektor basis ($LQ > 1$) hanya satu kabupaten/kota.

4.5.8 Location Quotient Kelapa

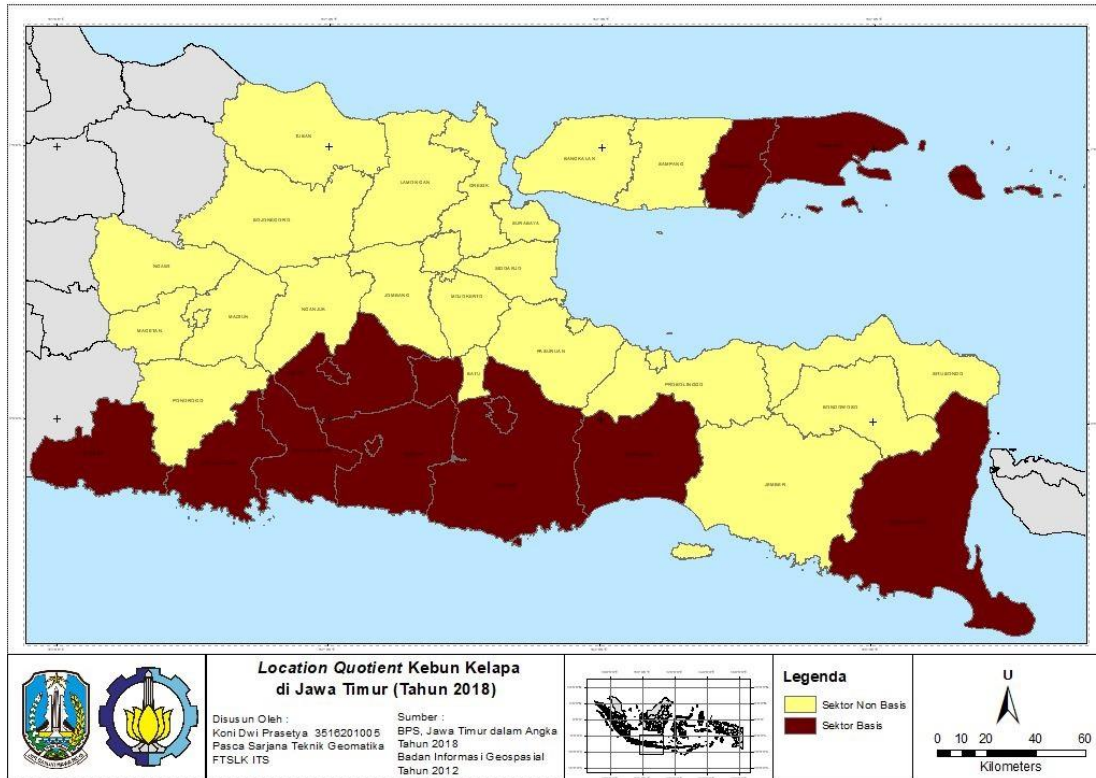
Analisa *Location Quotient* kelapa di Jawa Timur berdasarkan hasil produksi kelapa di tabel 4.10 dapat dilihat hasil analisisnya pada tabel 4.17 dibawah ini.

Tabel 4.17 *Location Quotient* Kelapa

Kelapa					
2011		2014		2016	
LQ>1	LQ<1	LQ>1	LQ<1	LQ>1	LQ<1
Pacitan	Ponorogo	Pacitan	Ponorogo	Pacitan	Ponorogo
Trenggalek	Jember	Trenggalek	Jember	Trenggalek	Jember
Tulungagung	Bondowoso	Tulungagung	Bondowos	Tulungagung	Bondowoso
Blitar	Situbondo	Blitar	Situbondo	Blitar	Situbondo
Kediri	Pasuruan	Kediri	Probolinggo	Kediri	Probolinggo
Malang	Mojokerto	Malang	Pasuruan	Malang	Pasuruan
Lumajang	Jombang	Lumajang	Sidoarjo	Lumajang	Sidoarjo
Banyuwangi	Nganjuk	Banyuwangi	Mojokerto	Banyuwangi	Mojokerto
Probolinggo	Madiun	Sumenep	Jombang	Pamekasan	Jombang
Sidoarjo	Magetan		Nganjuk	Sumenep	Nganjuk
Sumenep	Ngawi		Madiun	Kediri	Madiun
	Bojonegoro		Magetan		Magetan
	Tuban		Ngawi		Ngawi
	Lamongan		Bojonegoro		Bojonegoro

Kelapa					
2011		2014		2016	
LQ>1	LQ<1	LQ>1	LQ<1	LQ>1	LQ<1
	Gresik Bangkala Sampang Pamekasan Surabaya Batu		Tuban Lamongan Gresik Bangkalan Sampang Pamekasan Surabaya Batu		Tuban Lamongan Gresik Bangkalan Sampang Blitar Malang Probolinggo Pasuruan Mojokerto Madiun Surabaya Batu

Sumber: Hasil Pengamatan, 2018



Gambar 4.8 *Location Quotient* Perkebunan Kelapa di Jawa Timur

Melalui analisis berdasarkan metode location quotient tahun 2011 hingga 2016 pada komoditi pertanian tiap kota/kabupaten untuk sub sektor kelapa pada provinsi Jawa Timur adalah sebagai berikut :

- Sub sektor kelapa pada provinsi Jawa Timur yang konsisten menjadi sektor basis ($LQ > 1$) dari tahun 2011 hingga 2016 sejumlah sembilan kabupaten/kota.
- Sub sektor kelapa pada provinsi Jawa Timur yang menjadi sektor basis ($LQ > 1$) dari tahun 2011 tetapi tahun berikutnya menjadi sektor *nonbasis* ($LQ < 1$) sejumlah dua kabupaten/kota.
- Sub sektor kelapa pada provinsi Jawa Timur yang konsisten menjadi sektor *nonbasis* ($LQ < 1$) dari tahun 2011 hingga 2016 sejumlah 19 kabupaten/kota.

- d) Sub sektor kelapa pada provinsi Jawa Timur yang menjadi sektor *nonbasis* ($LQ < 1$) dari tahun 2011 tetapi tahun berikutnya menjadi sektor basis ($LQ > 1$) hanya satu kabupaten/kota.
- e) Sub sektor kelapa pada provinsi Jawa Timur yang menjadi sektor *nonbasis* ($LQ < 1$) dari tahun 2011 hingga tahun 2014, tetapi pada tahun 2016 menjadi sektor basis ($LQ > 1$) hanya satu kabupaten/kota.

4.5.9 *Location Quotient* Jawa Timur

Melalui analisis berdasarkan metode location quotient tahun 2011 hingga 2016 pada komoditi pertanian tiap kota/kabupaten untuk seluruh sektor pertanian dan perkebunan pada provinsi Jawa Timur dapat dilihat pada tabel 4.18 dibawah ini.

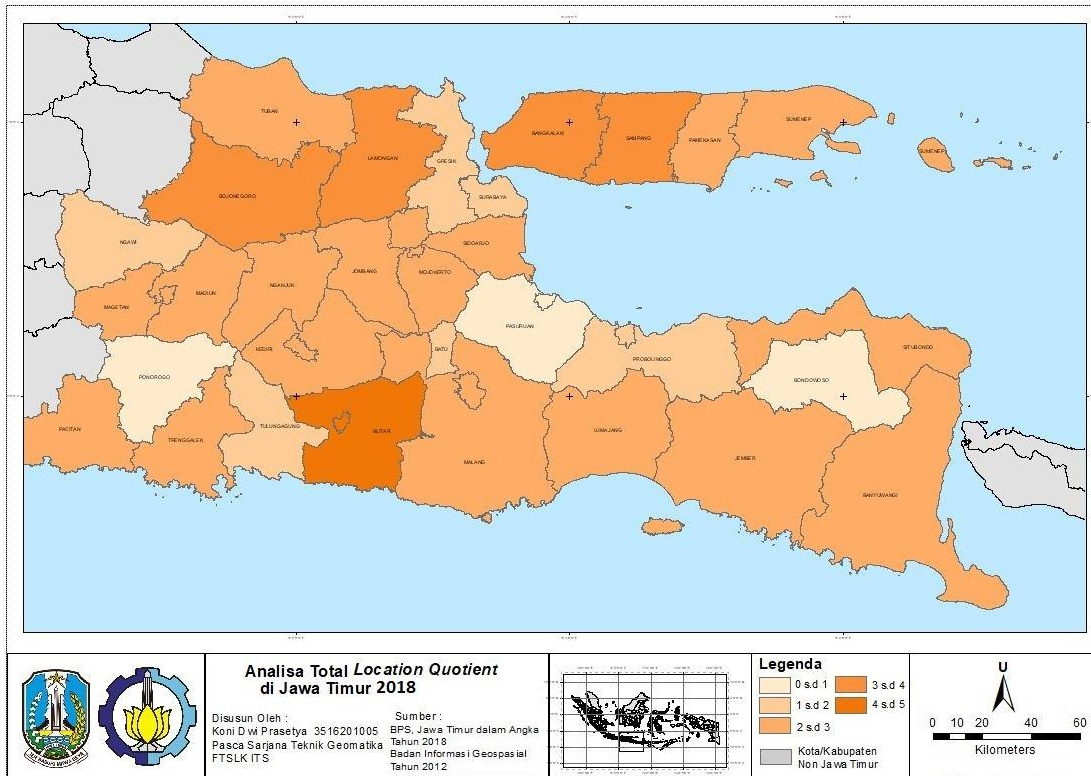
Tabel 4.18 Total *Location Quotient* 2016 di Jawa Timur

No	Kota/Kabupaten	Total <i>Location Quotient</i>
1	Pacitan	3
2	Ponorogo	1
3	Trenggalek	3
4	Tulungagung	2
5	Blitar	5
6	Kediri	3
7	Malang	3
8	Lumajang	3
9	Jember	3
10	Banyuwangi	3
11	Bondowoso	1
12	Situbondo	3
13	Probolinggo	2
14	Pasuruan	1
15	Sidoarjo	3

No	Kota/Kabupaten	Total <i>Location Quotient</i>
16	Mojokerto	3
17	Jombang	3
18	Nganjuk	3
19	Madiun	3
20	Magetan	3
21	Ngawi	2
22	Bojonegoro	4
23	Tuban	3
24	Lamongan	4
25	Gresik	2
26	Bangkalan	4
27	Sampang	4
28	Pamekasan	3
29	Sumenep	3

Sumber: Hasil Pengamatan, 2018

Total *Location Quotient* secara spasial hasil pertanian dan perkebunan tahun 2016 pada provinsi Jawa Timur dapat dilihat pada gambar 4.9 dibawah ini. Kota/kabupaten yang memiliki jumlah *Location Quotient* terbanyak adalah Blitar dengan jumlah lima sektor, sedangkan kota/kabupaten yang memiliki jumlah *Location Quotient* paling sedikit adalah Pasuruan dan Ponorogo dengan jumlah satu sektor saja.



Gambar 4.9 Analisa Total *Location Quotient* Provinsi Jawa Timur 2016

4.6 Analisis *Shift Share*

Analisis *Shift Share* adalah analisis yang bertujuan untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dibandingkan daerah yang lebih besar (regional atau nasional) yang pertama kali dibuat oleh Daniel Creamer.

Analisis ini bertolak pada asumsi bahwa pertumbuhan sektor daerah sama dengan pada tingkat wilayah acuan, membagi perubahan atau pertumbuhan kinerja ekonomi daerah (lokal) dalam tiga komponen:

- 1) Komponen Pertumbuhan Wilayah Acuan (KPW), yaitu mengukur kinerja perubahan ekonomi. Hal ini diartikan bahwa daerah yang bersangkutan tumbuh karena dipengaruhi oleh kebijakan wilayah acuan secara umum.

2) Komponen Pertumbuhan Proporsional (KPP), yaitu mengukur perbedaan pertumbuhan sektor-sektor ekonomi acuan dengan pertumbuhan agregat. Apabila komponen ini pada salah satu sektor wilayah acuan bernilai positif, berarti sektor tersebut berkembang dalam perekonomian acuan. Sebaliknya jika negatif, sektor tersebut menurun kinerjanya.

3) Komponen Pergeseran atau Pertumbuhan Pangsa Wilayah (KPK), yaitu mengukur kinerja sektor-sektor lokal terhadap sektor-sektor yang sama pada perekonomian acuan. Apabila komponen ini pada salah satu sektor positif, maka daya saing sektor lokal meningkat dibandingkan sektor yang sama pada ekonomi acuan, dan apabila negatif terjadi sebaliknya.

Maka persamaannya dapat diformulasikan seperti pada formula 3.2 di halaman sebelumnya. (Ma'rif, 2002).

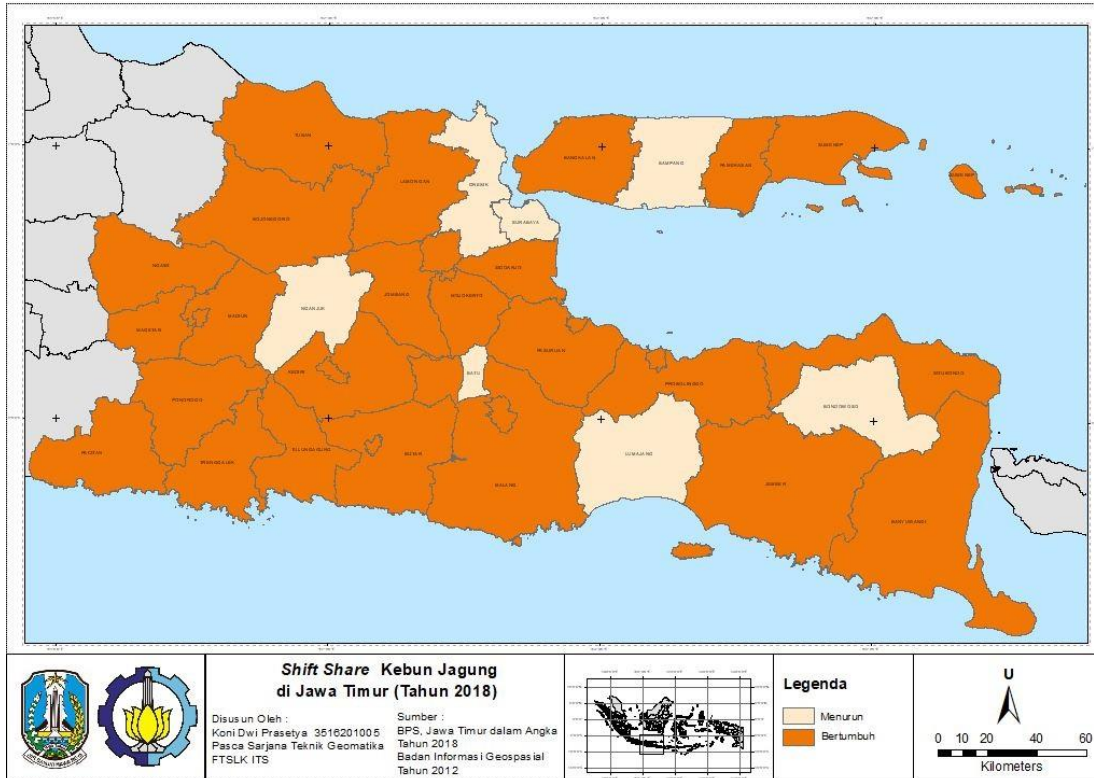
4.6.1 *Shift Share Jagung*

Analisa *Shift Share* jagung di Jawa Timur berdasarkan hasil produksi jagung di tabel 4.3 dapat dilihat hasil analisisnya pada tabel 4.19 dibawah ini.

Tabel 4.19 *Shift Share Jagung*

PEK Jagung							
PEK>0						PEK<0	
Pacitan	0,325	Situbondo	0,062	Bojonegoro	0,217	Lumajang	-0,130
Ponorogo	0,379	Probolinggo	0,200	Tuban	0,197	Bondowoso	-0,222
Trenggalek	0,030	Pasuruan	0,207	Lamongan	0,236	Nganjuk	-0,187
Tulungagung	0,196	Sidoarjo	2,177	Gresik	02	Sampang	-0,131
Blitar	0,023	Mojokerto	0,239	Bangkalan	0,098	Surabaya	-0,145
Kediri	09	Jombang	0,073	Pamekasan	0,240	Batu	-0,287
Malang	0,243	Madiun	0,376	Sumenep	0,085		
Jember	0,068	Magetan	0,355				
Banyuwangi	0,600	Ngawi	0,280				

Sumber: Hasil Pengamatan, 2018



Gambar 4.10 Analisa *Shift Share* Perkebunan Jagung di Jawa Timur

Melalui analisis berdasarkan metode *Shift Share* pada komoditi pertanian tiap kota/kabupaten untuk sub sektor jagung pada provinsi Jawa Timur adalah sebagai berikut :

- Sub sektor jagung pada provinsi Jawa Timur memiliki Koefisien Pertumbuhan Nasional (KPN) sejumlah 0,094.
- Sub sektor jagung pada provinsi Jawa Timur memiliki Koefisien Pertumbuhan Proporsional (KPP) sejumlah 0,039.
- Sub sektor jagung pada provinsi Jawa Timur yang mengalami pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota ($PEK > 0$) sejumlah 25 kabupaten/kota.
- Sub sektor jagung pada provinsi Jawa Timur yang mengalami penurunan ekonomi kabupaten/kota ($PEK < 0$) sejumlah enam kabupaten/kota.

- e) Sub sektor jagung pada provinsi Jawa Timur memiliki pertumbuhan ekonomi tertinggi adalah Sidoarjo sejumlah 2,177.
- f) Sub sektor jagung pada provinsi Jawa Timur memiliki penurunan ekonomi tertinggi adalah Batu sejumlah -0,287.

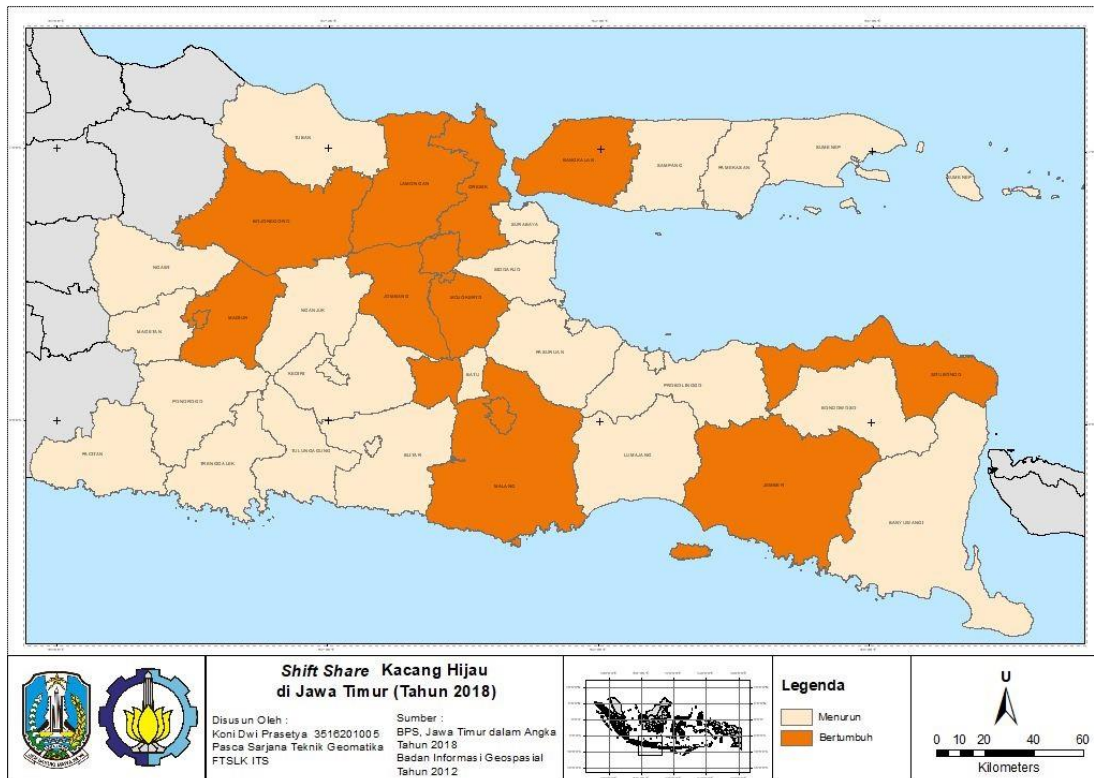
4.6.2 *Shift Share* Kacang Hijau

Analisa *Shift Share* kacang hijau di Jawa Timur berdasarkan hasil produksi kacang hijau di tabel 4.4 dapat dilihat hasil analisisnya pada tabel 4.20 dibawah ini.

Tabel 4.20 *Shift Share* Kacang Hijau

PEK Kacang Hijau					
PEK>0		PEK<0			
Malang	2,687	Pacitan	-0,346	Pasuruan	-0,500
Jember	0,460	Ponorogo	-0,252	Sidoarjo	-0,583
Situbondo	0,843	Trenggalek	-0,446	Nganjuk	-0,155
Mojokerto	0,283	Tulungagung	-0,638	Magetan	-0,627
Jombang	0,477	Blitar	-0,258	Ngawi	-0,359
Madiun	0,207	Kediri	-1,113	Tuban	-0,179
Bojonegoro	0,706	Lumajang	-0,889	Sampang	-0,599
Lamongan	0,020	Banyuwangi	-0,837	Pamekasan	-0,012
Gresik	0,242	Bondowoso	-0,298	Sumenep	-04
Bangkalan	0,023	Probolinggo	-0,723	Surabaya	-0,121
		Batu	-0,171		

Sumber: Hasil Pengamatan, 2018



Gambar 4.11 Analisa *Shift Share* Perkebunan Kacang Hijau di Jawa Timur

Melalui analisis berdasarkan metode *Shift Share* pada komoditi pertanian tiap kota/kabupaten untuk sub sektor kacang hijau pada provinsi Jawa Timur adalah sebagai berikut :

- Sub sektor kacang hijau pada provinsi Jawa Timur memiliki Koefisien Pertumbuhan Nasional (KPN) sejumlah -0,058.
- Sub sektor kacang hijau pada provinsi Jawa Timur memiliki Koefisien Pertumbuhan Proposional (KPP) sejumlah -0,113.
- Sub sektor kacang hijau pada provinsi Jawa Timur yang mengalami pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota ($PEK > 0$) sejumlah 10 kabupaten/kota.

- d) Sub sektor kacang hijau pada provinsi Jawa Timur yang mengalami penurunan ekonomi kabupaten/kota ($PEK < 0$) sejumlah 21 kabupaten/kota.
- e) Sub sektor kacang hijau pada provinsi Jawa Timur memiliki pertumbuhan ekonomi tertinggi adalah Malang sejumlah 2,687.
- f) Sub sektor kacang hijau pada provinsi Jawa Timur memiliki penurunan ekonomi tertinggi adalah Kediri sejumlah -1,113.

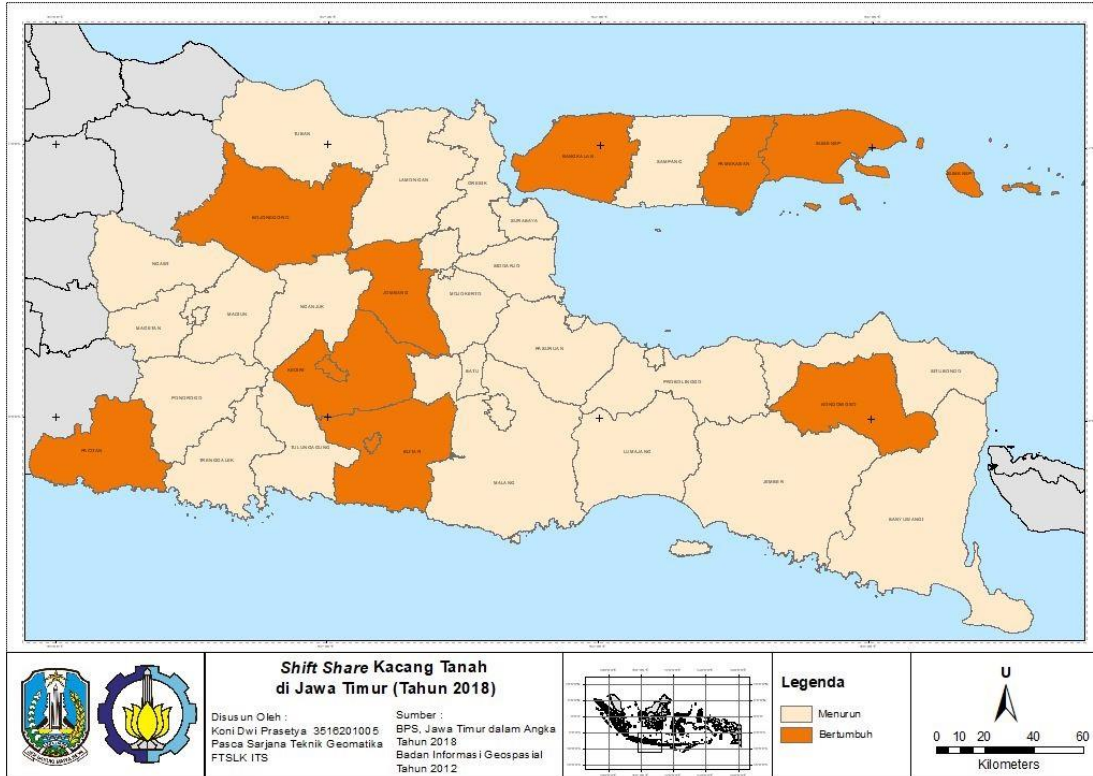
4.6.3 *Shift Share Kacang Tanah*

Analisa *Shift Share* kacang tanah di Jawa Timur berdasarkan hasil produksi kacang tanah di tabel 4.5 dapat dilihat hasil analisisnya pada tabel 4.21 dibawah ini.

Tabel 4.21 *Shift Share Kacang Tanah*

PEK Kacang Tanah					
PEK>0		PEK<0			
Pacitan	0,181	Ponorogo	-0,318	Nganjuk	-0,604
Blitar	0,661	Trenggalek	-0,660	Madiun	-09
Kediri	0,167	Tulungagung	-0,186	Magetan	-0,023
Bondowoso	0,150	Malang	-0,089	Ngawi	-0,314
Probolinggo	05	Lumajang	-0,688	Tuban	-0,383
Jombang	0,646	Jember	-0,511	Lamongan	-0,170
Bojonegoro	0,020	Banyuwangi	-0,616	Gresik	-0,278
Bangkalan	0,015	Situbondo	-06	Sampang	-0,192
Pamekasan	0,704	Pasuruan	-0,533	Surabaya	-0,188
Sumenep	0,029	Sidoarjo	-0,188	Batu	-0,188
		Mojokerto	-0,333		

Sumber: Hasil Pengamatan, 2018



Gambar 4.12 Analisa *Shift Share* Perkebunan Kacang Tanah di Jawa Timur

Melalui analisis berdasarkan metode *Shift Share* pada komoditi pertanian tiap kota/kabupaten untuk sub sektor kacang tanah pada provinsi Jawa Timur adalah sebagai berikut:

- Sub sektor kacang tanah pada provinsi Jawa Timur memiliki Koefisien Pertumbuhan Nasional (KPN) sejumlah -0,067.
- Sub sektor kacang tanah pada provinsi Jawa Timur memiliki Koefisien Pertumbuhan Proporsional (KPP) sejumlah -0,122.
- Sub sektor kacang tanah pada provinsi Jawa Timur yang mengalami pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota ($PEK > 0$) sejumlah 10 kabupaten/kota.
- Sub sektor kacang tanah pada provinsi Jawa Timur yang mengalami penurunan ekonomi kabupaten/kota ($PEK < 0$) sejumlah 21 kabupaten/kota.

- e) Sub sektor kacang tanah pada provinsi Jawa Timur memiliki pertumbuhan ekonomi tertinggi adalah Pamekasan sejumlah 0,704.
- f) Sub sektor kacang tanah pada provinsi Jawa Timur memiliki penurunan ekonomi tertinggi adalah Lumajang sejumlah -0,688.

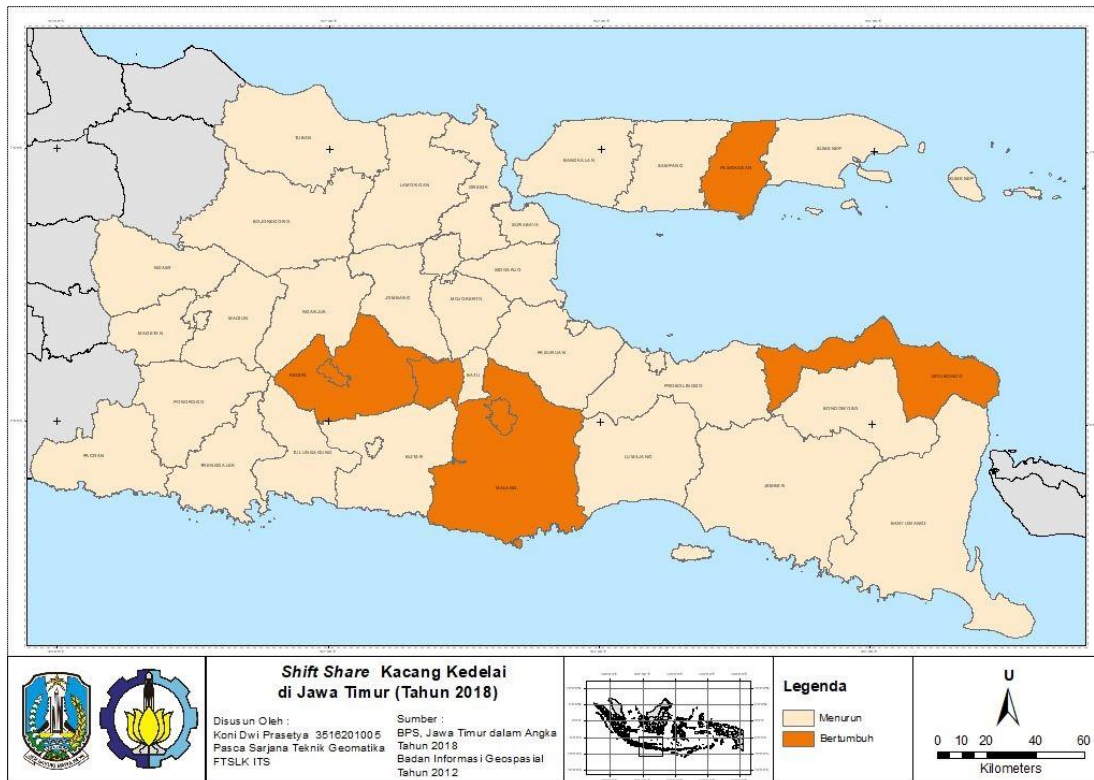
4.6.4 *Shift Share* Kacang Kedelai

Analisa *Shift Share* kacang kedelai di Jawa Timur berdasarkan hasil produksi kacang kedelai di tabel 4.6 dapat dilihat hasil analisisnya pada tabel 4.22 dibawah ini.

Tabel 4.22 *Shift Share* Kacang Kedelai

PEK Kedelai							
PEK>0		PEK<0					
Kediri	1,666	Pacitan	-0,464	Pasuruan	-0,921	Lamongan	-0,622
Malang	0,377	Ponorogo	-0,377	Sidoarjo	-0,849	Gresik	-0,491
Situbondo	9,495	Trenggalek	-0,235	Mojokerto	-0,717	Bangkalan	-0,221
Pamekasan	0,484	Tulungagung	-1,093	Jombang	-0,689	Sampang	-0,274
		Blitar	-0,089	Nganjuk	-0,379	Sumenep	-0,638
		Lumajang	-0,940	Madiun	-0,568	Surabaya	-0,511
		Jember	-0,360	Magetan	-0,751	Batu	-0,511
		Banyuwangi	-0,506	Ngawi	-0,697		
		Bondowoso	-0,893	Bojonegoro	-0,645		
		Probolinggo	-0,897	Tuban	-0,695		

Sumber: Hasil Pengamatan, 2018



Gambar 4.13 Analisa *Shift Share* Perkebunan Kacang Kedelai di Jawa Timur

Melalui analisis berdasarkan metode *Shift Share* pada komoditi pertanian tiap kota/kabupaten untuk sub sektor kacang kedelai pada provinsi Jawa Timur adalah sebagai berikut:

- Sub sektor kacang kedelai pada provinsi Jawa Timur memiliki Koefisien Pertumbuhan Nasional (KPN) sejumlah -0,228
- Sub sektor kacang kedelai pada provinsi Jawa Timur memiliki Koefisien Pertumbuhan Proposional (KPP) sejumlah -0,283
- Sub sektor kacang kedelai pada provinsi Jawa Timur yang mengalami pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota ($PEK > 0$) sejumlah 10 kabupaten/kota.
- Sub sektor kacang kedelai pada provinsi Jawa Timur yang mengalami penurunan ekonomi kabupaten/kota ($PEK < 0$) sejumlah 21 kabupaten/kota.

- e) Sub sektor kacang kedelai pada provinsi Jawa Timur memiliki pertumbuhan ekonomi tertinggi adalah Situbondo sejumlah 9,495.
- f) Sub sektor kacang kedelai pada provinsi Jawa Timur memiliki penurunan ekonomi tertinggi adalah Lumajang sejumlah -0,940.

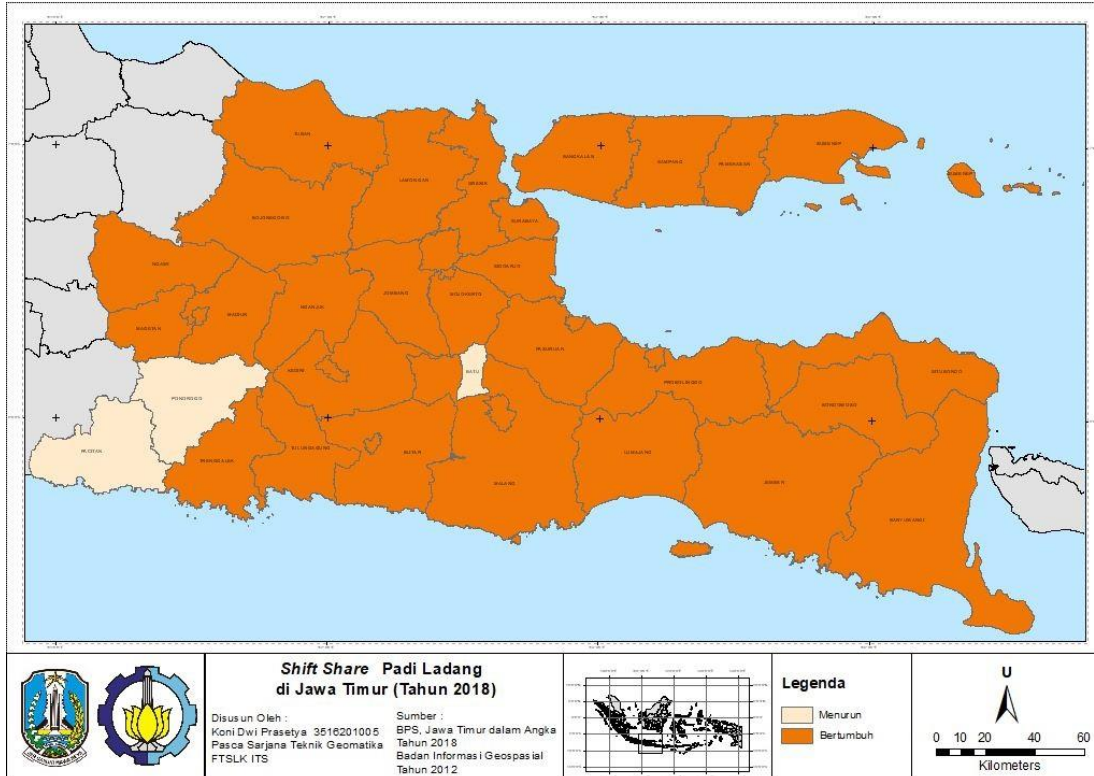
4.6.5 *Shift Share* Padi Ladang

Analisa *Shift Share* padi ladang di Jawa Timur berdasarkan hasil produksi padi ladang di tabel 4.7 dapat dilihat hasil analisisnya pada tabel 4.23 dibawah ini.

Tabel 4.23 *Shift Share* Padi Ladang

PEK Padi Ladang							
PEK>0						PEK<0	
Trenggalek	05	Probolinggo	0,668	Tuban	0,443	Pacitan	-0,047
Tulungagung	0,104	Pasuruan	0,433	Lamongan	0,596	Ponorogo	-0,033
Blitar	0,254	Sidoarjo	0,333	Gresik	0,635	Batu	-0,633
Kediri	0,601	Mojokerto	0,447	Bangkalan	0,386		
Malang	0,225	Jombang	1,413	Sampang	0,447		
Lumajang	0,084	Nganjuk	0,464	Pamekasan	0,415		
Jember	0,089	Madiun	0,463	Sumenep	2,603		
Banyuwangi	0,072	Magetan	0,787	Surabaya	4,658		
Bondowoso	0,500	Ngawi	0,562				
Situbondo	0,184	Bojonegoro	0,084				

Sumber: Hasil Pengamatan, 2018



Gambar 4.14 Analisa *Shift Share* Padi Ladang di Jawa Timur

Melalui analisis berdasarkan metode *Shift Share* pada komoditi pertanian tiap kota/kabupaten untuk sub sektor padi ladang pada provinsi Jawa Timur adalah sebagai berikut:

- Sub sektor padi ladang pada provinsi Jawa Timur memiliki Koefisien Pertumbuhan Nasional (KPN) sejumlah 0,194
- Sub sektor padi ladang pada provinsi Jawa Timur memiliki Koefisien Pertumbuhan Proposional (KPP) sejumlah 0,139
- Sub sektor padi ladang pada provinsi Jawa Timur yang mengalami pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota ($PEK > 0$) sejumlah 28 kabupaten/kota.
- Sub sektor padi ladang pada provinsi Jawa Timur yang mengalami penurunan ekonomi kabupaten/kota ($PEK < 0$) sejumlah tiga kabupaten/kota.

- e) Sub sektor padi ladang pada provinsi Jawa Timur memiliki pertumbuhan ekonomi tertinggi adalah Surabaya sejumlah 4,658
- f) Sub sektor padi ladang pada provinsi Jawa Timur memiliki penurunan ekonomi tertinggi adalah Batu sejumlah -0,633.

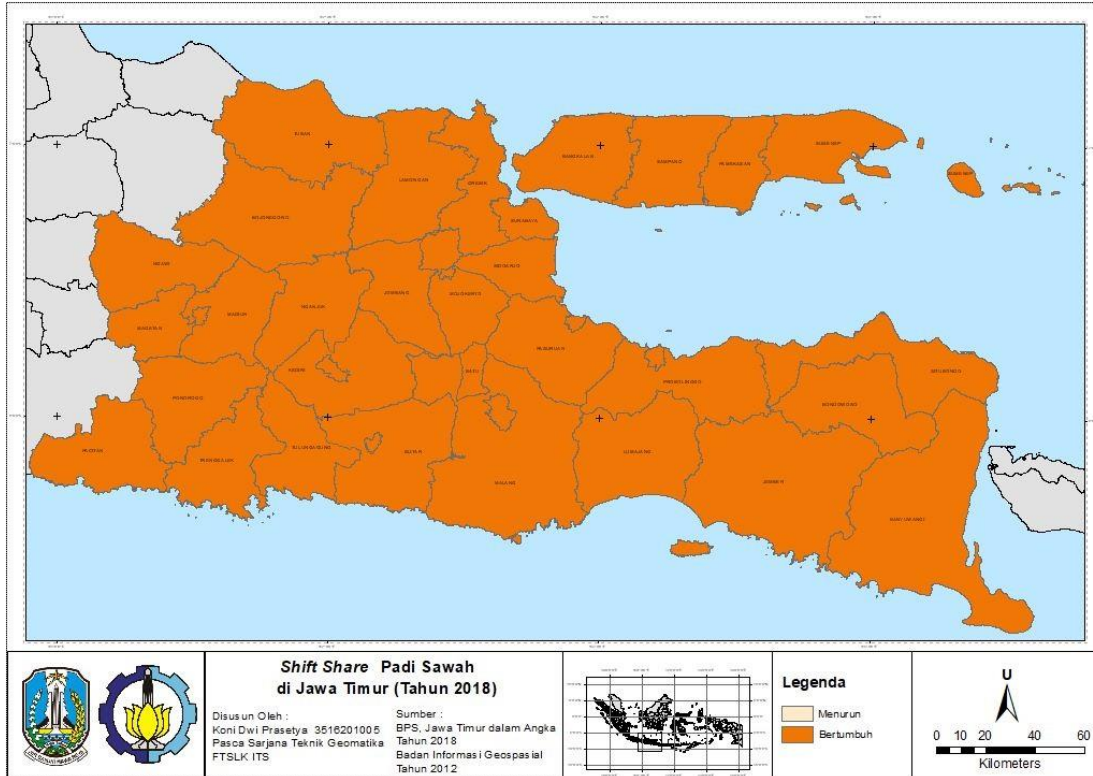
4.6.6 *Shift Share* Padi Sawah

Analisa *Shift Share* padi sawah di Jawa Timur berdasarkan hasil produksi padi sawah di tabel 4.8 dapat dilihat hasil analisisnya pada tabel 4.24 dibawah ini.

Tabel 4.24 *Shift Share* Padi Sawah

PEK Padi Sawah						
PEK>0						PEK<0
Pacitan	1,292	Situbondo	1,473	Tuban	1,154	
Ponorogo	1,148	Probolinggo	1,169	Lamongan	1,072	
Trenggalek	1,425	Pasuruan	1,160	Gresik	1,191	
Tulungagung	1,275	Sidoarjo	1,153	Bangkalan	1,117	
Blitar	1,331	Mojokerto	1,224	Sampang	1,045	
Kediri	1,172	Jombang	1,166	Pamekasan	1,055	
Malang	1,087	Nganjuk	1,363	Sumenep	19	
Lumajang	1,227	Madiun	1,078	Surabaya	1,321	
Jember	1,080	Magetan	1,232	Batu	1,244	
Banyuwangi	1,102	Ngawi	1,169			
Bondowoso	1,335	Bojonegoro	1,129			

Sumber: Hasil Pengamatan, 2018



Gambar 4.15 Analisa *Shift Share* Padi Sawah di Jawa Timur

Melalui analisis berdasarkan metode *Shift Share* pada komoditi pertanian tiap kota/kabupaten untuk sub sektor padi sawah pada provinsi Jawa Timur adalah sebagai berikut:

- Sub sektor padi sawah pada provinsi Jawa Timur memiliki Koefisien Pertumbuhan Nasional (KPN) sejumlah 0,094
- Sub sektor padi sawah pada provinsi Jawa Timur memiliki Koefisien Pertumbuhan Proposional (KPP) sejumlah 0,039
- Sub sektor padi sawah pada provinsi Jawa Timur yang mengalami pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota ($PEK > 0$) sejumlah 31 kabupaten/kota.
- Sub sektor padi sawah pada provinsi Jawa Timur tidak ada yang mengalami penurunan ekonomi kabupaten/kota ($PEK < 0$).

- e) Sub sektor padi sawah pada provinsi Jawa Timur memiliki pertumbuhan ekonomi tertinggi adalah Situbondo sejumlah 1,473.
- f) Sub sektor padi sawah pada provinsi Jawa Timur tidak ada yang menurun, Namun pertumbuhan ekonomi terendah adalah Sumenep sejumlah 19.

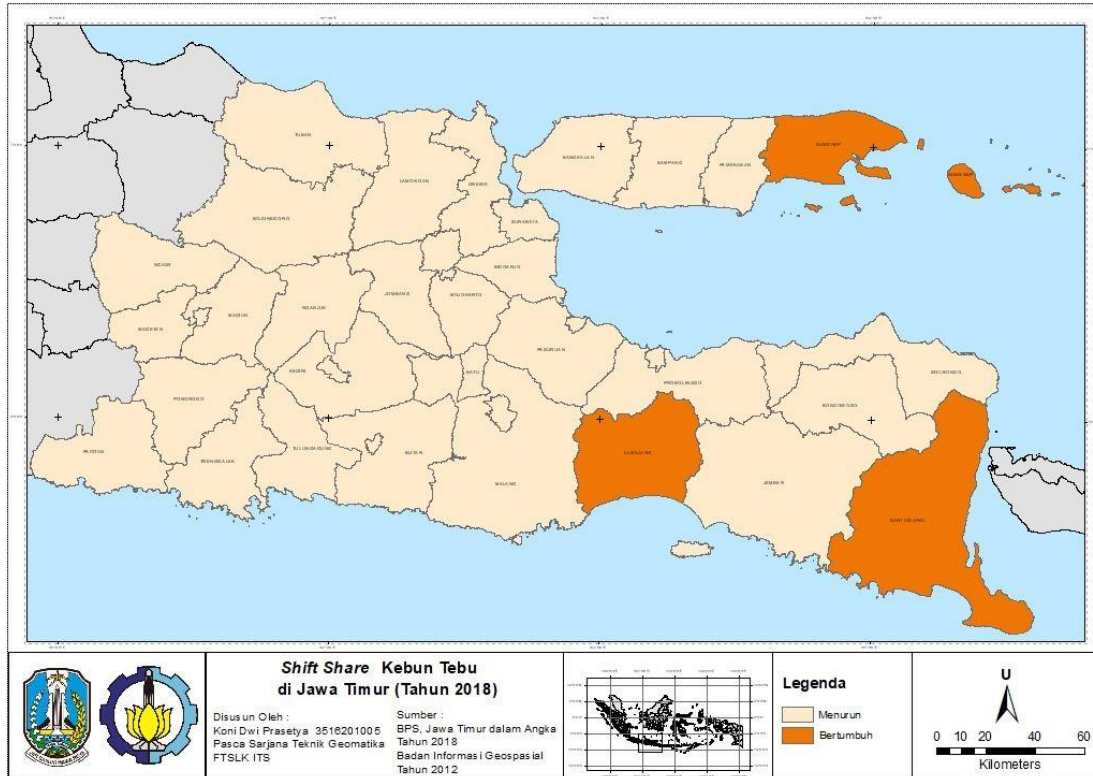
4.6.7 *Shift Share* Tebu

Analisa *Shift Share* tebu di Jawa Timur berdasarkan hasil produksi tebu di tabel 4.9 dapat dilihat hasil analisisnya pada tabel 4.25 dibawah ini.

Tabel 4.25 *Shift Share* Tebu

PEK Tebu							
PEK>0		PEK<0					
Lumajang	0,214	Pacitan	-0,247	Pasuruan	-0,335	Gresik	-0,106
Banyuwangi	9,970	Ponorogo	-0,542	Sidoarjo	-0,376	Bangkalan	-0,521
Sumenep	2,260	Trenggalek	-0,677	Mojokerto	-0,211	Sampang	-0,064
		Tulungagung	-0,123	Jombang	-0,298	Pamekasan	-0,247
		Blitar	-0,184	Nganjuk	-0,444	Surabaya	-0,247
		Kediri	-0,307	Madiun	-0,165	Batu	-0,540
		Malang	-0,392	Magetan	-0,311		
		Jember	-0,134	Ngawi	-0,226		
		Bondowoso	-0,429	Bojonegoro	-0,299		
		Situbondo	-0,368	Tuban	-0,165		
		Probolinggo	-0,153	Lamongan	-0,010		

Sumber: Hasil Pengamatan, 2018



Gambar 4.16 Analisa *Shift Share* Perkebunan Tebu di Jawa Timur

Melalui analisis berdasarkan metode *Shift Share* pada komoditi pertanian tiap kota/kabupaten untuk sub sektor tebu pada provinsi Jawa Timur adalah sebagai berikut:

- Sub sektor tebu pada provinsi Jawa Timur memiliki Koefisien Pertumbuhan Nasional (KPN) sejumlah -0,096
- Sub sektor ubi kayu pada provinsi Jawa Timur memiliki Koefisien Pertumbuhan Proporsional (KPP) sejumlah -0,151
- Sub sektor tebu pada provinsi Jawa Timur yang mengalami pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota ($PEK > 0$) sejumlah tiga kabupaten/kota.
- Sub sektor tebu pada provinsi Jawa Timur yang mengalami penurunan ekonomi kabupaten/kota ($PEK < 0$) sejumlah 28 kabupaten/kota.
- Sub sektor tebu pada provinsi Jawa Timur memiliki pertumbuhan ekonomi tertinggi adalah Sumenep sejumlah 9,970.

- f) Sub sektor tebu pada provinsi Jawa Timur yang memiliki penurunan ekonomi tertinggi adalah Trenggalek sejumlah -0,677.

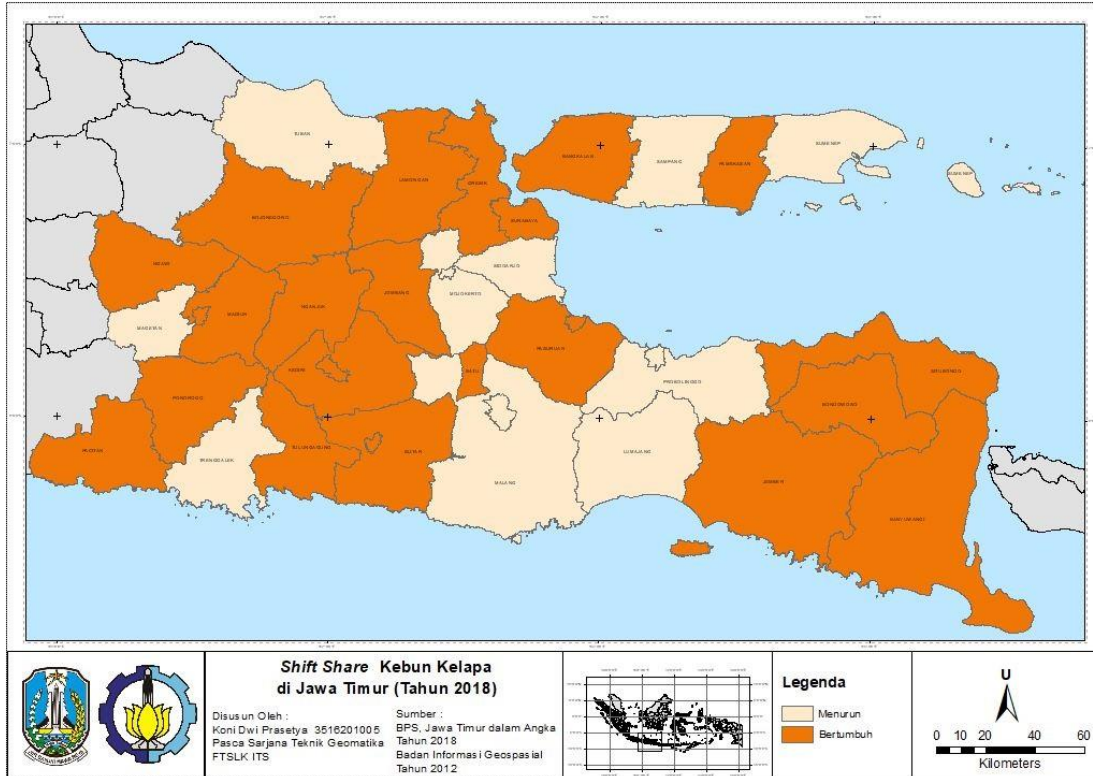
4.6.8 *Shift Share Kelapa*

Analisa *Shift Share* kelapa di Jawa Timur berdasarkan hasil produksi kelapa di tabel 4.10 dapat dilihat hasil analisisnya pada tabel 4.26 dibawah ini

Tabel 4.26 *Shift Share Kelapa*

PEK Kelapa					
PEK>0				PEK<0	
Pacitan	0,100	Nganjuk	0,647	Trenggalek	-0,105
Ponorogo	0,684	Madiun	0,605	Malang	-0,147
Tulungagung	0,105	Ngawi	0,264	Lumajang	-0,063
Blitar	0,065	Bojonegoro	0,189	Probolinggo	-07
Kediri	0,062	Lamongan	0,558	Sidoarjo	-0,039
Jember	0,240	Gresik	0,254	Mojokerto	-0,198
Banyuwangi	0,027	Bangkalan	0,329	Magetan	-0,298
Bondowoso	0,423	Pamekasan	0,264	Tuban	-03
Situbondo	0,146	Surabaya	0,033	Sampang	-0,011
Pasuruan	0,012	Batu	0,033	Sumenep	-0,092
Jombang	0,056				

Sumber: Hasil Pengamatan, 2018



Gambar 4.17 Analisa *Shift Share* Perkebunan Kelapa di Jawa Timur

Melalui analisis berdasarkan metode *Shift Share* pada komoditi pertanian tiap kota/kabupaten untuk sub sektor kelapa pada provinsi Jawa Timur adalah sebagai berikut:

- Sub sektor kelapa pada provinsi Jawa Timur memiliki Koefisien Pertumbuhan Nasional (KPN) sejumlah 0,044
- Sub sektor kelapa pada provinsi Jawa Timur memiliki Koefisien Pertumbuhan Proporsional (KPP) sejumlah -0,011
- Sub sektor kelapa pada provinsi Jawa Timur yang mengalami pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota ($PEK > 0$) sejumlah 21 kabupaten/kota.
- Sub sektor kelapa pada provinsi Jawa Timur yang mengalami penurunan ekonomi kabupaten/kota ($PEK < 0$) sejumlah 10 kabupaten/kota.

- e) Sub sektor kelapa pada provinsi Jawa Timur memiliki pertumbuhan ekonomi tertinggi adalah Nganjuk sejumlah 0,647
- f) Sub sektor kelapa pada provinsi Jawa Timur yang memiliki penurunan ekonomi tertinggi adalah Magetan sejumlah -0,298.

4.6.9 *Shift Share* di Provinsi Jawa Timur

Melalui analisis berdasarkan metode *Shift Share* tahun 2011 hingga 2016 pada komoditi pertanian tiap kota/kabupaten untuk seluruh sektor pertanian dan perkebunan pada provinsi Jawa Timur dapat dilihat pada tabel 4.27 dibawah ini.

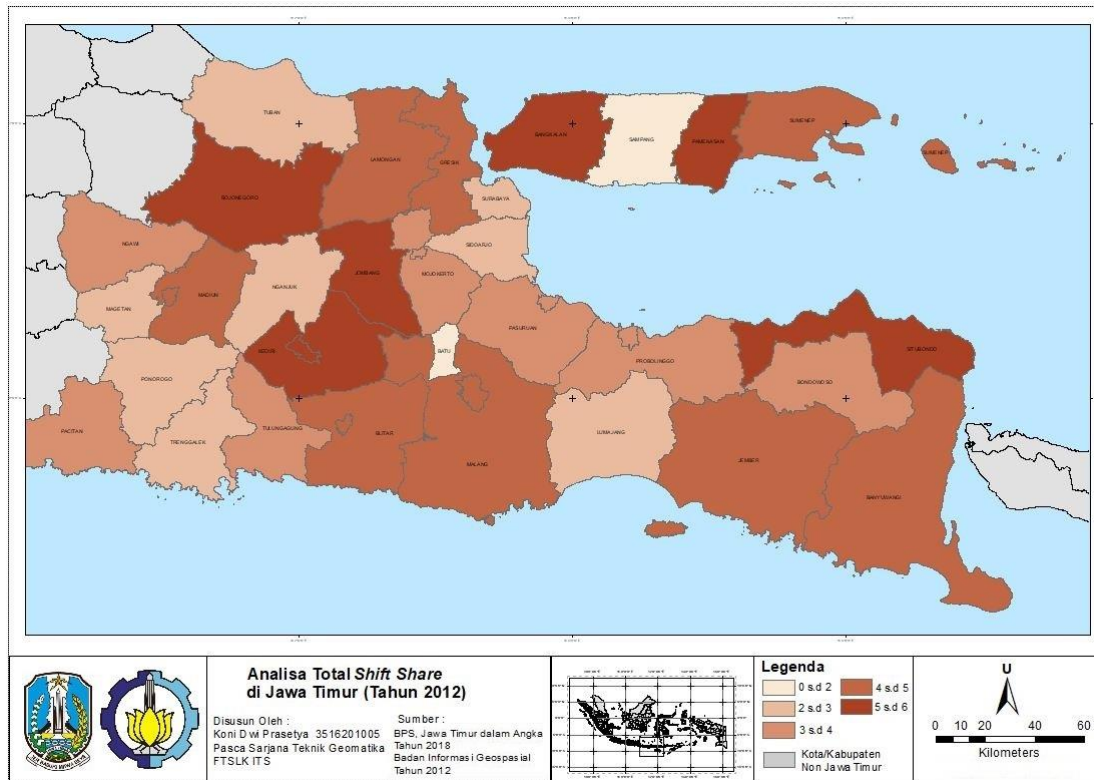
Tabel 4.27 Analisa Total *Shift Share* di Jawa Timur Tahun 2016

No	Kota/Kabupaten	Total <i>Shift Share</i>
1	Pacitan	4
2	Ponorogo	3
3	Trenggalek	3
4	Tulungagung	4
5	Blitar	5
6	Kediri	6
7	Malang	5
8	Lumajang	3
9	Jember	5
10	Banyuwangi	5
11	Bondowoso	4
12	Situbondo	6
13	Probolin	4
14	Pasuruan	4
15	Sidoarjo	3
16	Mojokert	4
17	Jombang	6

No	Kota/Kabupaten	Total <i>Shift Share</i>
18	Nganjuk	3
19	Madiun	5
20	Magetan	3
21	Ngawi	4
22	Bojonegoro	6
23	Tuban	3
24	Lamongan	5
25	Gresik	5
26	Bangkalan	6
27	Sampang	2
28	Pamekasan	6
29	Sumenep	5

Sumber: Hasil Pengamatan, 2018

Total *Location Quotient* secara spasial hasil pertanian dan perkebunan tahun 2016 pada provinsi Jawa Timur dapat dilihat pada gambar 4.18 dibawah ini. Kota/kabupaten yang memiliki jumlah *Shift Share* terbanyak adalah Kediri, Jombang, Situbondo, Bojonegoro, Bangkalan, dan Pamekasan dengan jumlah enam sektor, sedangkan kota/kabupaten yang memiliki jumlah *Location Quotient* paling sedikit adalah Sampang dengan jumlah dua sektor saja.



Gambar 4.18 Analisa Total Spasial *Shift Share* Provinsi Jawa Timur Tahun 2016

4.7 Klasifikasi Daerah berdasarkan *Location Quotient* dan *Shift Share*

Klasifikasi daerah yang digunakan dalam penentuan prioritas pengembangan komoditi pertanian basis di Provinsi Jawa Timur adalah analisis gabungan *Location Quotient* dan *Shift Share* (Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten) dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 4.28 Metode Klasifikasi Daerah

KRITERIA	$LQ > 1$	$LQ < 1$
$PEK > 0$	Sektor Unggulan	Sektor Andalan
$PEK < 0$	Sektor Prospektif	Sektor Tertinggal

Sumber: Hasil Pengamatan, 2018

Keterangan:

1. Sektor unggulan: sektor yang unggul di masa ini dan masa mendatang.
2. Sektor andalah: sektor yang saat ini belum unggul tetapi memiliki potensi untuk unggul di masa mendatang.
3. Sektor prospektif: sektor yang saat ini merupakan sektor unggulan tapi pada masa yang akan datang tidak berpotensi unggul.
4. Sektor tertinggal: sektor yang saat ini hingga masa mendatang tidak memiliki potensi untuk menjadi unggul.

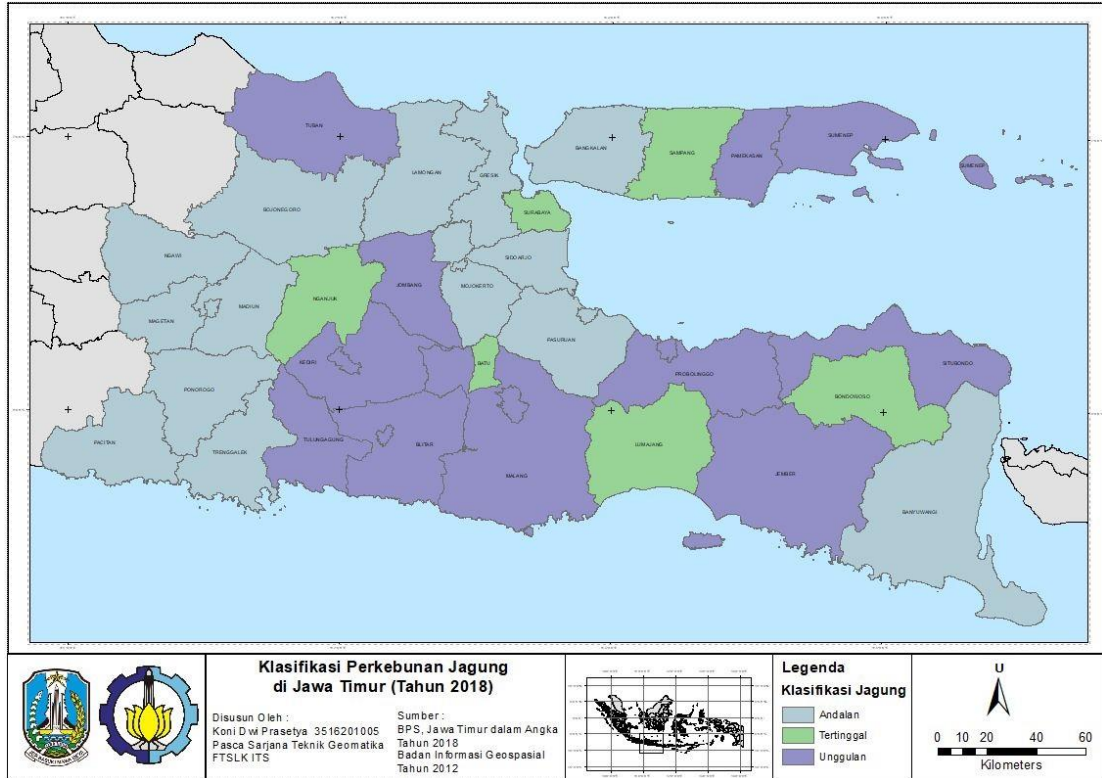
4.7.1 Analisis Klasifikasi Sektor Pertanian Jagung

Analisa klasifikasi jagung di Jawa Timur berdasarkan hasil *Location Quotient* hasil produksi jagung di tabel 4.10 dan *Shift Share* hasil produksi jagung di tabel 4.19 dapat dilihat hasil analisisnya pada tabel 4.29 dibawah ini.

Tabel 4.29 Analisis Klasifikasi Sektor Pertanian Jagung

Jagung					
Kriteria	LQ>1		LQ<1		
PEK>1	*Unggulan		*Andalan		
	Pamekasan	Sumenep	Pacitan	Pamekasan	Ngawi
	Tulungagung	Jember	Ponorogo	Sidoarjo	Sumenep
	Blitar	Situbondo	Trenggalek	Mojokerto	Bojonegoro
	Kediri	Probolinggo	Banyuwangi	Madiun	Tuban
	Malang	Jombang	Pasuruan	Magetan	Lamongan
			Gresik	Bangkalan	
PEK<1	*Prospektif		*Tertinggal		
			Lumajang	Surabaya	
			Bondowoso	Batu	
			Nganjuk		
			Sampang		

Sumber: Hasil Pengamatan, 2018



Gambar 4.19 Klasifikasi Perkebunan Jagung di Jawa Timur

Melalui analisis berdasarkan *Location Quotient* dan *Shift Share* pada komoditi pertanian tiap kota/kabupaten untuk sub sektor jagung pada provinsi Jawa Timur adalah sebagai berikut:

- Sub sektor jagung pada provinsi Jawa Timur yang termasuk sektor unggulan sejumlah 10 kabupaten/kota.
- Sub sektor jagung pada provinsi Jawa Timur tidak ada kabupaten/kota yang termasuk sektor prospektif
- Sub sektor jagung pada provinsi Jawa Timur yang termasuk sektor andalan sejumlah 17 kabupaten/kota.
- Sub sektor jagung pada provinsi Jawa Timur yang termasuk sektor tertinggal sejumlah enam kabupaten/kota.

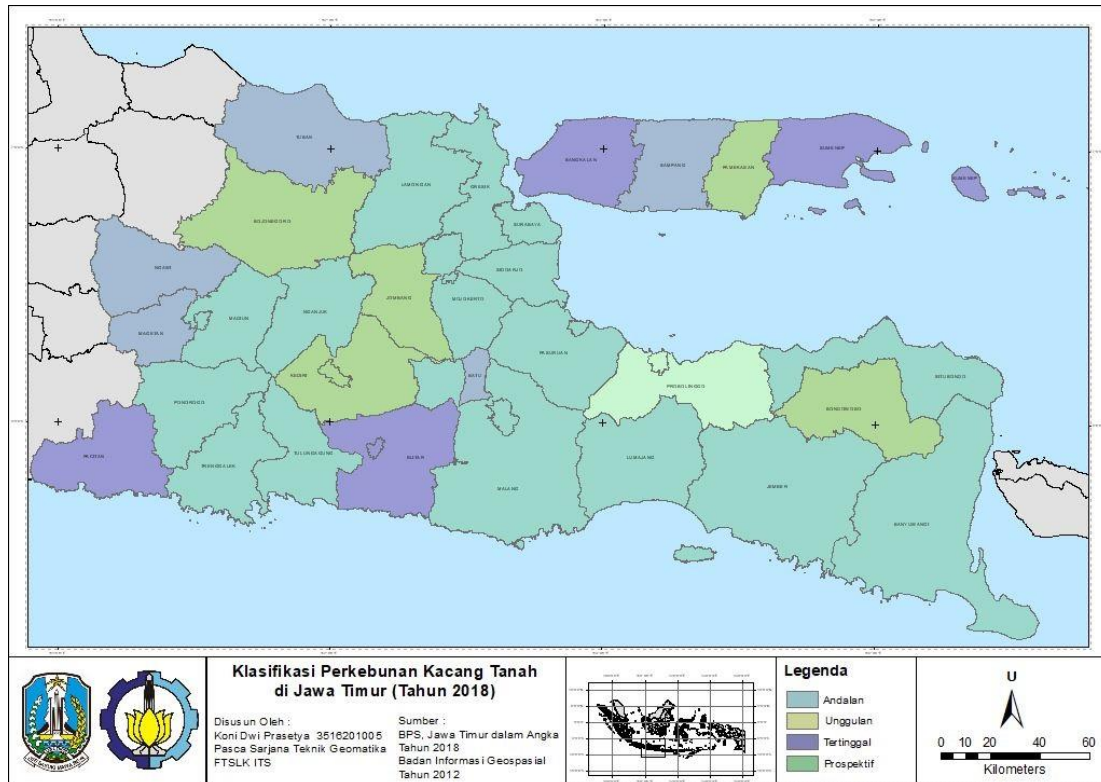
4.7.2 Analisis Klasifikasi Sektor Pertanian Kacang Tanah

Analisa klasifikasi kacang tanah di Jawa Timur berdasarkan hasil *Location Quotient* hasil produksi kacang tanah di tabel 4.11 dan *Shift Share* hasil produksi kacang tanah di tabel 4.20 dapat dilihat hasil analisisnya pada tabel 4.30 dibawah ini.

Tabel 4.30 Analisis Klasifikasi Sektor Pertanian Kacang Tanah

Kacang Tanah					
Kriteria	LQ>1		LQ<1		
PEK>1	*Unggulan		*Andalan		
	Pacitan Blitar	Bangkalan Sumenep	Magetan Ngawi	Tuban Sampang	Batu
PEK<1	*Prospektif		*Tertinggal		
	Kediri		Ponorogo	Situbondo	Lamongan
	Bondowoso		Trenggalek	Pasuruan	Gresik
	Probolinggo		Tulungagung	Sidoarjo	
	Jombang		Malang	Mojokerto	
	Bojonegoro		Lumajang	Nganjuk	
	Pamekasan		Jember	Madiun	
			Banyuwangi	Surabaya	

Sumber: Hasil Pengamatan, 2018



Gambar 4.20 Klasifikasi Perkebunan Kacang Tanah di Jawa Timur

Melalui analisis berdasarkan *Location Quotient* dan *Shift Share* pada komoditi pertanian tiap kota/kabupaten untuk sub sektor kacang tanah pada provinsi Jawa Timur adalah sebagai berikut:

- Sub sektor kacang tanah pada provinsi Jawa Timur yang termasuk sektor unggulan sejumlah empat kabupaten/kota.
- Sub sektor kacang tanah pada provinsi Jawa Timur yang termasuk sektor prospektif sejumlah enam kabupaten/kota.
- Sub sektor kacang tanah pada provinsi Jawa Timur yang termasuk sektor andalan sejumlah lima kabupaten/kota.
- Sub sektor kacang tanah pada provinsi Jawa Timur yang termasuk sektor tertinggal sejumlah 16 kabupaten/kota.

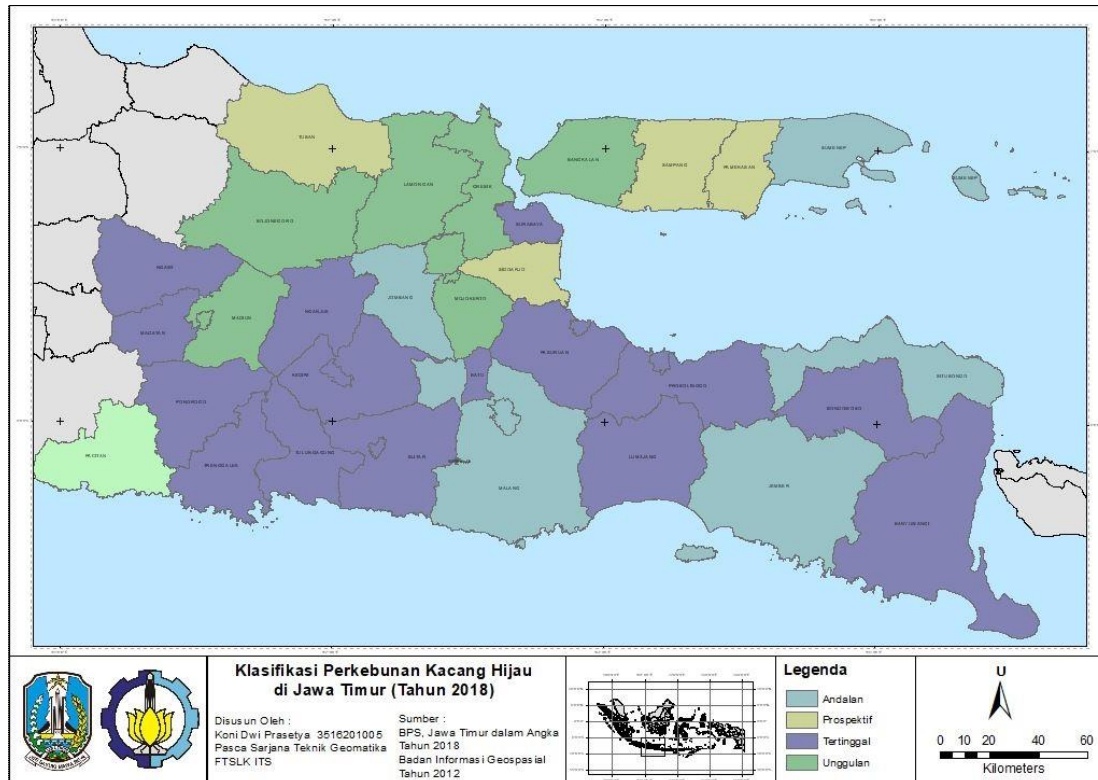
4.7.3 Analisis Klasifikasi Sektor Pertanian Kacang Hijau

Analisa klasifikasi kacang hijau di Jawa Timur berdasarkan hasil *Location Quotient* hasil produksi kacang hijau di tabel 4.12 dan *Shift Share* hasil produksi kacang hijau di tabel 4.21 dapat dilihat hasil analisisnya pada tabel 4.31 dibawah ini.

Tabel 4.31 Analisis Klasifikasi Sektor Pertanian Kacang Hijau

Kacang Hijau					
Kriteria	LQ>1		LQ<1		
PEK>1	*Unggulan		*Andalan		
	Madiun	Gresik	Situbondo	Malang	
	Bojonegoro	Bangkalan	Jember	Jombang	
	Lamongan				
PEK<1	*Prospektif	Madiun	*Tertinggal		
	Sidoarjo		Pacitan	Lumajang	Magetan
	Mojokerto		Ponorogo	Banyuwangi	Ngawi
	Tuban		Trenggalek	Bondowoso	Surabaya
	Sampang		Tulungagung	Probolinggo	Batu
	Pamekasan		Blitar	Pasuruan	
	Sumenep		Kediri	Nganjuk	

Sumber: Hasil Pengamatan, 2018



Gambar 4.21 Klasifikasi Perkebunan Kacang Hijau di Jawa Timur

Melalui analisis berdasarkan *Location Quotient* dan *Shift Share* pada komoditi pertanian tiap kota/kabupaten untuk sub sektor kacang hijau pada provinsi Jawa Timur adalah sebagai berikut:

- Sub sektor kacang hijau pada provinsi Jawa Timur yang termasuk sektor unggulan sejumlah lima kabupaten/kota.
- Sub sektor kacang hijau pada provinsi Jawa Timur yang termasuk sektor prospektif sejumlah tujuh kabupaten/kota.
- Sub sektor kacang hijau pada provinsi Jawa Timur yang termasuk sektor andalan sejumlah empat kabupaten/kota.
- Sub sektor kacang hijau pada provinsi Jawa Timur yang termasuk sektor tertinggal sejumlah 16 kabupaten/kota.

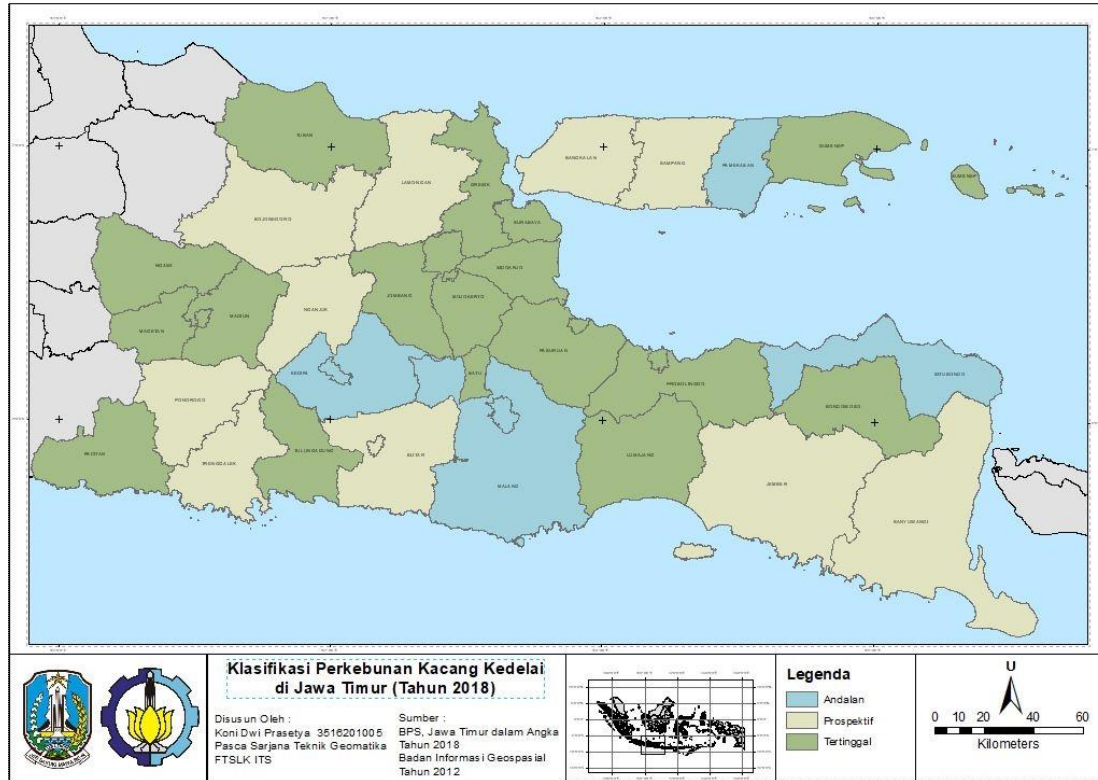
4.7.4 Analisis Klasifikasi Sektor Pertanian Kacang Kedelai

Analisa klasifikasi kacang kedelai di Jawa Timur berdasarkan hasil *Location Quotient* hasil produksi kacang kedelai di tabel 4.13 dan *Shift Share* hasil produksi kacang kedelai di tabel 4.22 dapat dilihat hasil analisisnya pada tabel 4.32 dibawah ini.

Tabel 4.32 Analisis Klasifikasi Sektor Pertanian Kacang Kedelai

Kacang Kedelai					
Kriteria	LQ>1		LQ<1		
PEK>1	*Unggulan Situbondo		*Andalan Kediri Malang	Pamekasan	
PEK<1	*Prospektif Ponorogo Trenggalek Blitar Jember Banyuwangi Nganjuk	Bojonegoro Lamongan Bangkalan Sampang	*Tertinggal Pacitan Tulungagung Lumajang Bondowoso Probolinggo Pasuruan	Sidoarjo Mojokerto Jombang Madiun Magetan Ngawi	Tuban Gresik Sumenep Surabaya Batu

Sumber: Hasil Pengamatan, 2018



Gambar 4.22 Klasifikasi Perkebunan Kacang Kedelai di Jawa Timur

Melalui analisis berdasarkan *Location Quotient* dan *Shift Share* pada komoditi pertanian tiap kota/kabupaten untuk sub sektor kacang kedelai pada provinsi Jawa Timur adalah sebagai berikut:

- Sub sektor kacang kedelai pada provinsi Jawa Timur yang termasuk sektor unggulan hanya satu kabupaten/kota.
- Sub sektor kacang kedelai pada provinsi Jawa Timur yang termasuk sektor prospektif sejumlah 10 kabupaten/kota.
- Sub sektor kacang kedelai pada provinsi Jawa Timur yang termasuk sektor andalan sejumlah tiga kabupaten/kota.
- Sub sektor kacang kedelai pada provinsi Jawa Timur yang termasuk sektor tertinggal sejumlah 17 kabupaten/kota.

4.7.5 Analisis Klasifikasi Sektor Pertanian Padi Ladang

Analisa klasifikasi padi ladang di Jawa Timur berdasarkan hasil *Location Quotient* hasil produksi padi ladang di tabel 4.14 dan *Shift Share* hasil produksi padi ladang di tabel 4.23 dapat dilihat hasil analisisnya pada tabel 4.33 dibawah ini.

Tabel 4.33 Analisis Klasifikasi Sektor Pertanian Padi Ladang

Padi Ladang					
Kriteria	LQ>1		LQ<1		
PEK>1	*Unggulan		*Andalan		
	Trenggalek	Lamongan	Tulungagung	Pasuruan	Tuban
	Blitar	Bangkalan	Kediri	Sidoarjo	Gresik
	Situbondo	Sampang	Malang	Mojokerto	
	Probolinggo	Surabaya	Lumajang	Jombang	
	Nganjuk	Pamekasan	Jember	Madiun	
	Madiun	Sumenep	Banyuwangi	Magetan	
	Bojonegoro		Bondowoso	Ngawi	
PEK<1	*Prospektif		*Tertinggal		
	Pacitan		Ponorogo		
			Batu		

Sumber: Hasil Pengamatan, 2018

Gambar 4.23 Klasifikasi Perkebunan Padi Ladang di Jawa Timur

Melalui analisis berdasarkan *Location Quotient* dan *Shift Share* pada komoditi pertanian tiap kota/kabupaten untuk sub sektor padi ladang pada provinsi Jawa Timur adalah sebagai berikut:

- Sub sektor padi ladang pada provinsi Jawa Timur yang termasuk sektor unggulan sejumlah 13 kabupaten/kota.
- Sub sektor padi ladang pada provinsi Jawa Timur yang termasuk sektor prospektif hanya satu kabupaten/kota.

- c) Sub sektor padi ladang pada provinsi Jawa Timur yang termasuk sektor andalan sejumlah 16 kabupaten/kota.
- d) Sub sektor padi ladang pada provinsi Jawa Timur yang termasuk sektor tertinggal hanya dua kabupaten/kota saja.

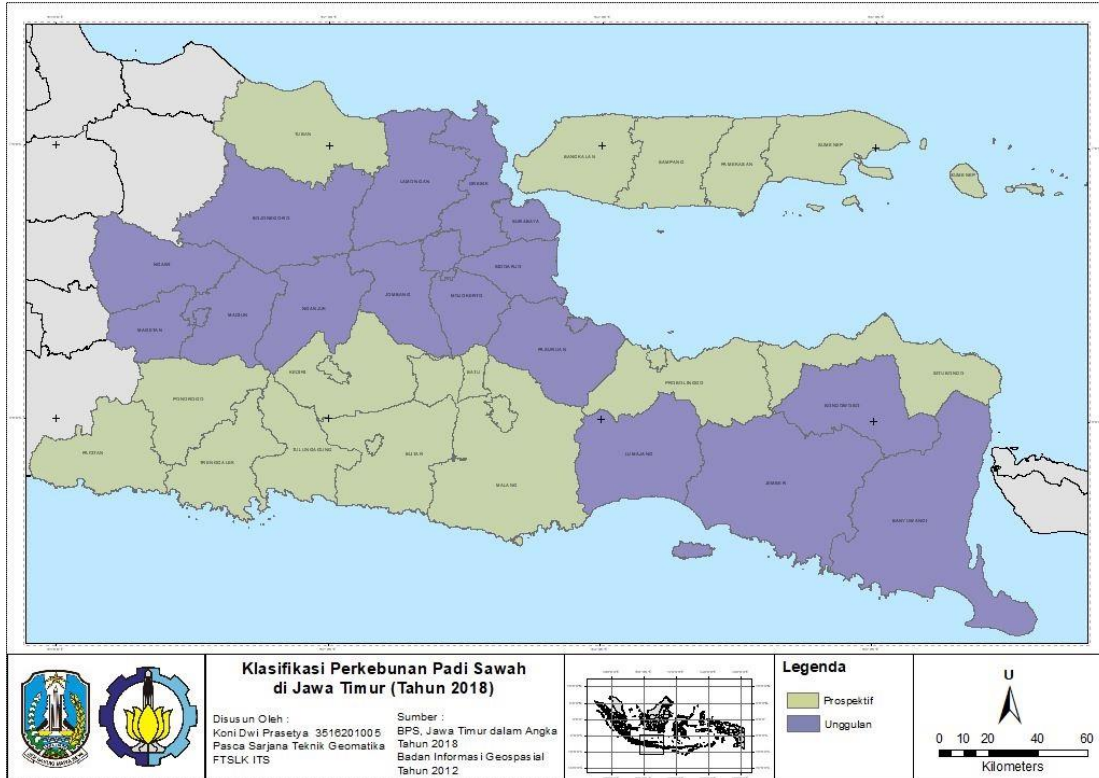
4.7.6 Analisis Klasifikasi Sektor Pertanian Padi Sawah

Analisa klasifikasi padi sawah di Jawa Timur berdasarkan hasil *Location Quotient* hasil produksi padi sawah di tabel 4.15 dan *Shift Share* hasil produksi padi sawah di tabel 4.24 dapat dilihat hasil analisisnya pada tabel 4.34 dibawah ini.

Tabel 4.34 Analisis Klasifikasi Sektor Pertanian Padi Sawah

Padi Sawah				
Kriteria	LQ>1		LQ<1	
PEK>1	*Unggulan		*Andalan	
	Jember	Nganjuk	Ponorogo	Probolinggo
	Banyuwangi	Madiun	Trenggalek	Tuban
	Bondowoso	Magetan	Tulungagung	Bangkalan
	Pasuruan	Ngawi	Blitar	Sampang
	Sidoarjo	Bojonegoro	Kediri	Pamekasan
	Mojokerto	Lamongan	Malang	Sumenep
	Lumajang	Jombang	Batu	Situbondo
	Surabaya	Gresik	Pacitan	
PEK<1	*Prospektif		*Tertinggal	
	Pasuruan	Kediri		
	Mojokerto	Madiun		

Sumber: Hasil Pengamatan, 2018



Gambar 4.24 Klasifikasi Perkebunan Padi Sawah di Jawa Timur

Melalui analisis berdasarkan *Location Quotient* dan *Shift Share* pada komoditi pertanian tiap kota/kabupaten untuk sub sektor padi sawah pada provinsi Jawa Timur adalah sebagai berikut:

- Sub sektor padi sawah pada provinsi Jawa Timur yang termasuk sektor unggulan sejumlah 16 kabupaten/kota.
- Sub sektor padi sawah pada provinsi Jawa Timur yang termasuk sektor prospektif sejumlah empat kabupaten/kota.
- Sub sektor padi sawah pada provinsi Jawa Timur yang termasuk sektor andalan sejumlah 15 kabupaten/kota.
- Sub sektor padi sawah pada provinsi Jawa Timur tidak ada yang termasuk sektor tertinggal.

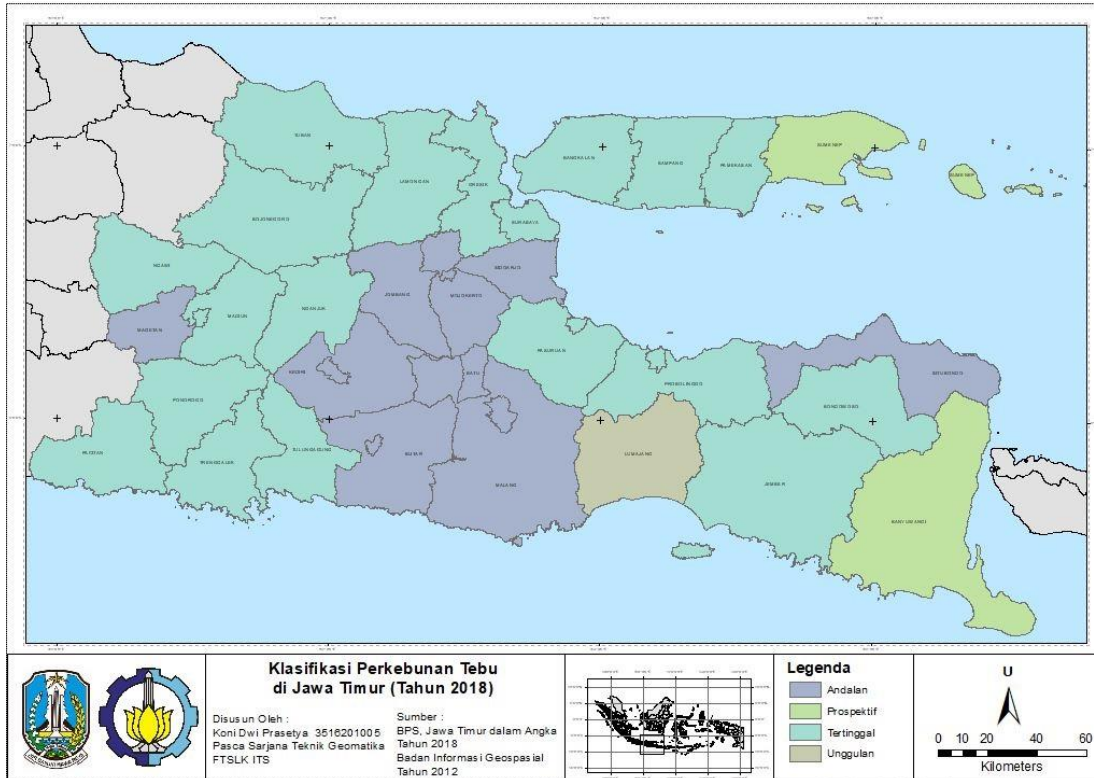
4.7.7 Analisis Klasifikasi Sektor Pertanian Tebu

Analisa klasifikasi tebu di Jawa Timur berdasarkan hasil *Location Quotient* hasil produksi tebu di tabel 4.16 dan *Shift Share* hasil produksi tebu di tabel 4.25 dapat dilihat hasil analisisnya pada tabel 4.35 dibawah ini.

Tabel 4.35 Analisis Klasifikasi Sektor Pertanian Tebu

Tebu					
Kriteria	LQ>1		LQ<1		
PEK>1	*Unggulan Lumajang		*Andalan Sumenep	Banyuwangi	
PEK<1	*Prospektif		*Tertinggal		
	Blitar	Magetan	Pacitan	Pasuruan	Gresik
	Kediri	Kediri	Ponorogo	Nganjuk	Bangkalan
	Malang	Malang	Trenggalek	Madiun	Sampang
	Situbondo	Mojokerto	Tulungagung	Ngawi	Pamekasan
	Sidoarjo	Madiun	Jember	Bojonegoro	Surabaya
	Mojokerto	Batu	Bondowoso	Tuban	
	Jombang		Probolinggo	Lamongan	

Sumber: Hasil Pengamatan, 2018



Gambar 4.25 Klasifikasi Perkebunan Tebu di Jawa Timur

Melalui analisis berdasarkan *Location Quotient* dan *Shift Share* pada komoditi pertanian tiap kota/kabupaten untpk sub sektor tebu pada provinsi Jawa Timur adalah sebagai berikut:

- Sub sektor tebu pada provinsi Jawa Timur yang termasuk sektor unggulan hanya satu kabupaten/kota saja.
- Sub sektor tebu pada provinsi Jawa Timur yang termasuk sektor prospektif sejumlah 13 kabupaten/kota.
- Sub sektor ubi kayu pada provinsi Jawa Timur yang termasuk sektor andalan hanya dua kabupaten/kota saja.
- Sub sektor ubi jalar pada provinsi Jawa Timur yang termasuk sektor tertinggal sejumlah 19 kabupaten/kota.

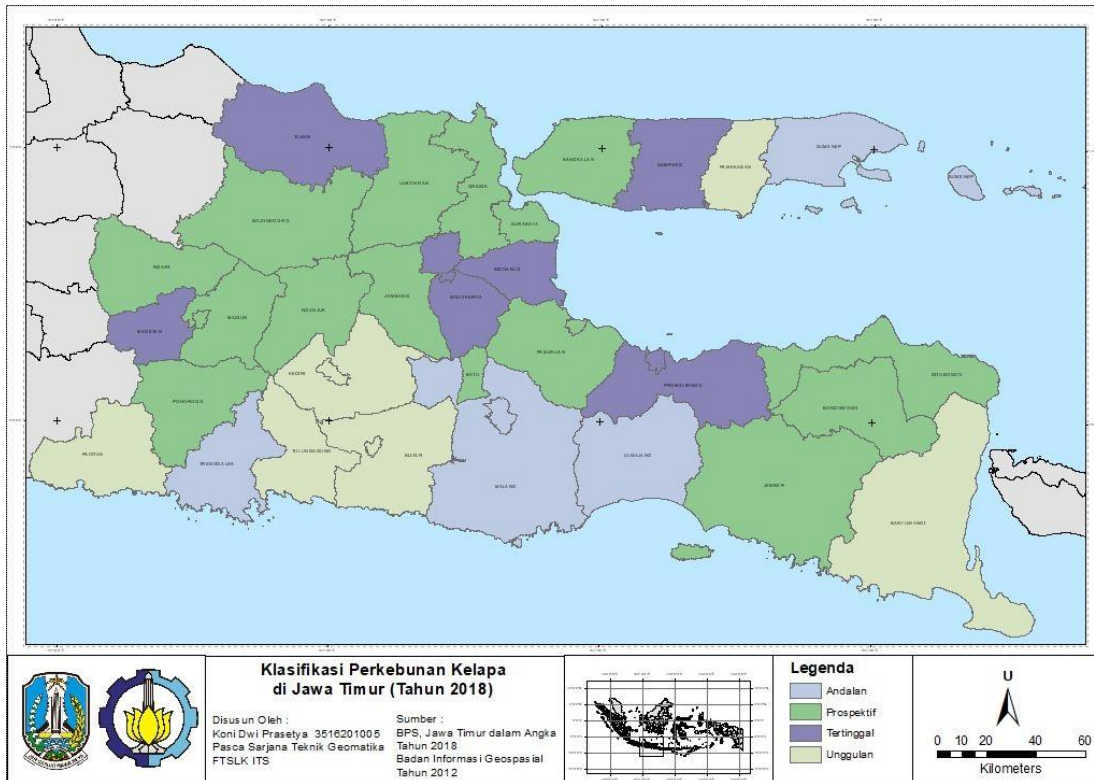
4.7.8 Analisis Klasifikasi Sektor Pertanian Kelapa

Analisa klasifikasi kelapa di Jawa Timur berdasarkan hasil *Location Quotient* hasil produksi kelapa di tabel 4.17 dan *Shift Share* hasil produksi kelapa di tabel 4.26 dapat dilihat hasil analisisnya pada tabel 4.36 dibawah ini.

Tabel 4.36 Analisis Klasifikasi Sektor Pertanian Kelapa

Kelapa					
Kriteria	LQ>1		LQ<1		
PEK>1	*Unggulan		*Andalan		
	Pacitan	Banyuwangi	Ponorogo	Madiun	Surabaya
	Tulungagung	Pamekasan	Bondowoso	Ngawi	Batu
	Blitar	Kediri	Situbondo	Bojonegoro	Jember
	Kediri		Pasuruan	Lamongan	
PEK<1	*Prospektif		*Tertinggal		
	Trenggalek		Malang	Magetan	
	Malang		Probolinggo	Tuban	
	Lumajang		Sidoarjo	Sampang	
	Sumenep		Mojokerto		

Sumber: Hasil Pengamatan, 2018



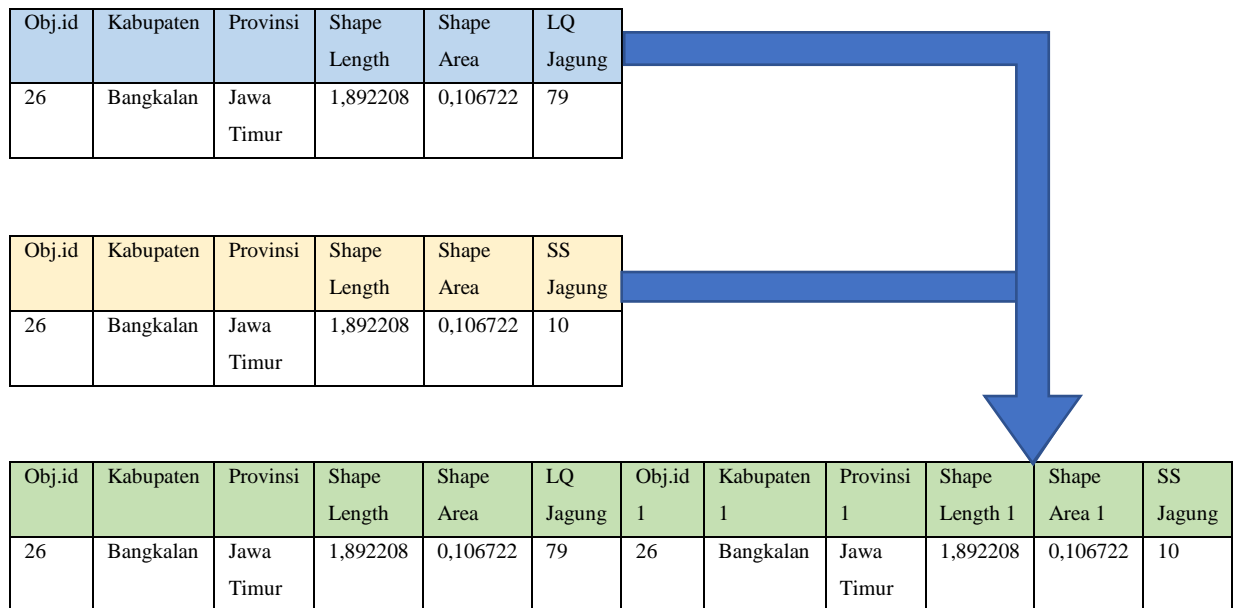
Gambar 4.26 Klasifikasi Perkebunan Kelapa di Jawa Timur

Melalui analisis berdasarkan *Location Quotient* dan *Shift Share* pada komoditi pertanian tiap kota/kabupaten untuk sub sektor kelapa pada provinsi Jawa Timur adalah sebagai berikut:

- Sub sektor kelapa pada provinsi Jawa Timur yang termasuk sektor unggulan sejumlah tujuh kabupaten/kota.
- Sub sektor kelapa pada provinsi Jawa Timur yang termasuk sektor prospektif sejumlah empat kabupaten/kota.
- Sub sektor kelapa pada provinsi Jawa Timur yang termasuk sektor andalan sejumlah 14 kabupaten/kota.
- Sub sektor kelapa pada provinsi Jawa Timur yang termasuk sektor tertinggal sejumlah tujuh kabupaten/kota.

4.8 Sistem Basis Data Klasifikasi Sektor Perkebunan dan Hasil Analisa secara Spasial melalui Sistem Informasi Geografis

Sistem basis data klasifikasi sektor perkebunan dan hasil analisa sspasial melalui sistem informasi geografis adalah berikut ini.



Gambar 4.27 Sistem Basis Data Klasifikasi Sektor Perkebunan

Sistem basis data yang digunakan adalah metode relasi

Data tipe long: Obj.id

Data type string: Kabupaten dan Provinsi,

Data type double: Shape_Leng, Shape_Area, lqjagung, dan ssjagung

Data pada layer *Location Quotient* dan *Shift Share* menggunakan relasi proses *Intersect* lalu membuat tabel baru klasifikasi dengan format data type *text* dengan analisa formul sehingga dapat dilihat dalam bentuk spasial.

Setelah menganalisa ekonomi dari faktor pertanian dan perkebunan melalui metode *Location Quotient* dan *Shift Share* di Jawa Timur menggunakan Sistem Informasi Geografis untuk klasifikasi daerah juga menampilkan hasil secara spasial, serta

membandingkan luas wilayah pertanian antara hasil data berdasarkan statistic dengan data hasil pemetaan dan pengukuran lapangan.

4.8.1 Klasifikasi Perkebunan tiap Kabupaten/Kota secara Spasial

Klasifikasi daerah yang digunakan dalam penentuan prioritas pengembangan komoditi pertanian basis di Provinsi Jawa Timur adalah analisis gabungan *Location Quotient* dan *Shift Share* (Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten) yang hasil informasinya dapat dilihat di gambar 4.19 hingga 4.26 diatas.

Pertama dari layer *Location Quotient* di *Intersect* dengan layer *Shift Share* sehingga tabel keduanya bergabung menjadi layer baru yang hasilnya seperti gambar 4.28 dibawah ini.

FID	Shape *	OBJECTID	KABUPATEN	PROVINSI	Shape_Leng	Shape_Area	lsjaagung	OBJECTID 1	KABUPATE 1	PROVINSI 1	Shape_Le 1	Shape_Ar 1	lsjaagung
0	Polygon	26	BANGKALAN	JAWA TIMUR	1.892208	0.106722	79	26	BANGKALAN	JAWA TIMUR	1.892208	0.106722	10
1	Polygon	34	BANYUWANGI	JAWA TIMUR	4.105833	0.295574	71	34	BANYUWANGI	JAWA TIMUR	4.105833	0.295574	60
2	Polygon	55	BLITAR	JAWA TIMUR	2.810215	0.143896	144	55	BLITAR	JAWA TIMUR	2.810215	0.143896	2
3	Polygon	59	BOJONEGORO	JAWA TIMUR	3.221561	0.189356	66	59	BOJONEGORO	JAWA TIMUR	3.221561	0.189356	22
4	Polygon	62	BONDOWOSO	JAWA TIMUR	2.2187	0.127385	74	62	BONDOWOSO	JAWA TIMUR	2.2187	0.127385	-22
5	Polygon	94	GRESIK	JAWA TIMUR	3.900432	0.101864	74	94	GRESIK	JAWA TIMUR	3.900432	0.101864	0
6	Polygon	112	JEMBER	JAWA TIMUR	4.261238	0.271462	101	112	JEMBER	JAWA TIMUR	4.261238	0.271462	7
7	Polygon	116	JOMBANG	JAWA TIMUR	1.984009	0.091849	119	116	JOMBANG	JAWA TIMUR	1.984009	0.091849	7
8	Polygon	129	KEDIRI	JAWA TIMUR	2.664926	0.124936	153	129	KEDIRI	JAWA TIMUR	2.664926	0.124936	1
9	Polygon	157	BATU	JAWA TIMUR	0.682696	0.016323	42	157	KOTA BATU	JAWA TIMUR	0.682696	0.016323	-29
10	Polygon	164		JAWA TIMUR	0.336078	0.002717	144	164	KOTA BLITAR	JAWA TIMUR	0.336078	0.002717	2
11	Polygon	182		JAWA TIMUR	0.488957	0.00548	153	182	KOTA KEDIRI	JAWA TIMUR	0.488957	0.00548	1
12	Polygon	188		JAWA TIMUR	0.292371	0.002781	22	188	KOTA MADIUN	JAWA TIMUR	0.292371	0.002781	38
13	Polygon	191		JAWA TIMUR	0.643782	0.009017	128	191	KOTA MALANG	JAWA TIMUR	0.643782	0.009017	24
14	Polygon	196		JAWA TIMUR	0.251392	0.00166	86	196	KOTA MOJOKERTO	JAWA TIMUR	0.251392	0.00166	24
15	Polygon	208		JAWA TIMUR	0.333407	0.00311	91	208	KOTA PASURUAN	JAWA TIMUR	0.333407	0.00311	21
16	Polygon	215		JAWA TIMUR	0.425456	0.004534	164	215	KOTA PROBOLINGGO	JAWA TIMUR	0.425456	0.004534	20
17	Polygon	226	SURABAYA	JAWA TIMUR	1.092243	0.026897	7	226	KOTA SURABAYA	JAWA TIMUR	1.092243	0.026897	-14
18	Polygon	253	LAMONGAN	JAWA TIMUR	2.717314	0.143173	94	253	LAMONGAN	JAWA TIMUR	2.717314	0.143173	24
19	Polygon	269	LUMAJANG	JAWA TIMUR	1.984913	0.148242	25	269	LUMAJANG	JAWA TIMUR	1.984913	0.148242	-13
20	Polygon	273	MADIUN	JAWA TIMUR	2.193452	0.091672	22	273	MADIUN	JAWA TIMUR	2.193452	0.091672	38
21	Polygon	275	MAGETAN	JAWA TIMUR	1.515387	0.057819	65	275	MAGETAN	JAWA TIMUR	1.515387	0.057819	36
22	Polygon	278	MALANG	JAWA TIMUR	5.340844	0.283709	128	278	MALANG	JAWA TIMUR	5.340844	0.283709	24
23	Polygon	299	MOJOKERTO	JAWA TIMUR	2.039889	0.079859	86	299	MOJOKERTO	JAWA TIMUR	2.039889	0.079859	24
24	Polygon	311	NGANJUK	JAWA TIMUR	2.041277	0.105748	71	311	NGANJUK	JAWA TIMUR	2.041277	0.105748	-19
25	Polygon	312	NGAWI	JAWA TIMUR	2.196634	0.114061	66	312	NGAWI	JAWA TIMUR	2.196634	0.114061	28
26	Polygon	321	PACITAN	JAWA TIMUR	2.596137	0.116443	92	321	PACITAN	JAWA TIMUR	2.596137	0.116443	32
27	Polygon	324	PAMEKASAN	JAWA TIMUR	1.564003	0.065451	158	324	PAMEKASAN	JAWA TIMUR	1.564003	0.065451	24
28	Polygon	332	PASURUAN	JAWA TIMUR	1.961456	0.121764	91	332	PASURUAN	JAWA TIMUR	1.961456	0.121764	21
29	Polygon	344	POHORO	JAWA TIMUR	2.212433	0.115924	94	344	POHORO	JAWA TIMUR	2.212433	0.115924	38
30	Polygon	347	PROBOLINGGO	JAWA TIMUR	2.933221	0.141299	164	347	PROBOLINGGO	JAWA TIMUR	2.933221	0.141299	20
31	Polygon	361	SAMPANG	JAWA TIMUR	2.042749	0.100314	54	361	SAMPANG	JAWA TIMUR	2.042749	0.100314	-13
32	Polygon	377	SIDARJO	JAWA TIMUR	1.448683	0.058855	1	377	SIDARJO	JAWA TIMUR	1.448683	0.058855	218
33	Polygon	383	SITUBONDO	JAWA TIMUR	3.249897	0.136318	162	383	SITUBONDO	JAWA TIMUR	3.249897	0.136318	6
34	Polygon	399	SUMENEP	JAWA TIMUR	10.130998	0.170781	191	399	SUMENEP	JAWA TIMUR	10.130998	0.170781	8
35	Polygon	426	TRENGGALEK	JAWA TIMUR	3.181254	0.102318	63	426	TRENGGALEK	JAWA TIMUR	3.181254	0.102318	3
36	Polygon	427	TUBAN	JAWA TIMUR	2.433789	0.161926	151	427	TUBAN	JAWA TIMUR	2.433789	0.161926	20
37	Polygon	429	TULUNGAGUNG	JAWA TIMUR	2.31312	0.094404	140	429	TULUNGAGUNG	JAWA TIMUR	2.31312	0.094404	20
38	Polygon	439		JAWA TIMUR	0.321072	0.000225	0	439	WPNK-JT	JAWA TIMUR	0.321072	0.000225	0

Gambar 4.28 Hasil *Intersect* antara Layer LQ dan *Shift Share*

Setelah menjadi layer baru yang dinamakan klasifikasi jagung (dalam contoh ini menggunakan jagung) setelah itu di klasifikasi melalui Sistem Informasi Geografis dengan fasilitas *select by attribute*. Sebelum menggunakan fitur tersebut dibuat dulu kolom tabel baru untuk menulis hasil klasifikasinya dengan menu *add field* di menu

tabel layer lalu tulis nama tabel nya dalam kasus ini saya menamakan klasjagung setelah itu jenis tabel nya pilih yang *text*.

Tabel baru pada layer setelah dibuat maka menggunakan formula select attribute untuk klasifikasi data antara *Location Quotient* dan *Shift Share* tiap jenis sektor klasifikasi.

4.8.1.1 Klasifikasi Sektor Unggulan

Pada menu tabel layer pilih fitur *Select by Attributes* setelah itu masukkan formula [*“lqjagung”* > 100 AND *“ssjagung”* > 0] berdasarkan syarat untuk masuk sektor andalan adalah LQ diatas satu dan *Shift Share* diatas nol. Setelah menggunakan formula tersebut maka tabel yang masuk sektor andalan akan terblok otomatis dan dikolom klasifikasi dituliskan masing-masing.

4.8.1.2 Klasifikasi Sektor Andalan

Pada menu tabel layer pilih fitur *Select by Attributes* setelah itu masukkan formula [*“lqjagung”* < 100 AND *“ssjagung”* > 0] berdasarkan syarat untuk masuk sektor andalan adalah LQ kurang dari satu dan *Shift Share* diatas nol. Setelah menggunakan formula tersebut maka tabel yang masuk sektor andalan akan terblok otomatis dan dikolom klasifikasi dituliskan masing-masing.

4.8.1.3 Klasifikasi Sektor Prospektif

Pada menu tabel layer pilih fitur *Select by Attributes* setelah itu masukkan formula [*“lqjagung”* > 100 AND *“ssjagung”* < 0] berdasarkan syarat untuk masuk sektor andalan adalah LQ lebih dari satu dan *Shift Share* dibawah nol. Setelah menggunakan formula tersebut maka tabel yang masuk sektor andalan akan terblok otomatis dan dikolom klasifikasi dituliskan masing-masing.

4.8.1.4 Klasifikasi Sektor Tertinggal

Pada menu tabel layer pilih fitur *Select by Attributes* setelah itu masukkan formula [*“lqjagung”* < 100 AND *“ssjagung”* < 0] berdasarkan syarat untuk masuk sektor andalan adalah LQ kurang dari satu dan *Shift Share* dibawah nol. Setelah menggunakan

formula tersebut maka tabel yang masuk sektor andalan akan terblok otomatis dan dikolom klasifikasi dituliskan masing-masing.

4.8.2 Analisa Spasial Wilayah Sawah Jawa Timur

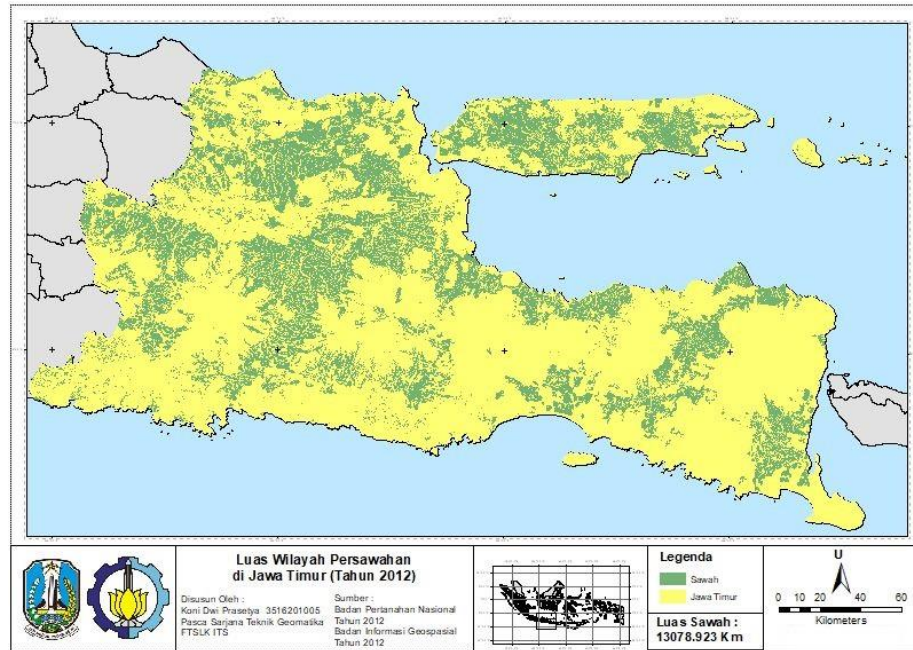
Analisa Spasial Wilayah Sawah di Jawa timur dapat dilihat pada analisa berikut ini.

Tabel 4.37 Perbandingan Luas Wilayah Pertanian

No	Metode	Produksi	Luas	Produktivitas
1	Statistik	10 029 728 Ton	18073,930 Km^2	554,923 Ton/Km^2
2	Spasial	10 029 728 Ton	13078,923 Km^2	766,862 Ton/Km^2

Sumber: Badan Pusat Statistika, 2011 dan Badan Pertanahan Nasional, 2012

Perbandingan luas wilayah pertanian tahun 2011 memiliki nilai 4995,007 Km^2 lebih banyak data hasil statistik luas panen dibandingkan data hasil pemetaan dan pengukuran. Sedangkan produktivitas memiliki selisih yang cukup tinggi yaitu 211,939 Ton/Km^2 . Selisih yang dihasilkan sangat signifikan seandainya diadakan program bantuan untuk pengadaan bantuan per 1 Ha = Rp 100.000,- maka 1 Km^2 = 100 Ha = Rp 10.000.000,- dikalikan dengan selisih 56257 Km^2 berpotensi merugikan negara sejumlah Rp 49.950.070.000,- hanya dikarenakan perbedaan data spasial yang dihasilkan, padahal data lapangannya harusnya sama. Hasil informasi spasial dari data pemetaan dan pengukuran yang dilakukan oleh Badan Pertanahan Nasional dapat dilihat pada gambar 4.34 dibawah ini.



Gambar 4.29 Luas Wilayah Persawahan di Jawa Timur Tahun 2012

4.8.3 Analisa Spasial Wilayah Kota/Kabupaten

Analisa Spasial berdasarkan luas kota secara keseluruhan dengan luas daerah persawahan serta analisa data yang dibandingkan antara data statistik dengan data survey pemetaan sesuai dengan kota/kabupaten berikut ini.

4.8.3.1 Analisa Spasial Wilayah Kota/Kabupaten Jombang

Analisa Spasial Wilayah Sawah di Jombang dapat dilihat pada tabel 4.38 dibawah ini.

Tabel 4.38 Perbandingan Produktivitas Sawah Jombang

No	Metode	Produksi	Luas	Produktivitas
1	Statistik	378112 Ton	704,300 Km ²	536,862 Ton/Km ²
2	Spasial	378112Ton	476,201 Km ²	794,017 Ton/Km ²

Sumber: Badan Pusat Statistika, 2011 dan Badan Pertanahan Nasional, 2012

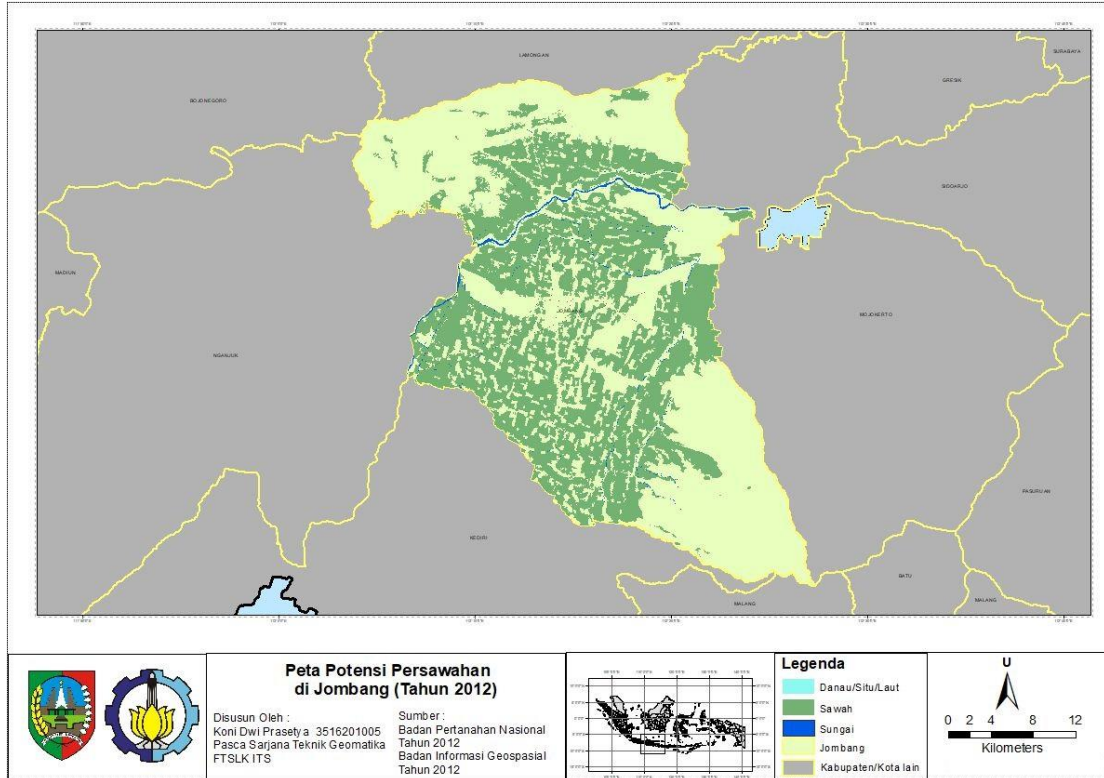
Perbandingan luas wilayah pertanian tahun 2011 memiliki nilai $228,099 \text{ Km}^2$ lebih banyak data hasil statistik dibandingkan data hasil pemetaan dan pengukuran. Sedangkan produktivitas memiliki selisih yang cukup tinggi yaitu $257,156 \text{ Ton/Km}^2$. Selisih yang dihasilkan sangat signifikan seandainya diadakan program bantuan untuk pengadaan bantuan per 1 Ha = Rp 100.000,- maka $1 \text{ Km}^2 = 100 \text{ Ha} = \text{Rp } 10.000.000,-$ dikalikan dengan selisih $228,099 \text{ Km}^2$ berpotensi merugikan negara sejumlah Rp 2.280.090.000,- hanya dikarenakan perbedaan data yang dihasilkan, padahal data lapangannya harusnya sama.

Tabel 4.39 Luas Area Jombang

No	Metode	Keterangan	Luas Area
1	Statistik	Sawah Luas Panen	$704,300 \text{ Km}^2$
2	Analisa Spasial	Sawah	$476,201 \text{ Km}^2$
3	Analisa Spasial	Luas Kota/ Kabupaten	$1120,685 \text{ Km}^2$
4	Statistik	Luas Kota/ Kabupaten	1114 Km^2
5	Analisa Spasial	Sungai	$8,676 \text{ Km}^2$
6	Analisa Spasial	Danau	$0,230 \text{ Km}^2$

Sumber: Badan Pusat Statistika, 2011 dan Badan Pertanahan Nasional, 2012

Berdasarkan tabel 4.39 selisih luas wilayah keseluruhan pada tahun 2011 memiliki nilai $6,684 \text{ Km}^2$ lebih banyak data spasial. Komposisi wilayah pertanian Jombang terhadap luas keseluruhan wilayah hingga 42,49 %. Hasil informasi spasial dari data pemetaan dan pengukuran yang dilakukan oleh Badan Pertanahan Nasional dapat dilihat pada gambar 4.35 dibawah ini



Gambar 4.30 Peta Potensi Persawahan di Jombang

4.8.3.2 Analisa Spasial Wilayah Kota/Kabupaten Banyuwangi

Analisa Spasial Wilayah Sawah di Banyuwangi dapat dilihat pada tabel 4.40 dibawah ini.

Tabel 4.40 Perbandingan Produktivitas Sawah Banyuwangi

No	Metode	Produksi	Luas	Produktivitas
1	Statistik	680 047 Ton	1125,88 Km ²	604,013 Ton/Km ²
2	Spasial	680 047 Ton	593,465 Km ²	1145,892 Ton/Km ²

Sumber: Badan Pusat Statistika, 2011 dan Badan Pertanahan Nasional, 2012

Perbandingan luas wilayah pertanian tahun 2011 memiliki nilai 532,415 Km² lebih banyak data hasil statistik dibandingkan data hasil pemetaan dan pengukuran. Sedangkan produktivitas memiliki selisih yang cukup tinggi yaitu 541,878 Ton/Km². Selisih yang dihasilkan sangat signifikan seandainya diadakan program bantuan untuk

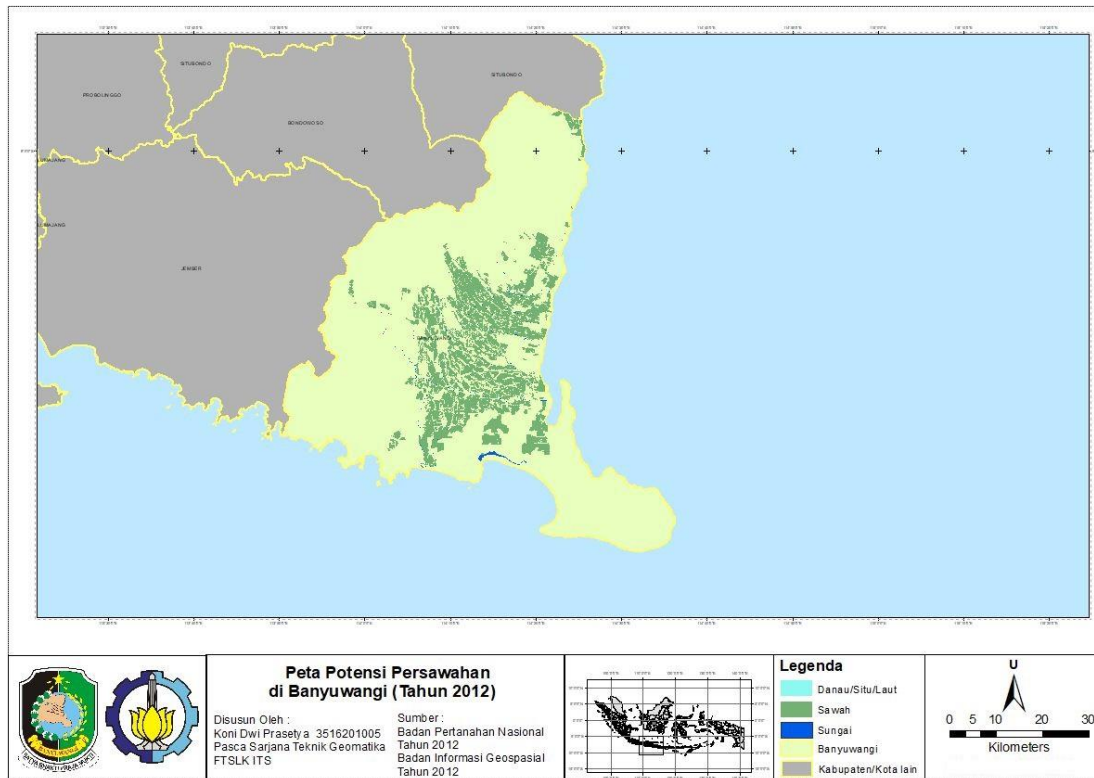
pengadaan bantuan per 1 Ha = Rp 100.000,- maka $1 \text{ Km}^2 = 100 \text{ Ha} = \text{Rp } 10.000.000,-$ dikalikan dengan selisih $532,415 \text{ Km}^2$ berpotensi merugikan negara sejumlah Rp 5.324.150.000,- hanya dikarenakan perbedaan data yang dihasilkan, padahal data lapangannya harusnya sama.

Tabel 4.41 Luas Area banyuwangi

No	Metode	Keterangan	Luas Area
1	Statistik	Sawah Luas Panen	$1125,88 \text{ Km}^2$
2	Analisa Spasial	Sawah	$593,465 \text{ Km}^2$
3	Analisa Spasial	Luas Kota/ Kabupaten	$3608,800 \text{ Km}^2$
4	Statistik	Luas Kota/ Kabupaten	3599 Km^2
5	Analisa Spasial	Sungai	$9,886 \text{ Km}^2$
6	Analisa Spasial	Danau	$0,056 \text{ Km}^2$

Sumber: Badan Pusat Statistika, 2011 dan Badan Pertanahan Nasional, 2011

Berdasarkan tabel 4.41 selisih luas wilayah keseluruhan pada tahun 2011 memiliki nilai $9,800 \text{ Km}^2$ lebih banyak data statistik. Komposisi wilayah pertanian Banyuwangi terhadap luas keseluruhan wilayah berdasarkan spasial sejumlah 16,45%. Hasil informasi spasial dari data pemetaan dan pengukuran yang dilakukan oleh Badan Pertanahan Nasional dapat dilihat pada gambar 4.36 dibawah ini.



Gambar 4.31 Peta Potensi Persawahan di Banyuwangi

4.8.3.3 Analisa Spasial Wilayah Kota/Kabupaten Lamongan

Analisa Spasial Wilayah Sawah di Lamongan dapat dilihat pada tabel 4.42 dibawah ini.

Tabel 4.42 Perbandingan Produktivitas Sawah Lamongan

No	Metode	Produksi	Luas	Produktivitas
1	Statistik	601 505 Ton	1230,710 Km^2	488,746 Ton/Km^2
2	Spasial	601 505 Ton	806,175 Km^2	746,122 Ton/Km^2

Sumber: Badan Pusat Statistika, 2011 dan Badan Pertanahan Nasional, 2012

Perbandingan luas wilayah pertanian tahun 2011 memiliki nilai 424,535 Km^2 lebih banyak data hasil statistik dibandingkan data hasil pemetaan dan pengukuran. Sedangkan produktivitas memiliki selisih yang cukup tinggi yaitu 257,376 Ton/Km^2 . Selisih yang dihasilkan sangat signifikan seandainya diadakan program bantuan untuk

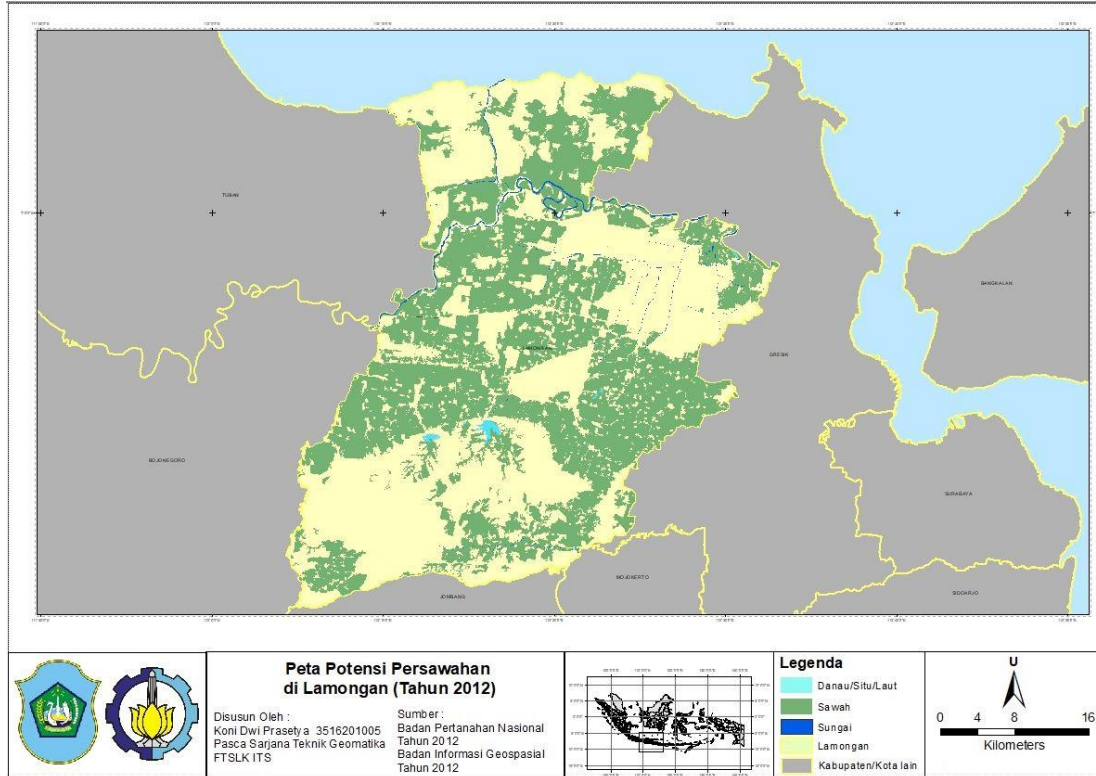
pengadaan bantuan per 1 Ha = Rp 100.000,- maka $1 \text{ Km}^2 = 100 \text{ Ha} = \text{Rp } 10.000.000,-$ dikalikan dengan selisih $424,535 \text{ Km}^2$ berpotensi merugikan negara sejumlah Rp 4.245.350.000,- hanya dikarenakan perbedaan data yang dihasilkan, padahal data lapangannya harusnya sama.

Tabel 4.43 Luas Area Lamongan

No	Metode	Keterangan	Luas Area
1	Statistik	Sawah Luas Panen	$1230,710 \text{ Km}^2$
2	Analisa Spasial	Sawah	$806,1750 \text{ Km}^2$
3	Analisa Spasial	Luas Kota/ Kabupaten	$1748,547 \text{ Km}^2$
4	Statistik	Luas Kota/ Kabupaten	1759 Km^2
5	Analisa Spasial	Sungai	$11,480 \text{ Km}^2$
6	Analisa Spasial	Danau	$4,182 \text{ Km}^2$

Sumber: Badan Pusat Statistika, 2011 dan Badan Pertanahan Nasional, 2012

Berdasarkan tabel 4.43 perbandingan luas wilayah pertanian tahun 2011 memiliki nilai $73,545 \text{ Km}^2$ lebih banyak data hasil statistik dibandingkan data hasil pemetaan dan pengukuran. Sedangkan selisih luas wilayah keseluruhan pada tahun 2011 memiliki nilai $10,453 \text{ Km}^2$ lebih banyak data statistik. Komposisi wilayah pertanian Lamongan terhadap luas keseluruhan wilayah hingga 46,11 %. Hasil informasi spasial dari data pemetaan dan pengukuran yang dilakukan oleh Badan Pertanahan Nasional dapat dilihat pada gambar 4.37 dibawah ini.



Gambar 4.32 Peta Potensi Persawahan di Lamongan

4.8.3.4 Analisa Spasial Wilayah Kota/Kabupaten Jember

Analisa Spasial Wilayah Sawah di Jember dapat dilihat pada tabel 4.44 dibawah ini.

Tabel 4.44 Perbandingan Produktivitas Sawah Jember

No	Metode	Produksi	Luas	Produktivitas
1	Statistik	813 514 Ton	1551,070 Km^2	524,486 Ton/Km^2
2	Spasial	813 514 Ton	563,171 Km^2	1444,524 Ton/Km^2

Sumber: Badan Pusat Statistika, 2011 dan Badan Pertanahan Nasional, 2012

Perbandingan luas wilayah pertanian tahun 2011 memiliki nilai 987,899 Km^2 lebih banyak data hasil statistik dibandingkan data hasil pemetaan dan pengukuran. Sedangkan produktivitas memiliki selisih yang cukup tinggi yaitu 920,038 Ton/Km^2 . Selisih yang dihasilkan sangat signifikan seandainya diadakan program bantuan untuk

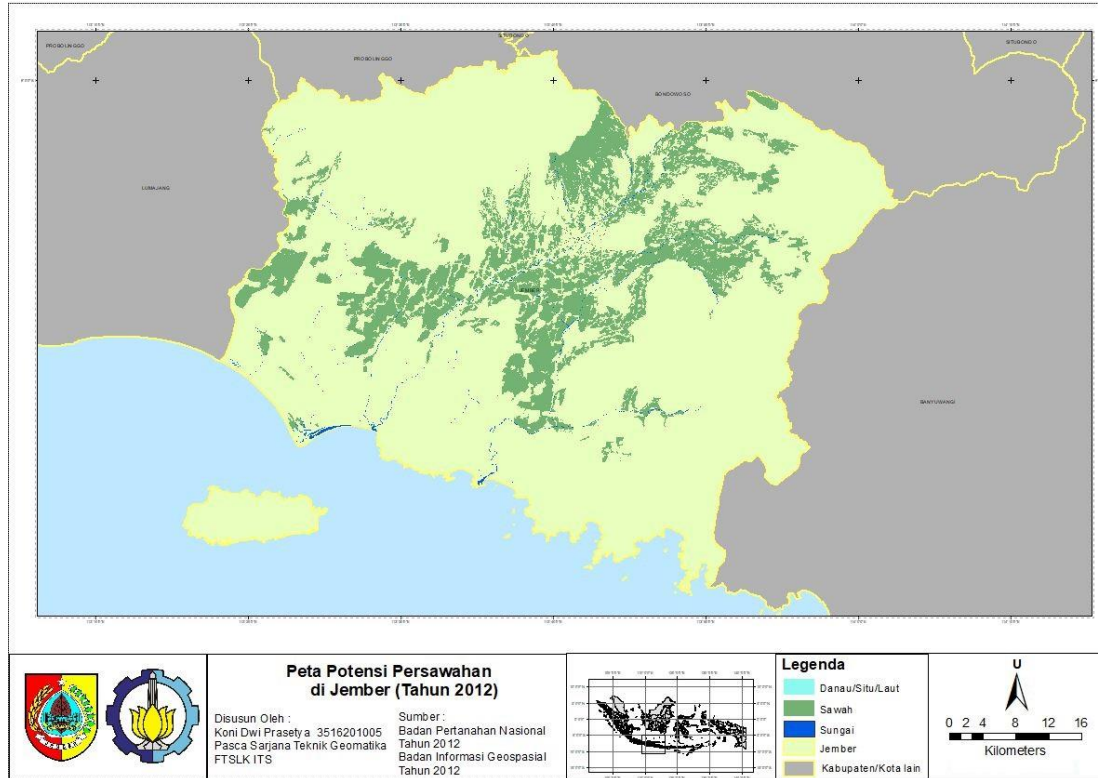
pengadaan bantuan per 1 Ha = Rp 100.000,- maka $1 \text{ Km}^2 = 100 \text{ Ha} = \text{Rp } 10.000.000,-$ dikalikan dengan selisih $987,899 \text{ Km}^2$ berpotensi merugikan negara sejumlah Rp 9.878.990.000,- hanya dikarenakan perbedaan data yang dihasilkan, padahal data lapangannya harusnya sama.

Tabel 4.45 Luas Area Jember

No	Metode	Keterangan	Luas Area
1	Statistik	Sawah Luas Panen	$1551,070 \text{ Km}^2$
2	Analisa Spasial	Sawah	$563,171 \text{ Km}^2$
3	Analisa Spasial	Luas Kota/ Kabupaten	$3312,286 \text{ Km}^2$
4	Statistik	Luas Kota/ Kabupaten	3349 Km^2
5	Analisa Spasial	Sungai	$11,938 \text{ Km}^2$
6	Analisa Spasial	Danau	06 Km^2

Sumber: Badan Pusat Statistika, 2011 dan Badan Pertanahan Nasional, 2012

Berdasarkan tabel 4.45 selisih luas wilayah keseluruhan pada tahun 2011 memiliki nilai $36,714 \text{ Km}^2$ lebih banyak data statistik. Komposisi wilayah pertanian Jember terhadap luas keseluruhan wilayah hingga 17%. Hasil informasi spasial dari data pemetaan dan pengukuran yang dilakukan oleh Badan Pertanahan Nasional dapat dilihat pada gambar 4.38 dibawah ini.



Gambar 4.33 Peta Potensi Persawahan di Jember

4.8.3.5 Analisa Spasial Wilayah Kota/Kabupaten Bojonegoro

Analisa Spasial Wilayah Sawah di Bojonegoro dapat dilihat pada tabel 4.46 dibawah ini.

Tabel 4.46 Perbandingan Produktivitas Sawah Bojonegoro

No	Metode	Produksi	Luas	Produktivitas
1	Statistik	675 697 Ton	1379,260 Km^2	489,898 Ton/Km^2
2	Spasial	675 697 Ton	978,583 Km^2	690,485 Ton/Km^2

Sumber: Badan Pusat Statistika, 2011 dan Badan Pertanahan Nasional, 2011

Perbandingan luas wilayah pertanian tahun 2011 memiliki nilai 400,677 Km^2 lebih banyak data hasil statistik dibandingkan data hasil pemetaan dan pengukuran. Sedangkan produktivitas memiliki selisih yang cukup tinggi yaitu 200,587 Ton/Km^2 .

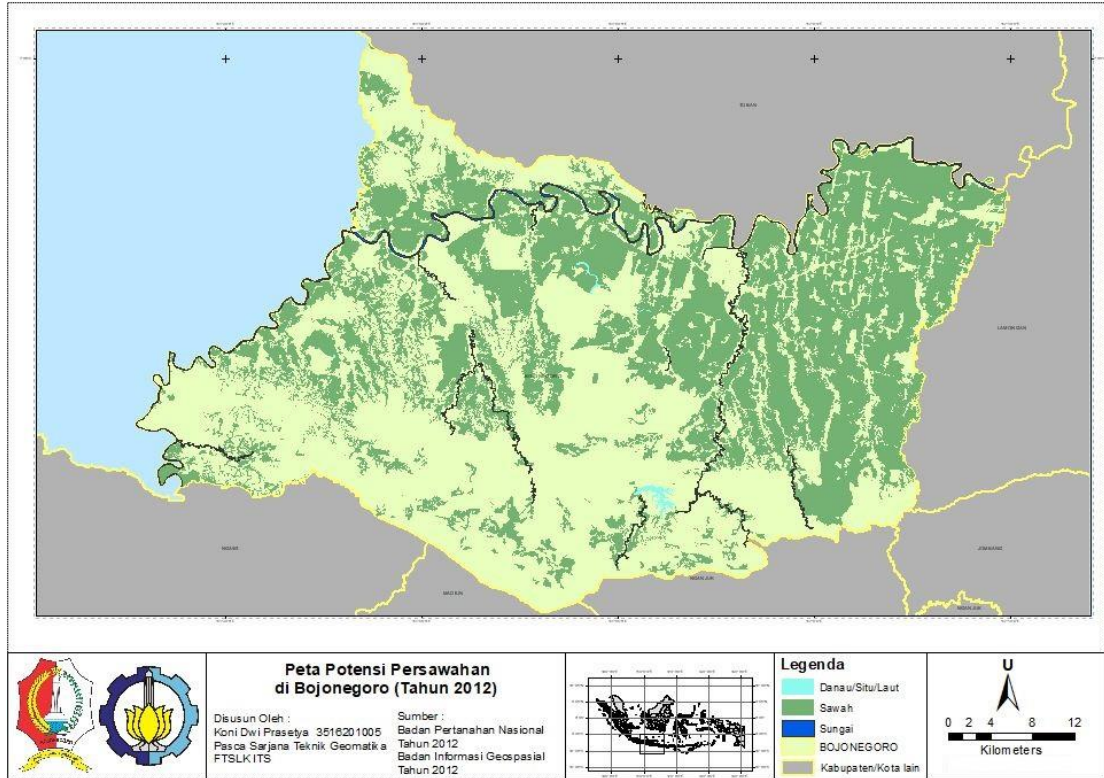
Selisih yang dihasilkan sangat signifikan seandainya diadakan program bantuan untuk pengadaan bantuan per 1 Ha = Rp 100.000,- maka $1 \text{ Km}^2 = 100 \text{ Ha} = \text{Rp } 10.000.000,-$ dikalikan dengan selisih $400,677 \text{ Km}^2$ berpotensi merugikan negara sejumlah Rp 4.006.770.000,- hanya dikarenakan perbedaan data yang dihasilkan, padahal data lapangannya harusnya sama.

Tabel 4.47 Luas Area Bojonegoro

No	Metode	Keterangan	Luas Area
1	Statistik	Sawah Luas Panen	$1379,260 \text{ Km}^2$
2	Analisa Spasial	Sawah	$978,583 \text{ Km}^2$
3	Analisa Spasial	Luas Kota/ Kabupaten	$2311,247 \text{ Km}^2$
4	Statistik	Luas Kota/ Kabupaten	2314 Km^2
5	Analisa Spasial	Sungai	$19,120 \text{ Km}^2$
6	Analisa Spasial	Danau	$4,443 \text{ Km}^2$

Sumber: Badan Pusat Statistika, 2011 dan Badan Pertanahan Nasional, 2012

Berdasarkan tabel 4.47 selisih luas wilayah keseluruhan pada tahun 2011 memiliki nilai $2,753 \text{ Km}^2$ lebih banyak data spasial. Komposisi wilayah pertanian Jombang terhadap luas keseluruhan wilayah hingga 42,34 %. Hasil informasi spasial dari data pemetaan dan pengukuran yang dilakukan oleh Badan Pertanahan Nasional dapat dilihat pada gambar 4.39 dibawah ini.



Gambar 4.34 Peta Potensi Persawahan di bojonegoro

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa ekonomi faktor pertanian dan perkebunan menggunakan sistem informasi geografis melalui metode *Location Quotient* dan *Shift Share* di provinsi jawa timur dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sistem basis data yang digunakan adalah metode relasi
 - a) Data tipe long: Obj.id
 - b) Data type string: Kabupaten dan Provinsi,
 - c) Data type double: Shape_Leng, Shape_Area, lqjagung, dan ssjagung
2. Berdasarkan analisa sesuai dengan penelitian ini faktor pertanian dan perkebunan Provinsi Jawa Timur adalah sebagai berikut ini:
 - a) Indeks Aglomerasi pada provinsi Jawa Timur dengan indeks tertinggi di miliki oleh Lamongan sebesar 2,106 dan indeks terendah adalah Surabaya sebesar 08.
 - b) Total hasil pertanian dan perkebunan tahun 2016 pada provinsi Jawa Timur Rp111.501.419.694.600,- dengan hasil pertanian dan perkebunan terbanyak adalah Lamongan dengan Rp7.140.370.587.400,- dan paling sedikit adalah wilayah kota Mojokerto dengan total hanya Rp25.058.645.800,-
 - c) Kota/Kabupaten yang memiliki sektor basis terbanyak adalah Blitar dan Sumenep dengan total lima komoditas yang termasuk sektor basis, sedangkan yang paling sedikit adalah Ponorogo, Bondowoso, Pasuruan, dan Batu dengan satu komoditas sektor basis saja.
 - d) Kota/Kabupaten yang memiliki sektor yang sedang bertumbuh terbanyak adalah Kediri, Situbondo, Jombang, Bojonegoro, Bangkalan, dan Pamekasan dengan total enam komoditas yang sedang bertumbuh, sedangkan yang paling sedikit adalah Lumajang, Probolinggo, Sidoarjo,

Mojokerto, Sampang, dan Batu dengan dua komoditas saja yang sedang bertumbuh.

- e) Sektor Komoditas yang masuk dalam kategori unggulan terbanyak dimiliki oleh sektor padi sawah dengan jumlah 13 Kota/Kabupaten, sedangkan yang masuk dalam kategori tertinggal terbanyak adalah sektor Tebu dengan jumlah 19 Kota/Kabupaten.
 - f) Sektor Komoditas yang masuk dalam kategori prospektif terbanyak dimiliki oleh sektor tebu dengan jumlah 13 Kota/Kabupaten, sedangkan yang masuk dalam kategori andalan terbanyak adalah sektor Jagung dengan jumlah 17 Kota/Kabupaten.
3. Analisa Provinsi Jawa Timur serta beberapa kota/kabupaten di Jawa Timur dalam bidang pertanian dan perkebunan menggunakan perangkat SIG.
- a) Perbandingan luas wilayah pertanian pada provinsi Jawa Timur tahun 2011 antara data luas panen statistika dengan analisa spasial memiliki nilai $4995,007 \text{ Km}^2$ lebih banyak data statistika. Sedangkan produktivitas memiliki selisih yang cukup tinggi yaitu $211,939 \text{ Ton/Km}^2$.
 - b) Perbandingan luas wilayah pertanian Jombang tahun 2011 antara data statistika luas panen dengan data spasial memiliki nilai $228,099 \text{ Km}^2$ Sedangkan produktivitas memiliki selisih yang cukup tinggi yaitu $257,156 \text{ Ton/Km}^2$. Selisih yang dihasilkan sangat signifikan antara dua instansi pemerintah dalam satu informasi yang sama. Sedangkan selisih luas wilayah keseluruhan pada tahun 2011 memiliki nilai $6,684 \text{ Km}^2$ lebih banyak data spasial. Komposisi wilayah pertanian Jombang berdasarkan data spasial terhadap luas keseluruhan wilayah hingga 42,49 %.
 - c) Perbandingan luas wilayah pertanian Banyuwangi tahun 2011 antara data statistika luas panen dengan data spasial memiliki nilai $532,415 \text{ Km}^2$. Sedangkan produktivitas memiliki selisih yang cukup tinggi yaitu

541,878 Ton/Km^2 . Selisih yang dihasilkan sangat signifikan antara dua instansi pemerintah dalam satu informasi yang sama. Sedangkan selisih luas wilayah keseluruhan pada tahun 2011 memiliki nilai 9,800 Km^2 lebih banyak data statistik. Komposisi wilayah pertanian Banyuwangi terhadap luas keseluruhan wilayah berdasarkan data spasial sejumlah 16,45%.

- d) Perbandingan luas wilayah pertanian Lamongan tahun 2011 antara data statistika luas panen dengan data spasial memiliki nilai 424,535 Km^2 . Sedangkan produktivitas memiliki selisih yang cukup tinggi yaitu 257,376 Ton/Km^2 . Selisih yang dihasilkan sangat signifikan antara dua instansi pemerintah dalam satu informasi yang sama. Perbandingan luas wilayah pertanian tahun 2011 memiliki nilai 73,545 Km^2 lebih banyak data hasil statistik dibandingkan data hasil pemetaan dan pengukuran. Sedangkan selisih luas wilayah keseluruhan pada tahun 2011 memiliki nilai 10,453 Km^2 lebih banyak data statistik. Komposisi wilayah pertanian Lamongan terhadap luas keseluruhan wilayah berdasarkan data spasial sejumlah 46,11 %.
- e) Perbandingan luas wilayah pertanian Jember tahun 2011 antara data statistika luas panen dengan data spasial memiliki nilai 987,899 Km^2 . Sedangkan produktivitas memiliki selisih yang cukup tinggi yaitu 920,038 Ton/Km^2 . Selisih yang dihasilkan sangat signifikan antara dua instansi pemerintah dalam satu informasi yang sama. Selisih luas wilayah keseluruhan pada tahun 2011 memiliki nilai 36,714 Km^2 lebih banyak data statistik. Komposisi wilayah pertanian Jember terhadap luas keseluruhan wilayah berdasarkan data spasial sejumlah 17%.
- f) Perbandingan luas wilayah pertanian Jombang tahun 2011 antara data statistika luas panen dengan data spasial memiliki nilai 400,677 Km^2 . Sedangkan produktivitas memiliki selisih yang cukup tinggi yaitu 200,587 Ton/Km^2 . Selisih yang dihasilkan sangat signifikan antara dua

instansi pemerintah dalam satu informasi yang sama. Selisih luas wilayah keseluruhan pada tahun 2011 memiliki nilai $2,753 \text{ Km}^2$ lebih banyak data spasial. Komposisi wilayah pertanian Jombang terhadap luas keseluruhan wilayah berdasarkan data spasial sejumlah 42,34 %.

Saran:

1. Terjadi perbedaan nilai luas yang cukup jauh antara data statistika yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistika dengan data spasial yang dikeluarkan oleh Badan Pertanahan Nasional. Perbedaan tersebut tidak sistematis dan bernilai hingga ratusan Km^2 . Sehingga diharapkan terdapat satu acuan data saja karena lebih baik hanya ada satu data saja untuk suatu informasi yang sama.
2. Semoga banyak yang melakukan penelitian ekonomi secara spasial agar menjadi perkembangan baru seperti analisa input output.

DAFTAR PUSTAKA

- Anto, H. (2014). *Analisis Kondisi Perekonomian di Kabupaten Lombok Tinur Periode tahun 2005 - 2013*. Lombok: FE UNRAM.
- Arsyad, L. (1999). *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.
- Bonet, J. (2006). *Fiscal Decentralization and Regional Income Disparities: Evidence*. Colombia: The Annals of Regional Science.
- BPS. (2017). *Jawa Timur dalam Angka tahun 2017*. Surabaya: BPS.
- Ellison, G. d. (1997). *Geographic Concentration in U.S. Manufacturing Industries: A Dartboard Approach*. London: Journal of Political Economies Vol. 105 No.5.
- Fuady, M. (2002). *Hukum Tentang Pembiayaan Konsumen*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Fujita, M. d. (1996). *The Role of Ports in Making of Major Cities: Self Agglomeration and Hub Effect*. London: Journal of Development Economics.
- Gadang. (2010). *Analisis Peranan Sektor Pertanian terhadap Perekonomian Jawa Tengah*. Semarang: Jurnal Imiah Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Ginting, P. &. (2010). *Filsafat Ilmu dan Metode*. Medan: USU Press.
- Hendayana, R. (2000). *Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional*. Yogyakarta: Jurnal Informatika Pertanian. Volume 12 : Desember 2003.
- Heywood, I. (2002). *Geographical Information Systems*. London: Prentice-Hall.
- Khamdani, Y. (2013). *Model Pemberdayaan Petani Cabai Melalui Perbaikan Rantai Nilai Distribusi*. Semarang: FE Unes.

- Kuncoro, A. H. (2002). *Konsentrasi Geografis Industri Manufaktur di Greater Jakarta dan Bandung Periode 1980-2000*. Jakarta: Jurnal Ekonomi.
- Kuncoro, P. (2006). *Aglomerasi Perkotaan di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Lusminah. (2008). *Analisis Potensi Wilayah Kecamatan Berbasis Komoditi Pertanian Dalam Pembangunan daerah Di Kabupaten Cilacap*. Surakarta: Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret.
- Ma'rif, S. (2002). *Ekonomi Wilayah dan Kota, Ekonomika dalam Perencanaan Identifikasi Sektor Strategis*. Semarang: Diktat Kuliah PWK UNDIP .
- Mills, E. S. (1989). *Urban Economic*. New York: Harper Collin.
- Moeljarto, T. (1996). *Pembangunan Dilema dan Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mosher, A. (1968). *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Jakarta: Jayaguna.
- Mubyarto. (1989). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan.
- Nurcholis. Hanif. (2005). *Teori dan Praktek Pemerintahan dan Otonomi Daerah* . Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia,.
- Pambudi, E. W. (2006-2010). *Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi (Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Prahasta, E. (2005). *Sistem Informasi Geografis*. Bandung: Informatika.
- Pratomo. (2010). *Analisis Peran Sektor Pertanian Sebagai Sektor Unggulan di Kabupaten Boyolali*. Surakarta: FE UNS.

- Resthiningrum. (2011). *Keragaan dan Peranan Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Wilayah di Kabupaten Blora*. Surakarta: Fakultas Pertanian UNS.
- Saharudin, S. (2006). *Analisis Ekonomi Regional Sulawesi Selatan*. Sulawesi Selatan: BPSDM.
- Sambodo, M. (2002). *Analisis Sektor Unggulan Propinsi Kalimantan Barat. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Vol. X No.2 2002*. Jakarta: Pusat Penelitian Ekonomi Lembaga Ilmu.
- Silitonga. (1996). *Perkembangan Ekonomi Pertanian Nasional 1969-*. Jakarta: PERHEPI.
- Singarimbun, M. (1995). *Metode Penelititan Survei*. Jakarta: LP3S.
- Soekartawi. (1994). *Teori Ekonomi Produksi ; Dengan Pokok Bahasan analisis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Surakhmad. (1998). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Remadja Rosdakarya.
- Syamsulbahri. (1996). *Bercocok Tanam Tanaman Perkebunan Tahunan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pres.
- Tarigan. (2005). *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tjokrowinoto, M. (1987). *Politik Pembangunan : Sebuah Analisis Konsep Arah dan Strategi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Todaro, M. P. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Widodo. (2006). *Perencanaan Pembangunan : Aplikasi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Biodata Penulis



Koni Dwi Prasetya, dilahirkan di Kota Pahlawan Surabaya pada hari Jumat, 4 September 1992. Anak kedua dari dua bersaudara pasangan Drs. Jarkoni dan Dra. Wahyu Fistia D, M.Si. Peneliti menyelesaikan Pendidikan Sekolah Dasar di SDN Klampis Ngasem 1 Surabaya tahun 1999 hingga 2005, kemudian melanjutkan jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMPN 30 Surabaya pada tahun 2005 hingga 2008, berikutnya di jenjang Sekolah Menengah Akhir di SMAN 7 Surabaya pada tahun 2008 hingga 2011. Pada tahun 2011 peneliti melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi di Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya (ITS) Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan (FTSP) jurusan Teknik Geomatika. Peneliti menyelesaikan kuliah strata satu (S1) pada tahun 2016. Setelah itu langsung melanjutkan Pendidikan ke jenjang lebih tinggi di kampus yang sama jurusan Pasca Sarjana Teknik Geomatika pada tahun 2016.

Peneliti cukup aktif dalam kegiatan non akademik di masa kuliahnya dengan mengikuti Himpunan Mahasiswa Geomatika (HIMAGE) ITS, Badan Eksekutif Mahasiswa Geomatika ITS, Badan Eksekutif Mahasiswa FTSP ITS, dan Badan Perwakilan Mahasiswa Geomatika ITS.

Peneliti memfokuskan diri dalam penelitian di bidang ekonomi spasial dengan harapan keilmuannya dapat menjadi dasar acuan pergerakan ekonomi bangsa agar lebih efisien dan maksimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sehingga menjadi Indonesia yang adil dan makmur.